



Seri Pengungkapan Nilai-Nilai Kepercayaan Komunitas Adat

STUDI TENTANG RELIGI MASYARAKAT BADUY DI DESA KANEKES PROVINSI BANTEN

Oleh:
Drs. Toto Sucipto
Julianus Limbeng, S.Sn., M.si.

Penyunting
Dra. Siti Maria

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM
DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA
TAHUN 2007**

**STUDI TENTANG RELIGI
MASYARAKAT BADUY
DI DESA KANEKES PROVINSI BANTEN**

**Oleh:
Drs. Toto Sucipto
Julianus Limbeng, M.Si.**

**Penyunting:
Siti Maria**

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM
DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA
TAHUN 2007**

SAMBUTAN

DIREKTUR KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan melalui interaksi antar individu, antar kelompok dengan alam raya di sekitarnya.

Salah satu upaya melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan melalui penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Penerbitan buku yang berjudul :

“STUDI TENTANG RELIGI MASYARAKAT BADUY DI DESA KANEKES PROVINSI BANTEN”

adalah usaha untuk memperluas cakrawala dan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai keanekaragaman kebudayaan di Indonesia.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini kami sampaikan terima kasih. udah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijakan dalam rangka pelestarian dan pengembangan kebudayaan nasional.

Jakarta, 2007

Direktur Kepercayaan terhadap
Tuhan Yang Maha Esa

Drs. Sulistyو Tirtokusumo, MM

KATA PENGANTAR

Kanekes” adalah sebuah desa yang warganya memiliki ciri kehidupan tersendiri dan menyebut dirinya ”urang Kanekes”. Mereka bertutur dalam bahasa Sunda dialek Sunda-Banten, subdialek Baduy. Orang luar lebih mengenalnya dengan sebutan orang ”Baduy”. Sebutan ini sebetulnya kurang disukai oleh mereka. Akan tetapi, sejak warga Kanekes membuat KTP pada tahun 1980, mereka tidak menolak ketika ditulis sebagai *orang Baduy*. Walaupun mereka sendiri menyebut dirinya sebagai *urang Kanekes* atau *urang Rawayan*, atau menyebut dirinya sesuai dengan kampung asalnya, seperti urang Cibeo, urang Cikertawana atau urang Cikeusik. Seringkali terdengar mereka menyebut dirinya dengan sebutan *urang Tangtu*, atau *urang Panamping*.

Dasar religi orang Baduy adalah penghormatan terhadap roh nenek moyang dan kepercayaan kepada satu kuasa, *Batara Tunggal Sang Hiyang Keres*a (Yang Mahakuasa) atau *Nu Ngersakeun* (Yang Menghendaki). Mereka menyebut agamanya *Sunda Wiwitan*. *Wiwitan* berarti mula pertama, asal, pokok, atau jati. Isi ajaran agama *Sunda Wiwitan* hanya bisa diketahui permukaannya saja karena orang Baduy bersikap tertutup dalam hal ini. Orientasi, konsep-konsep dan kegiatan-kegiatan keagamaan ditujukan kepada *pikukuh* agar orang dapat hidup menurut alur itu dalam mensejahterakan kehidupan di dunia.

Konsep keagamaan dan adat terpenting yang menjadi inti *pikukuh* Baduy adalah berusaha untuk tidak merubah apa pun, seperti terungkap dalam peribahasa ”*lojor feu meunang dipotong, pondok feu meunang disambung*” (panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung).

keluarganya untuk mewakili, bisa laki-laki maupun perempuan.

Oleh karena dianggap sebagai *huma* yang suci, maka kegiatan yang dilakukan di *huma* serang merupakan awal dimulainya kegiatan di ladang-ladang lainnya. Demikian juga, upacara di *huma* serang dianggap sebagai pelaksanaan upacara di *huma* lainnya sehingga tidak usah dilaksanakan lagi upacara di masing-masing *huma*. Adapun upacara-upacara yang berkaitan dengan proses *ngahuma* (berladang), yang dilakukan di *huma serang*, tampak pada uraian berikut ini.

Upacara Narawas

Narawas artinya membuka, merintis; merupakan kegiatan membersihkan tanah *huma* dari semak dan belukar serta memotong dahan dan ranting pohon besar yang akan dijadikan *huma* serang. Dalam upacara *narawas* tidak diadakan sesajen melainkan berlaku *buyut* (pantangan) bagi orang-orang yang bekerja, yaitu tidak boleh meludah, merokok, kentut, tidak boleh berbicara kasar atau kotor, dan tidak boleh memakai baju kotor. Bagi laki-laki harus memakai iket (ikat kepala). Dan upacara *narawas* ini dilakukan pada bulan *Kapat* dan dimulai tanggal 18.

Upacara Nyacar

Nyacar (membabat atau membersihkan) adalah pekerjaan membabat rumput dan memangkas dahan-dahan kecil agar ladang memperoleh sinar matahari lebih banyak. Menyimak hal tersebut, cara berladang orang Baduy dapat dikatakan "*pangkas-bakar*" (bukan "tebang bakar"). Menurut tradisi, perkakas yang boleh digunakan hanya kujang. Ketentuan selama upacara berlangsung sama dengan upacara *narawas*.

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Dasar Pemikiran	4
C. Maksud dan Tujuan	7
D. Ruang Lingkup	8
E. Metodologi	8
 BAB II MASYARAKAT BADUY DI DESA KANEKES.....	 10
A. Lokasi dan Kondisi Geografis	10
B. Sejarah Kehidupan Orang Baduy	16
C. Penduduk dan Matapencaharian	20
D. Sistem Kemasyarakatan	22
E. Pemukiman	37
F. Pakaian	47
G. Bahasa	50
 BAB III RELIGI DAN SISTEM PENGETAHUAN MASYARA- KAT BADUY	 54
A. Keyakinan	57
B. Batara, Karuhun, Buana dan Ambu	62
C. Pikukuh dan Buyut	65
D. Tugas Hidup Masyarakat Baduy	69
E. Upacara-Upacara	86
F. Pengetahuan Tentang Waktu	110
G. Penggarapan Huma	127
 BAB IV ANALISA.....	 139
A. Hubungan Manusia dengan Sesama	140
B. Hubungan Manusia dengan Alam	151
C. Hubungan Manusia dengan Tuhan	155
 PENUTUP	 160
 DAFTAR PUSTAKA.....	 163

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya bangsa Indonesia beranekaragam, termasuk didalamnya sistem religi atau sistem kepercayaan yang hidup dan dihayati oleh masyarakat di setiap suku bangsa. Perlu disadari dan dipahami, bahwa kontribusi kepercayaan masyarakat bagi bangsa Indonesia jelas tidak sedikit. Selain merupakan salah satu akar bagi tumbuhkembangnya kebudayaan Indonesia, kepercayaan masyarakat 'komunitas adat' juga memberi ciri kebudayaan daerah setempat. Yang lebih hakiki lagi, kepercayaan-kepercayaan masyarakat 'komunitas adat' mengandung makna dan nilai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Dalam sistem kepercayaan ada dua substansi yang mendasar, yakni "manusianya sebagai pemeluk kepercayaan dan yang di-'percayainya'. Dalam kehidupan religius (berkepercayaan), pada setiap langkah nyaris dengan serangkaian ritus. Pada dasarnya ritus merupakan simbol ungkapan perasaan hati manusia ketika berhubungan dengan hal yang dipercayainya. Ritus digunakan sebagai simbol karena manusia sering tidak mampu dan tidak mempunyai alat untuk menjelaskan hal-hal seperti itu.

Ritus-ritus dalam kepercayaan masyarakat memiliki makna dan nilai bagi kehidupan manusia. Jika manusia dapat menghayati dengan

benar maka makna dan nilai ritus tersebut, akan terwujud sifat-sifat budi luhur atau kearifannya dan sifat-sifat ini menjadi dasar untuk mewujudkan kearifannya. Namun fenomena yang terjadi, makna ritus dalam kepercayaan masyarakat semakin kurang dipahami, terlebih oleh generasi muda. Padahal apabila kita telaah banyak kepercayaan-kepercayaan masyarakat yang hidup dalam kebudayaan komunitas adat baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan implikasi positif bagi kehidupan manusia maupun kelestarian dalam memaknai lingkungan.

Sehubungan dengan hal tersebut, kiranya perlu dilakukan upaya mengungkap tentang sistem kepercayaan masyarakat Indonesia umumnya, khususnya pada Komunitas Baduy di Kenekes. “Kanekes” adalah sebuah desa yang warganya memiliki ciri kehidupan tersendiri dan menyebut dirinya 'urang Kanekes'. Mereka bertutur dalam bahasa Sunda dialek Sunda-Banten, subdialek Baduy. Orang luar lebih mengenalnya dengan sebutan orang 'Baduy'. Sebutan ini sebetulnya kurang disukai oleh mereka. Akan tetapi, sejak warga Kanekes membuat KTP pada tahun 1980, mereka tidak menolak ketika ditulis orang Baduy. Walaupun mereka sendiri menyebut dirinya sebagai *urang Kanekes* atau *urang Rawayan*, atau menyebut dirinya sesuai dengan kampung asalnya, seperti *urang Cibeo*, *urang Cikertawana* atau *urang Cikeusik*. Seringkali terdengar menyebut dirinya dengan sebutan *urang Tangtu* atau *urang Panamping*.

Dasar religi orang Baduy adalah penghormatan terhadap roh nenek moyang dan ke-percayaan kepada satu kuasa, *Batara Tunggal*, *Sang Hiyang Karesa* (Yang Mahakuasa) atau *Nu Ngersakeun* (Yang Menghendaki). Mereka menyebut agamanya *Sunda Wiwitan*. *Wiwitan* berarti mula pertama, asal pokok, atau jati. Isi ajaran agama *Sunda Wiwitan* hanya bisa di-ketahui permukaannya saja karena orang Baduy bersikap tertutup dalam hal ini. Orientasi, konsep-konsep dan kegiatan-kegiatan keagama-an ditujukan kepada *pikukuh* agar orang dapat hidup menurut alur itu dalam mensejahterakan kehidupan di dunia.

Konsep keagamaan dan adat terpenting yang menjadi inti *pikukuh* Baduy adalah berusaha untuk tidak merubah apapun, seperti terungkap dalam peribahasa "*lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung*" (panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung). Dengan melaksanakan *pikukuh*, masyarakat Baduy akan dilindungi oleh kuasa tertinggi, *Batara Tunggal* melalui para *guriang* (utusan *Batara Tunggal*) yang dikirim oleh *karuhun* (leluhur). Demikian juga, penderitaan hidup yang dialami adalah hukuman dari *karuhun* dan *Batara Tunggal* karena tidak patuh kepada *pikukuh*.

Kenyataan bahwa jaman selalu dinamis dengan waktu yang terus berputar, mengan-dung implikasi lebih lanjut bahwa kebudayaan yang dimiliki masyarakat Baduy pun relatif mengikuti perkembangan roda kehidupan. Gejala-gejala perubahan memperlihatkan lebih tinggi frekuensinya pada orang Baduy *panamping* (Baduy luar) dibandingkan dengan orang Baduy *tangtu* (Baduy Dalam). Benteng tradisi Baduy

relatif hanya tinggal kaum tua di *panamping* dan *urang tangtu*. Namun yang terakhir ini jumlahnya hanya sekitar sepersepuluh dari jumlah *urang panamping*. Menyimak itu muncul pertanyaan, sampai kapan warga komunitas adat tersebut dapat bertahan dengan kehidupannya untuk tetap berupaya memper-tahankan “aturan permainan” warisan para pendahulu.

Sehubungan dengan hal tersebut, yang perlu diungkap dan dikaji diantaranya sistem keyakinan (religi) pada komunitas adat Baduy umumnya khususnya di Desa Kanekes, bahwa tugas mereka dalam mensejahterakan dunia dapat dilakukan melalui *tapa* (perbuatan, bekerja) dan *pikukuh* dengan prinsip “Apabila Kanekes sebagai inti jagat selalu terpeliharaan dengan baik, maka seluruh kehidupan di dunia akan aman sejahtera”. Jadi pada dasarnya adalah sistem keyakinan yang menyangkut pada kearifan lokal.

B. Dasar Pemikiran

Dalam setiap kebudayaan dan masyarakat, religi atau sistem keyakinan mempunyai arti yang sangat penting, bahkan dapat dikatakan menempati posisi yang sentral, artinya aspek sistem keyakinan ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan lainnya. Sebelum membawa lebih lanjut mengenai sistem keyakinan komunitas adat Baduy di Desa Kanekes, terlebih dahulu akan diberikan batasan pengertian mengenai sistem keyakinan atau sistem religi.

Dalam kamus Istilah Antropologi, kata religi diartikan sebagai sistem yang terdiri dari konsep-konsep yang dipercaya dan menjadi keyakinan secara mutlak suatu umat dan pemuka-pemuka yang melaksanakannya. Sistem ini mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan dan lingkungannya. Seluruh sistem dijiwai oleh suasana yang dirasakan sebagai suasana kerabat oleh umat yang mengaturnya. Di Indonesia terdapat 5 sistem yang diakui sebagai agama resmi, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu Dharma dan Budha. Yang lainnya disebut kepercayaan (Budhisantoso, dkk, 1984).

Dalam tulisan ini pengertian religi atau sistem keyakinan yang dimaksud lebih ditujukan kepada sistem keyakinan di luar agama-agama resmi, yaitu sistem religi yang mempunyai keterkaitan dengan sistem keyakinan dan gagasan Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, neraka dan surga, upacara-upacara, dan benda-benda suci religius, dimana sistem keyakinan yang dianut oleh masyarakat Baduy di Desa Kanekes orientasinya pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang ditujukan kepada *pikukuh* agar orang dapat hidup menurut alur itu dalam mensejahterakan kehidupan di dunia. Oleh karenanya, masyarakat Baduy taat kepada *pikukuh* yang telah digariskan dan diwariskan oleh *karuhun*. Ketaatannya itu dengan melaksanakan tugas diantaranya memelihara tempat pemujaan di *Pada Ageung* dan di *Parahiyangan*, melakukan ritus dan upacara.

Pada Kamus Latin – Indonesia (Drs. K. Prent C.M), *ritus* diartikan sebagai tata cara keagamaan atau upacara agama. Sementara dalam Kamus Lengkap Inggris-Indonesia; Indonesia-Inggris (Prof. Drs. S Wojowasito dan W.J.S Purwadarminta),

kata *ritus* merupakan arti kata dalam bahasa Inggris “rite”, yang juga artinya sebagai upacara (agama). Istilah *ritus*, juga sering digunakan dalam agama dan sistem kepercayaan masyarakat dan diartikan sebagai ibadat. Prof. Dr. Usman Pelly juga mengartikan ibadat sebagai bagian dari tingkah laku religius yang aktif dan bisa ditaati. Bentuknya bisa berupa mantra, ucapan-ucapan formal tertentu, samadi, nyanyian, do'a, pe-mujaan, puasa, tarian, mencuci, membaca, memakai pakaian khusus, menyembelih atau melakukan korban. Begitu pula dengan Dr. Fridolin Ukur menggunakan istilah *ritus* dalam membahas sistem kepercayaan mengatakan, bahwa sistem kepercayaan religius itu tertuang dalam sistem penyembahan (ritus, kultus, seremoni, religius, ibadah). Lebih lanjut dia menjelaskan, manusia menjalani kehidupan religius yang kental dengan ritus. Kesamaan secara formal yang tampak antara agama dan kepercayaan adalah adanya ritus, kultus, kebaktian dan panembah.

Dari berbagai penjelasan tadi, dirumus-kan satu batasan pengertian tentang ritus. *Ritus* adalah aktivitas dan ekspresi dari sistem keyakinan. Selain itu ritus juga merupakan bagian dari tahapan upacara yang bersifat sakral. Oleh karena itu untuk memahami sistem kepercayaan suatu kelompok masyarakat dapat dilakukan dengan cara langsung mengamati pelaksanaan ritus atau upacara religius. Fungsi penting dari sebuah ritus tidak hanya memperkuat keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan dunia gaib, atau ekspresi emosi keagamaan secara simbolik. Ritus juga berfungsi untuk memperluas sistem dan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.

Demikian pula halnya dengan komunitas adat Baduy di Desa kanekes Provinsi Banten, mereka hormat terhadap roh nenek moyang dan menyebut agamanya *Sunda Wiwitan* yang orientasinya ditujukan kepada *pikukuh* agar orang dapat hidup menurut alur dengan aktualisasinya melakukan ritus upacara.

C. Maksud dan Tujuan

Maksud penelitian ini dilakukan adalah untuk melihat bagaimana nilai-nilai budaya komunitas adat Baduy berperan bagi kehidupan sosial mereka. Hal ini dilakukan dengan cara mengungkapkan berbagai nilai-nilai budaya yang terdapat pada komunitas adat Baduy, di Desa Kanekes, Ciboleger Banten. Pengungkapan nilai-nilai ini penting artinya untuk melihat berbagai macam nilai-nilai budaya komunitas adat tersebut terkait dengan berbagai aspek kehidupan mereka secara holistik. Kemudian pengungkapan nilai-nilai budaya komunitas adat tersebut dapat dijadikan sebagai, kajian dan analisis, serta bahan reflektif bagi pengembangan dan pembangunan kebudayaan nasional dalam arti luas. Nilai-nilai positif dari komunitas adat tersebut juga dapat dijadikan sebagai nilai-nilai budaya bangsa.

Disamping sebagai pengungkap nilai-nilai budaya, hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber informasi awal atau referensi untuk mengkaji lebih mendalam lagi tentang nilai-nilai budaya umumnya, khususnya yang terkait dengan kepercayaan dan pengetahuan orang Baduy .

D. Ruang Lingkup

Ada beberapa hal yang berkaitan dengan ruang lingkup penelitian ini, pertama, dari sisi lokasi, penelitian ini terbatas hanya pada komunitas adat Baduy, di Desa Kanekes, Cibologer, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Kedua, dari sisi materi, penelitian ini hanya mengungkapkan tentang nilai-nilai budayanya yang religi dan sistem pengetahuannya. Jika lebih dirinci lagi yang ingin diungkap adalah sistem keyakinan, tugas hidup, upacara-upacara (siklus kehidupan, siklus pertanian, dan panyapuan), pengetahuan tentang waktu, dan bagaimana sistem keyakinan tersebut terkait dengan sistem mata pencaharian mereka, yaitu berladang atau menggarap ladang (*huma*).

Kemudian data-data yang diperoleh akan dideskripsikan dengan sedikit analisis. Meski-pun sifatnya tidak terlalu mendalam, namun gambaran tentang nilai-nilai budaya, khusus-nya religi dan sistem pengetahuan orang Baduy dapat diungkap, yaitu bagaimana sistem keyakinan mereka terkait dengan hubungan manusia dengan manusia (sesam), hubungan manusia dengan alam, dan bagaimana hubungan mereka dengan Tuhan yang dikonsepskan.

E. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi-analisis dalam bentuk pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan berupa observasi partisipasi/pengamatan terlibat serta komunikasi langsung, yaitu dengan melakukan peninjauan atau penelitian lapangan. Dalam hal, penelitian melakukan pengamatan

terhadap lokasi dan kondisi geografis dan melakukan wawancara dengan penetua-penetua adat. Disamping itu juga data-data sekunder dari buku-buku teks juga ditelaah dan dikondisikan dengan ruang lingkup penelitian ini. Semuanya ini merupakan sumber data bagi pendeksripsian dan analisis. Kemudian data-data yang diperoleh (--lapangan, sumber-sumber pustaka yang relevan, serta hasil wawancara yang diperoleh dari informan--) dideskripsikan dalam bentuk laporan penulisan.

Deskripsikan nilai-nilai budaya ini (--meskipun ada analisis--) sifatnya tidak terlalu mendalam. Hal ini disebabkan karena untuk mengkaji lebih mendalam data-data yang di-peroleh, masih membutuhkan waktu penelitian yang lebih lama untuk memferifikasi berbagai hal yang diperoleh sebelumnya, agar hasil penulisan benar-benar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Penghindaran analisis mendalam ini juga dikarenakan keterbatasan waktu untuk melakukan penelitian di lapangan untuk memperoleh data. Namun demikian deskripsi ini diupayakan sedetail mungkin berdasarkan data-data yang didapatkan di lapangan. Oleh sebab itu, deskripsi ini masih perlu dilanjutkan dengan melakukan pendalaman-pendalaman terhadap hal-hal yang kurang, sehingga hasilnya lebih 'baik' lagi.

BAB II

MASYARAKAT BADUY DI DESA KANEKES

A. Lokasi dan Kondisi Geografis

Kanekes merupakan nama desa yang keseluruhannya dihuni oleh masyarakat Baduy. Bersama desa lainnya, yaitu Desa Cibungur, Desa Nayagati, Desa Sangkanwangi, Desa Leuwidamar dan Desa Parahiang, Desa Kanekes termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak Provinsi Banten.

Desa Kanekes terletak lebih kurang 17 km dari pusat pemerintahan Kecamatan Leuwidamar, kira-kira 38 km jauhnya dari pusat pemerintahan Kabupaten Lebak (Rangkasbitung), 65 km dari ibukota Provinsi Banten, dan 172 km dari ibukota Jakarta. Adapun batas-batas wilayahnya secara administratif, sebagai berikut :

- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Parakan Beusi, Desa Kebon Cau dan Desa Karangnunggal, Kecamatan Bojongmanik.
- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bojong Menteng, Desa Cisimeut, dan Desa Nayagati, Kecamatan Leuwidamar.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Karangcombong dan Desa Cilebang, Kecamatan Muncang, dan
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Cikateu, Kecamatan Cijaku.

Dari Leuwidamar, Desa Kanekes dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor sampai Kampung Ciboleger, sebuah kampung yang bersebelahan dengan Kampung Babakan Jaro yaitu Kampung Baduy Luar yang merupakan pintu gerbang sekaligus pusat pemerintahan Desa Kanekes.



Gambar 2.1
Pintu gerbang menuju kawasan pemukiman masyarakat Baduy

Desa Kanekes adalah suatu daerah yang hampir tanpa dataran dan semata-mata terdiri dari bukit-bukit serta lembah-lembah yang curam di beberapa tempat dan sungai-sungai yang menyebabkan sulitnya mencapai kampung-kampung di desa itu dalam waktu singkat.

Hubungan antara kampung yang satu dengan kampung yang lain hanya dapat dilakukan dengan berjalan kaki melalui jalan *satapak* (setapak) yang naik turun dan tentu saja sangat licin pada waktu musim penghujan. Di kanan kiri jalan setapak itu terletak *huma* (ladang) penduduk. Di samping tanahnya berbukit-bukit, sebagian Desa Kanekes juga terdiri dari padang alang-alang dan semak belukar yang terjadi karena bekas *huma* (ladang) yang ditinggalkan. Hutan yang masih lebat terdapat di daerah *Baduy Kajeroan* (Baduy dalam) yang selalu terpelihara di bawah pengawasan *Puun* (ketua adat) yang menurut adat masyarakat Baduy dianggap sebagai *leuweung kolot* (hutan larangan/hutan yang dianggap suci). Hutan larangan yang dianggap suci oleh masyarakat Baduy tersebut tabu untuk diganggu, bahkan tidak sembarang orang dapat memasuki hutan tersebut. Di dalam hutan, yang terletak di hulu Sungai Ciujung tersebut, terdapat *Panembahan Arca Domas* yang juga disebut *Sasaka Domas* dan oleh karenanya dianggap sebagai tanah suci menurut kepercayaan masyarakat Baduy.

Desa Kanekes terletak di kawasan Pegunungan Kendeng dengan ketinggian berkisar antara 500 - 1200 meter di atas permukaan laut. Pegunungan tersebut merupakan daerah hulu Sungai Ciujung yang merupakan salah satu sungai terbesar di Banten. Di Kanekes udara terasa dingin di malam hari, tetapi terasa agak panas di siang hari.

Luas wilayah Desa Kanekes sekitar 5.108 hektar, terdiri atas hutan lindung (3.000 hektar) dan 2.108 hektar untuk permukiman penduduk serta lahan garapan. Lokasi yang dijadikan permukiman pada

umumnya berada di lereng gunung, celah bukit, serta lembah yang dekat dengan mata air.



*Gambar 2.2
Kampung Babakan Jaro, pemukiman masyarakat Baduy paling luar
sekaligus kampung tempat Jaro Pamarentah tinggal*

Jumlah kampung termasuk *babakan* (anak kampung), kurang lebih 52 buah (49 Kampung Baduy Luar/*Panamping* dan 3 Kampung Baduy Dalam/*Baduy Kajeroan*, yaitu Cibeo, Cikertawana, dan Cikeusik). Apabila sebuah kampung sudah padat penduduknya dan tidak memungkinkan lagi untuk menampung rumah baru, maka beberapa keluarga pindah dari kampung asal/induk kemudian membuka lahan dan mendirikan rumah baru untuk membentuk perkampungan baru tidak jauh dari kampung asal/induk.

Perkampungan baru yang merupakan perluasan dari kampung asal/induk tadi disebut *babakan* (anak kampung). Lama kelamaan *babakan* (anak kampung) itupun ber-kembang menjadi sebuah kampung yang makin lama makin banyak penduduknya. Biasanya, *babakan* (anak kampung) itu diberi nama menurut nama kampung asal/induknya. Kampung-kampung di Desa Kanekes terbagi menjadi dua bagian, yaitu kampung-kampung yang terletak di daerah *Baduy Kajeroan* (Baduy Dalam) dan kampung-kampung yang termasuk daerah *Baduy Panamping* (Baduy Luar). Berikut ini, kampung-kampung yang ada di lingkungan Desa Kanekes adalah Cikeusik, Cibeo, Cikertawana, Kaduketug, Babakan Pondok, Babakan Jaro, Kadu Kaso, Balingbing, Marengo, Gajeboh, Cihulu, Cihalang, Cigula, Cicatang, Cikopeng, Cibongkok, Cicakal Muara, Cicakal Girang, Cipaler, Cipiit, Cijengkol, Cisagu Tonggoh, Cisagu Landeuh, Babakan Eurih, Cikadu III, Cikadu II, Cikadu I, Ciranji, Cijanar, Babakan Cicangkudu, Cikulingseng, Cisadane, Batu Beulah, Pamoean, Cibogo, Kadu Keter, Kaneungay, Leuwihandam, Cisaban II, Cisaban I, Babakan Ciranca Kondang, Kadu Kohak, Panyerangan, Batara, Babakan Binglu Gembok, Sorokokod, Ciwaringin, Karahkal, Babakan Kadu Gede, Kadu Jangkung, Babakan Kadu Jangkung dan Babakan Cipaler.

Selain kampung-kampung yang terdapat di daerah *Baduy Kajeroan* dan *Baduy Panamping*, yang termasuk dalam wilayah administratif Desa Kanekes, masih ada lagi kampung-kampung Baduy yang merupakan kantong-kantong yang dianggap sebagai *tanah titipan karuhun* (tanah warisan leluhur) yang terletak di luar wilayah Desa Kanekes.

Tanah-tanah *titipan* tersebut dianggap sebagai *tanah buyut* (tanah *titipan* leluhur) yang harus dijaga dan dipelihara dengan baik .



Gambar 2.3
Kampung Gajeboh, salah satu kampung panamping (Baduy Luar)

Tanah *titipan* atau tanah buyut itu disebut tanah *dangka* dan kampungnya juga disebut *Kampung Dangka* yang diurus oleh keluarga Baduy yang bergelar *Jaro Dangka* (tua kampung *dangka*). Tanah/kampung *dangka* berjumlah 6 buah yaitu tanah buyut *Padawaras* dengan kampungnya Cibengkung, tanah buyut *Sindangnyair* dengan kampungnya Nungkulan, tanah buyut *Werega* atau *Panunggulan* dengan kampungnya Kamancing, tanah buyut Saingang asuh dengan

Sangiang Asuh dengan kampungnya Garehong, tanah buyut *Sirah Dayeuh* dengan kampungnya Cihandam, dan tanah buyut *Inggung* dengan kampungnya Panyaweuyan.

Dewasa ini tanah *titipan* tersebut oleh orang Baduy sudah tidak dapat dipertahankan lagi karena mulai terdesak oleh penduduk luar Baduy, sehingga tanah *titipan* yang tersisa hanya 2, yaitu *Padawaras* (Cibengkung) dan *Sirah Dayeuh* (Cihandam), keluarga Baduy yang ditugasi mengurusnya ditarik kembali ke daerah Desa Kanekes.

B. Sejarah Kehidupan Orang Baduy

Asal usul atau latar belakang sejarah masyarakat Baduy dapat dikatakan belum jelas benar. Beberapa ahli mengemukakan pendapat yang berbeda satu sama lain dan hampir seluruhnya bertentangan dengan pandangan dan pengakuan masyarakat Baduy sendiri. Ada versi yang mengatakan bahwa orang Baduy merupakan pelarian dari Padjadjaran/Bogor. Ada pula versi yang mengatakan bahwa orang Baduy berasal dari daerah Banten Utara yang berpindah ke arah pegunungan di sebelah selatan Banten dan menetap di daerah Kanekes yang mereka tempati sekarang karena pengaruh sosial politik.

Walaupun memiliki perbedaan dalam hal asal mula tempat kediaman orang Baduy, kedua macam versi tersebut di atas sependapat bahwa orang Baduy merupakan pelarian dari tempat asal mereka. Dengan demikian, kedua versi tersebut menolak anggapan bahwa daerah Kanekes adalah tempat asal masyarakat Baduy.

Pleyte menganggap bahwa orang Baduy berasal dari daerah Bogor yaitu dari Padjadjaran (Pleyte, 1909). Sedangkan Jacob dan Meijer J.J. mengemukakan bahwa orang Baduy melarikan diri dari pengaruh Islam yang dipimpin oleh Maulana Hasanudin yang diperkirakan berasal dari daerah Banten Utara (Jacob - Meijer J.J., 1891). Selain kedua pendapat tersebut, terdapat juga perpaduan keduanya, yaitu yang dikemukakan oleh Kruseman dan Penning : orang Baduy adalah penduduk asli Banten yang menyatakan dirinya sebagai keturunan Padjadjaran yang terdesak oleh Maulana Hasanudin pada abad ke-16 (1579 - 1580). Mereka menyingkir ke daerah Pegunungan Kendeng dan mendiami daerah tersebut sampai sekarang karena tidak mau memeluk agama Islam (Penning A.A., 1902).

Sebutan orang Baduy atau *urang Baduy* yang digunakan untuk menyebut penduduk Desa Kanekes, diberikan oleh orang luar. Menurut Soera Di Radja, disebut Baduy, karena mereka menetap di tepi Cibaduy (Mangle no. 466:2-13). Anggapan lain menyatakan, sebutan itu sebagai ejekan dari orang Islam yang mengidentikan pelarian tersebut dengan orang *Baduwi* di Arab. Selain itu ada anggapan, sebutan *Baduy* berasal dari kata *Budha*, yang mengalami pergeseran ucapan. Mengenai yang terakhir ini, Soera Di Radja sendiri menentanginya, sebab jika terjadi pergeseran pengucapan, mengapa tidak pernah terjadi di daerah lain yang sama-sama mengalami pengaruh Islam.

Menurut Garna, sebutan *Baduy* diberikan oleh penduduk Banten Selatan yang sudah menganut agama Islam. Mereka menyebut penduduk yang belum beragama Islam dan selalu berpindah-

pindah itu seperti halnya orang *Badawi* di Arab, dengan sebutan *Baduy*. Pendapat itu sejalan dengan pendapat Soera Di Radja. Sedangkan penulis-penulis Belanda menyebut kelompok ini dengan sebutan *badoe'i*; *badoej*, *badoewi*; *orang Kanekes* dan *Rawayan* (van Hoeffell, 1845; Jacob dan Meijer, 1891; Pleyte 1909; van Tricht, 1929; dan NJC Geise, 1952).

Baru kira-kira tahun 1980-an, ketika pemerintah Republik Indonesia memberlakukan aturan orang-orang yang tinggal di Desa Kanekes harus tercatat sebagai penduduk dengan memiliki KTP; mereka tidak menolak ketika ditulis sebagai *orang Baduy*. Walaupun mereka sendiri menyebut dirinya sebagai *urang Kanekes* atau *urang Rawayan*, atau menyebut dirinya sesuai dengan kampung asalnya, seperti urang Cibeo, urang Cikertawana atau urang Cikeusik. Seringkali terdengar mereka menyebut dirinya dengan sebutan *urang Tangtu*, atau *urang Panamping*.

Kesimpangsiuran atau ketidakjelasan asal mula masyarakat Baduy sebenarnya terletak pada ketertutupan masyarakat Baduy sendiri. Menurut mereka, asal mula kehidupan masyarakat Baduy tabu untuk diungkapkan. Kepercayaan dan legenda yang berkembang pun cenderung meninggalkan sejarahnya. Adanya anggapan bahwa masa lampau adalah sama dengan masa sekarang, membuat masyarakat Baduy relatif tidak mempunyai bukti-bukti sejarah yang jelas.

Suatu hal yang jelas menurut anggapan masyarakat Baduy adalah bahwa pengaruh kekuasaan adat mereka jauh melampaui wilayah Desa Kanekes yang sekarang menjadi wilayah kekuasaan adat mereka secara formal.

Mitologi Baduy mengungkapkan, Sang Pencipta menurunkan 7 Batara (dewa) yang menempati wilayahnya masing-masing. Yang tertua adalah Batara Cikal yang menempati wilayah Banten Selatan, dan batara-batara lainnya menempati wilayah lain di Banten. *Puun* adalah keturunan dari beberapa batara yang tergolong tua, sedangkan batara-batara lain yang lebih muda menjadi cikal bakalnya sultan-sultan Banten. Dengan kata lain, sultan-sultan Banten adalah turunan dari saudara muda *Puun*. Hal ini berarti secara kekerabatan kedudukan *Puun* lebih tua dari sultan-sultan Banten, maka secara hirarki orang Baduy adalah keturunan yang lebih tua, sehingga mereka mempunyai kewajiban untuk melakukan *tapa dunya/tapa mandala*, termasuk memelihara lingkungan alamnya sebagai *pancer jagat* (pusat dunia). Sedangkan dunia beserta isinya menjadi kewajiban sultan-sultan sebagai generasi muda yang dapat meramaikan dunia.

Dalam hubungan kekerabatan, orang Baduy mempunyai kewajiban "*ngasuh ratu, ngajayakeun menak*" (mengasuh ratu dan membimbing orang-orang mulia/pembesar). Di Kanekes tidak ada ratu dan menak, sebab kedua posisi tersebut hanya ada di *dayeuh* (kota). Karena merasa ada kewajiban itulah, *tabu bagi orang Baduy melawan atau memberontak pada pemerintah*, yang harus diasuh dan dibimbingnya. Asuhan dan bimbingan tersebut bersifat spiritual, dengan menjaganya melalui doa-doa.

Walaupun secara spiritual dan hirarkis kekerabatan Baduy lebih tua, tetapi sebagai bagian dari dunia ramai, mereka menghormati pemerintah yang berlaku. Pengakuan terhadap pemerintah tidak

ditujukan pada pemerintahan asing. Pada jaman kolonial, Baduy mengakui pemerintahan Belanda hanya secara proforma saja. Setiap tahun mereka melakukan *seba* kepada bupati Rangkasbitung (orang pribumi), tidak kepada Residen di Serang (orang Belanda), dengan mengantarkan hasil bercocok tanam setelah panen, sebagai ungkapan rasa terima kasih dan pengakuan kepada pemerintah yang mereka sebut Ratu. Tujuan utama *seba* adalah agar negara dan pemerintah serta para pejabatnya mendapat suatu kekuatan di dalam menjalankan tugasnya, termasuk menjaga keberadaan masyarakat Baduy di Kanekes.

C. Penduduk dan Matapencaharian

Penduduk Desa Kanekes berjumlah 5.582 jiwa yang terdiri atas 2.749 jiwa laki-laki dan 2.833 jiwa perempuan, tergabung ke dalam 1.243 *umpi* atau Kepala Keluarga (KK). Setiap *umpi* terdiri atas 4-5 orang anggota keluarga (Catatan Carik Desa Kanekes tahun 2006).

Selama kurang lebih 10 tahun terakhir, rata-rata kenaikan penduduk setiap tahun sebanyak 52 orang. Kenaikan jumlah penduduk tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh jumlah kelahiran yang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah kematian. Walaupun sistem perkawinan poligami dianggap sebagai tidak lazim dan tabu, namun kawin muda masih sering dilakukan. Akibat banyaknya kawin muda itulah, tingkat kelahiran di Desa Kanekes relatif tinggi. Adapun peristiwa kematian, umumnya diakibatkan umur tua dan karena menderita suatu penyakit.

Matapencaharian utama masyarakat Baduy adalah bercocok tanam di *huma* (ladang), yang tidak bisa “dipisahkan” dari padi, sebagai lambang Nyi Pohaci Sanghyang Asri. Lokasi *huma* berada di luar pemukiman, dan di pinggiran hutan. *Huma* dikerjakan oleh seluruh anggota keluarga. Anak-anak sejak usia 5 tahun sudah diperkenalkan dengan pekerjaan di *huma*. Selama musim menggarap (7-9 bulan) mereka lebih banyak tinggal di *huma*. Apabila ada keluarga yang sakit atau sudah uzur, mereka akan tinggal di rumah.

Sebagai tambahan, mereka membuat gula untuk dijual. *Huma* juga menghasilkan buah-buahan untuk dijual. Walaupun hasilnya banyak, orang Baduy pantang menjual padi. Semua hasil panen setiap musimnya dimasukkan ke dalam *leuit* (lumbung padi). Mereka juga pantang makan padi (beras) hasil dari panen yang terakhir. Padi di *leuit* umumnya diambil sebagai bekal untuk hari tua, apabila sudah tidak mampu bekerja. Dalam keadaan khusus, padi boleh diambil dari *leuit*, yaitu ada kematian, pesta perkawinan atau khitanan. Untuk makan mereka membeli, uangnya dari hasil penjualan gula atau buah-buahan. Buah-buahan yang tumbuh secara berkala adalah *kadu* (durian) (*Durio zibhetinus MURR*), dukuh (*Lansium domesticum*), *pisitan* (semacam dukuh rasanya lebih asam), rambutan (*Nephelium lappaceum LINN*), nangka (*Artocarpus heterophylla LMK*), pisang, dan lain-lain.

Selain tanaman yang bisa dipasarkan, di ladang mereka menanam bermacam-macam tanaman yang hanya dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti *hiris* (*Cajanus cajan gobi L*), *jaat* (*Psophocarpus tetragonolabus DC*), *kacang panjang* (*Vigna sinensis*),

suuk/kacang, jagung, mentimun, *dangdeur/singkong* (*Manihot esculenta* CRANZT), dan kayu-kayuan termasuk pohon *kawung/aren* (*Arenga pinnata Wurm* MERR) yang menghasilkan nira untuk gula aren dan ijuk, dan lainnya.

Pengaruh pendatang yang masuk ke wilayah ini antara lain tumbuhnya usaha berjualan pakaian adat hasil tenunan dan hasil kerajinan tangan penduduk, seperti gelang, tas pinggang, ikat pinggang, *koja* dan *jarog* (kantong/tas); semuanya terbuat dari serat kayu.

Setiap keluarga memelihara ayam yang jumlahnya rata-rata lebih dari 5 ekor. Ayam-ayam tersebut dilepas di halaman dan jika malam masuk ke kolong-kolong rumah. Memelihara ayam bukan untuk dikonsumsi, melainkan untuk dijual dan untuk keperluan pesta atau upacara. Selain memelihara ayam, mereka pantang memelihara ternak.

D. Sistem Kemasyarakatan

Orang Baduy memperhitungkan hubungan kekerabatan atas dasar prinsip bilateral, mereka memperhitungkan hubungan kerabat baik pihak ayah maupun pihak ibu, walaupun demikian garis dari pihak ayah tampak lebih kuat dari garis pihak ibu.

Sebagian besar perkawinan dilakukan antara orang Baduy dengan sesamanya (endogami), jarang terjadi perkawinan antara orang Baduy dengan orang dari luar. Pasangan kawin ditentukan oleh orang tua, kaum muda-mudi jarang sekali yang menentukan pilihannya sendiri.

Tetapi penentuan jodoh oleh orang tua hanya berlaku bagi peristiwa perkawinan yang pertama saja. Untuk perkawinan berikutnya misalnya setelah terjadi perceraian atau ditinggal suami/isteri dapat dilakukan atas pilihan sendiri.

Ketentuan endogami dalam masyarakat Baduy juga berlaku bahwa orang *Panamping* harus kawin dengan orang *Panamping* lagi. Demikian juga, orang *Kajeroan* harus kawin dengan orang *Kajeroan* lagi, baik di antara orang-orang sekampung maupun antara orang-orang di ketiga kampung Baduy Dalam. Misalnya, orang Cibeo kawin dengan orang Cibeo lagi atau orang Cibeo kawin dengan orang Cikeusik, orang Cikeusik kawin dengan orang Cikartawana, dan seterusnya. Jelasnya, bahwa orang Baduy Dalam tidak boleh kawin dengan orang Baduy Luar. Apabila terjadi perkawinan antara orang Baduy Dalam dengan orang Baduy Luar, maka bagi orang Baduy Dalam akan dikenai sanksi dengan cara dibuang ke *Panamping* dan tidak diakui lagi sebagai orang Baduy Dalam.

Menurut masyarakat Baduy, perkawinan itu harus diakhiri bila salah seorang dari pasangan kawin itu meninggal dunia. Perceraian dibolehkan dan alasan utama perceraian pada umumnya karena pasangan kawin itu tidak memperoleh keturunan. Alasan lain terjadinya perceraian adalah tidak memperoleh keserasian dalam hidup berumah tangga atau salah seorang dianggap menyimpang dari kehidupan berumah tangga. Perceraian dianggap sah apabila suami menyerahkan istrinya kembali kepada pihak keluarga istri. Namun bila alasan untuk bercerai dianggap tidak kuat, seorang suami harus membayar denda yang disebut *malik jasa* (mengembalikan jasa) dengan memberikan padi ketan sebanyak 10 *pocong* (ikat), dua ekor

ayam jantan berbulu hitam, dan seperangkat pakaian wanita. Apabila pasangan yang sudah bercerai ingin rujuk kembali, cukup bila salah satu pihak datang kepada orang tua istri atau suami untuk menyatakan keinginannya kembali membina rumah tangga.

Pada masyarakat *Baduy Kajeroan* (Baduy Dalam) tidak dikenal masa pacaran. Seandainya terjadi pelanggaran, yaitu melakukan pacaran, maka si pelanggar akan dihukum dengan jalan dikeluarkan dari *Kajeroan* selama 40 hari. Baru diterima kembali apabila si pelanggar terlebih dahulu *diseretu* (dibersihkan), yaitu bertobat kepada pimpinan adat. Apabila pelanggarannya dianggap berat, misalnya berjinah, maka setelah si pelanggar dikeluarkan dari *Kajeroan*, tidak diperkenankan kembali ke *Kajeroan*, dia harus hidup untuk seterusnya di daerah *Panamping* (Baduy Luar).

Kesepakatan untuk melangsungkan perkawinan, baik di *Kajeroan* maupun di *Panamping*, dicapai oleh kedua orang tua mempelai 2 atau 3 bulan sebelum musim-musim perkawinan yang umumnya berlangsung pada bulan-bulan sebelum atau sesudah *Kawalu*, yaitu pada bulan *Kalima*, *Kanem*, dan *Hapit Lemah*. Dalam penentuan hari perkawinan, orang tua pihak laki-laki datang kepada orang tua pihak perempuan dengan membawa sirih, *lamak* (kain), cincin yang terbuat dari perak, serta uang yang besarnya sesuai kemampuan. Proses persiapan perkawinan itu disebut *ngahangkeutkeun* (menegaskan, memperteguh, menyelesaikan).

Bagi masyarakat *Panamping*, peresmian perkawinan dilakukan di hadapan penghulu di Kampung Cicakal Girang. Sampai 4 hari setelah

perkawinan pengantin biasanya belum tidur bersama. Adapun bagi masyarakat *Kajeroan*, perkawinan dilangsungkan secara adat di depan *Puun* (Ketua Adat). Perkawinan tersebut disebut *kawin batin*.

Perkawinan yang dianggap baik adalah antara saudara sepupu. Sedangkan perkawinan yang tidak disukai adalah apabila seorang laki-laki mengawini seorang perempuan yang menurut sistem kekerabatan ternyata lebih tua, umpamanya seorang laki-laki mengawini anak kakak ibu atau kakak ayah atau mengawini adik ibu atau adik ayah. Dengan demikian, perkawinan antara saudara sepupu seperti telah disebutkan tadi walaupun merupakan perkawinan yang ideal, tetapi masih ada batas-batasnya.

Perkawinan pada masyarakat Baduy adalah perkawinan monogami. Seorang laki-laki tidak boleh *nyandung* (beristri lebih dari satu orang). Perkawinan poligami merupakan suatu hal yang *buyut* (tabu). Adat menetap setelah kawin bebas, terserah kepada suami istri yang baru kawin untuk menentukannya.

Apabila seorang kepala keluarga meninggal dunia, harta kekayaannya akan dibagikan secara merata kepada anak-anak dan istrinya. Apabila terdapat seorang *anak pulung* (anak angkat), maka harta waris bagi anak angkat tergantung kerelaan anak-anak kandung saja. Ibunya yang telah menjanda diserahkan kepada salah seorang anaknya dengan ketentuan memelihara ibunya itu sampai ia meninggal dunia.

Anak perempuan sangat diidamkan oleh pasangan suami istri orang Baduy karena dianggap akan mendatangkan anggota keluarga baru bila bersuami. Di samping itu pula anak perempuan akan lebih cepat dapat membantu pekerjaan rumah tangga. Seorang anak perempuan berusia 5-6 tahun sudah dapat mengasuh adiknya atau membantu pekerjaan di dapur. Sedangkan anak laki-laki baru dapat diharapkan membantu pekerjaan di ladang setelah berumur 10 atau 11 tahun.

Sebutan atau istilah kekerabatan sudah *tidak* dapat diingat lagi bila lebih dari tiga generasi, tetapi masyarakat Baduy mempunyai sebutan *kolot* (orang tua) atau *karuhun* (leluhur) bila sudah tidak hapal lagi sebutan tersebut.

Panggilan terhadap kerabat yang digunakan sehari-hari adalah sebagai berikut : *Ego* dipanggil oleh adik-adiknya dengan sebutan *kaka*, sedangkan kakak perempuan dipanggil oleh adik-adiknya dengan sebutan *teteh*. Orang tua dan generasi di atasnya memanggil anak laki-laki dengan sebutan *aceng* dan anak perempuan dipanggil dengan sebutan *enok* atau *nok* saja. Anak-anak seringkali dipanggil namanya saja. Untuk memanggil besan dan kebalikannya adalah *warang*, sedangkan menantu diberi sebutan *anak besan*.

Ego memanggil ibunya dengan sebutan *ambu* atau *indung* dan memanggil ayahnya dengan sebutan *ama*. Sebutan kepada seorang laki-laki yang sudah berumur adalah *ayah*.

Ego memanggil saudara laki-laki ayah dan saudara laki-laki ibu yang lebih muda (adik laki-laki ayah atau ibu) dengan sebutan *mamang* atau *amang* dan kepada saudara laki-laki ayah dan ibu yang lebih tua (kakak laki-laki ayah dan ibu) dengan sebutan *ua*, sedangkan kakak perempuan ayah dan ibu dengan panggilan *ua bikang*. Ego memanggil *embi* atau *bibi* kepada adik perempuan ayah dan ibu. Ego memakai sebutan dirinya dengan istilah *aing*, misalnya *mamang aing* (mamang aku atau pamanku), *ambu aing* (ibuku).

Ego memanggil neneknya yang perempuan dengan sebutan *ambu kolot* dan memanggil kakeknya dengan sebutan *kai* atau *aki*. Nenek atau *ambu kolot* memanggil ego dengan sebutan *incu* dan demikian juga kakeknya. Paman dan bibi ego menyebut ego dengan sebutan *alo* dan uanya menyebut ego dengan sebutan *suan*.

Suami disebut *salaki*, isteri disebut *pamajikan* atau *bojo*, suami istri disebut *salaki pamajikan*. Laki-laki disebut *lalaki*, perempuan disebut *bikang*. Adik suami adalah *adi beuteung* isterinya dan adik isteri ialah *adi beuteung* suaminya, sedangkan kakak suami/isteri adalah *dahuan* dari isteri/ suami. Orang tua isteri/suami adalah *mitoha* (mertua), ada *mitoha lalaki* (mertua laki-laki) ada *mitoha bikang* atau *mitoha awewe* (mertua perempuan).

Kakak ego disebut *lanceuk ego* dan adik ego disebut *adi ego*, jadi ego kepada kakak-kakaknya itu *pernah lanceuk* dan kepada adik-adiknya *pernah adi*. Demikian juga ego kepada adik sepupunya adalah *pernah adi* dan kepada kakak-kakak sepupunya *pernah lanceuk*.

Incu uyut adalah anaknya cucu, sedangkan *kai uyut* adalah kakek atau neneknya ayah/ibu. *Kae* atau *kai* adalah sebutan ego kepada kakek atau neneknya.

Kesatuan sosial terkecil adalah keluarga yang dikepala oleh ayah. Setiap keluarga biasanya menempati sebuah rumah di Baduy Luar. Walaupun tidak banyak jumlahnya ada juga sebuah rumah dihuni oleh dua buah keluarga, terutama pasangan suami istri yang baru kawin yang belum bisa membuat rumah untuk sementara ikut dengan orang tuanya.

Kumpulan beberapa keluarga membentuk sebuah masyarakat. Masyarakat adalah suatu wadah yang dapat menampung segala kegiatan individu. Masyarakat itu bukanlah suatu bentuk kesatuan yang bebas, melainkan diikat oleh beberapa bentuk kelompok dan diorganisasikan dalam beberapa kelembagaan atau pranata-pranata sosial. Hubungan-hubungan yang berlaku antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat serta antara lembaga kemasyarakatan yang satu dengan lembaga kemasyarakatan yang lain diatur oleh suatu sistem hubungan yang disepakati dan dipatuhi demi kelangsungan masyarakat secara keseluruhan. Demikian juga halnya dengan masyarakat Baduy. Pranata-pranata sosial atau kelembagaan masyarakat Baduy mengarah kepada sumbernya yaitu pimpinan adat yang berfokus terhadap sistem religinya.

Seperti telah diungkapkan di muka, masyarakat Baduy terbagi ke dalam dua bagian yaitu *Urang Kajeroan* (Orang Dalam/Baduy Dalam) dan *Urang Panamping* (Orang Luar/Baduy Luar). Orang Baduy Dalam

juga menyebut dirinya *Urang Tangtu Tilu* (Orang Baduy Dalam yang menempati tiga buah kampung : Cibeo, Cikartawana dan Cikeusik), karena menurut anggapan bahwa penduduk daerah *Tangtu* adalah orang-orang yang kelak bila mati *tangtu* (pasti) masuk surga. Orang Baduy Dalam itu juga kadang-kadang disebut *Urang Girang* (orang hulu), karena di samping letak tempat tinggalnya yang lebih ke hulu, juga secara adat berada pada hirarki yang lebih tinggi. Kadang-kadang *Urang Kajeroan* (orang Baduy Dalam) disebut juga *Urang Rawayan*, karena di daerah Baduy Dalam terdapat sungai Cirawayan.

Tetapi sebenarnya baik orang Baduy Dalam, maupun Baduy Luar sering menyebut dirinya *Urang Tangtu*, sebab menurut keterangan mereka, sebutan *Baduy* itu berasal dari orang luar. Walaupun ada perbedaan sebutan antara orang Baduy Dalam dan orang Baduy Luar, namun secara kesatuan mereka mengembangkan adat kebiasaan yang terjalin satu sama lain, sehingga mereka merupakan satu kesatuan yang bulat dan diikat oleh persamaan keturunan, ekonomi, teritorial, sosial, politik, religi dan sistem nilai yang kesemuanya tercakup dalam satu kebudayaan Baduy.

Masyarakat Baduy Dalam yang menempati tiga buah kampung terletak di tengah-tengah tanah larangan yang merupakan pusat daerah yang dianggap suci oleh orang Baduy. Daerah pusat yang dipandang suci itu tidak boleh digarap atau ditempati oleh orang lain, walaupun oleh orang *Baduy Kajeroan* sendiri. Hal itu disebabkan karena orang Baduy Dalam merupakan orang yang dititipi tanah larangan itu dan menganggap sebagai orang-orang suci pula. Dalam setiap kampung *Tangtu* (kampung di daerah Baduy Dalam) terdapat seorang pemimpin

yang disebut *Puun* (Ketua Adat) yang dipilih berdasarkan keturunan. Dari segi kekerabatannya, *Puun* Cikeusik merupakan keturunan tertua, kemudian *Puun* Cikartawana dan yang paling muda adalah *Puun* Cibeo.

Orang *Baduy Panamping* bertempat tinggal di kampung-kampung yang berada dalam wilayah Desa Kanekes, tetapi di luar daerah tanah larangan tempat tinggal orang *Baduy Kajeroan* atau Baduy Dalam. Ada juga orang Baduy Luar yang menempati daerah di luar lingkungan Desa Kanekes yaitu di kampung-kampung *Dangka* dan di daerah Gunung Tunggul di wilayah Desa Leuwidamar.

Hubungan antara orang Baduy Dalam dengan orang Baduy Luar, selain diikat oleh adat, juga oleh hubungan yang bersifat formal. Orang Baduy Luar-lah yang menjadi penghubung masyarakat Baduy dengan masyarakat luar. Dengan demikian, daerah Baduy Luar merupakan daerah penyaring berbagai pengaruh dari luar sebelum masuk ke Baduy Dalam. Untuk kepentingan hubungan dengan masyarakat luar termasuk hubungan dengan urusan pemerintahan formal, ditunjuk kepala desa yang berasal dari orang Baduy Luar. Kepala desa yang disebut *Jaro* ditunjuk dan ditentukan oleh *Puun*. Kepala desa bertugas untuk menampung dan menyampaikan segala perintah dari pemerintah sejauh tidak bertentangan dengan adat. Untuk membedakan istilah *Jaro* yang juga dipergunakan dalam hirarki kepemimpinan masyarakat Baduy, maka kepala desa disebut *Jaro Pamarentah*. Untuk membantunya ditunjuk pula *Pangiwa* (Pembantu Jaro). Sedangkan untuk keperluan tulis menulis seperti membuat laporan,

pencatatan dan sebagainya ditempatkan seseorang dari masyarakat luar sebagai *Carik* (juru tulis desa).

Secara administratif, pemerintahan masyarakat Baduy menempati suatu wilayah teritorial desa - Desa Kanekes, akan tetapi secara adat pengaruh adat masyarakat Baduy jauh melampaui wilayah tersebut. Menurut anggapan mereka, tanah wilayah adat tersebut merupakan tanah titipan yang harus dipelihara dengan sebaik-baiknya menurut ketentuan dan pesan-pesan *karuhun* (leluhur) yaitu *Batara Tunggal*.

Puun sebagai seseorang yang dititipi atau ditugaskan untuk memelihara *buyut* (ketentuan adat) yang berlaku di dalam *tanah titipan* merupakan seseorang yang sakral sehingga baginya berlaku pula pantangan-pantangan sebagai cara untuk memelihara kesuciannya. Adapun pantangan-pantangan bagi seorang *Puun* (ketua adat) antara lain :

- Tidak boleh beristri lebih dari seorang

- Tidak boleh makan daging

- Kalau menjadi *Puun* dalam usia muda, tidak boleh bertemu dengan orang luar sebelum mencapai umur 25 tahun

- Makan harus menggunakan piring kayu, cangkir *awi* (bambu) atau *batok* (batok kelapa)

- Tidak boleh merokok

- Tidak boleh bepergian keluar kecuali dipanggil Bupati atau Pemerintah, itupun tidak boleh menaiki kendaraan.

Maksud dari pantangan-pantangan itu tidak lain ialah agar *Puun* dapat menjaga kesakralannya karena ia menjadi orang yang bertanggung jawab akan terlaksananya *buyut* (ketentuan-ketentuan) yang dititipkan kepadanya.

Puun dianggap sebagai pemimpin masyarakat secara adat, sekaligus sebagai pelindung tradisi nenek moyang. *Puun* adalah orang yang dianggap mampu mewakili masyarakat Baduy untuk berhubungan dengan nenek moyang, sehingga segala sesuatu yang menjadi keinginan masyarakat bias disampaikan dengan perantaraannya. Demikian pula sebaliknya, pesan yang ingin disampaikan leluhur bisa diterima melalui firasat yang dirasakan pada waktu-waktu tertentu, lewat mimpi atau gejala-gejala alam yang kemudian ditafsirkannya.

Puun sebagai pimpinan dan pelaksana pengendalian sosial dalam kehidupan orang-orang Baduy memiliki kekuasaan dan otoritas yang juga dibatasi dan dikontrol oleh adat yang berlaku. *Puun* dianggap orang yang paling mengetahui tentang adat. Oleh karena *Puun* merupakan pewaris utama dan penguasa tertinggi adat, maka *Puun* lah yang langsung bertanggung jawab atas kelangsungan adat dan kelangsungan hidup keturunan-keturunannya. Segala sesuatu yang diucapkan *Puun* merupakan hukum. Seandainya *Puun* sendiri melanggar adat yang sebenarnya tidak pernah terjadi, tidak ada yang mengadili, kecuali peringatan halus yang disampaikan oleh *Tangkesan* (dukun ramal). Menurut anggapan orang Baduy, kesalahan *Puun* itu akan dapat diperbaiki sendiri karena *Puun* adalah orang yang paling dekat dengan *Batara Tunggal* (dewa yang tunggal).

Sebagai pucuk pimpinan adat tertinggi, *Puun* menunjukkan peranan dan kedudukan yang disertai kompleks otoritas dan kekuasaan yang tampaknya hampir tidak terbatas oleh karena sistem kepercayaan dan adat yang mendukungnya. Selain *Puun* bisa memutuskan pengampunan kepada orang yang melanggar adat, ia juga bisa memutuskan hukuman atau sanksi adat.

Jika seseorang bersalah karena melanggar adat, ia dapat memohon kepada *Puun* untuk menghilangkan sanksi akibat pelanggaran itu dengan syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat tersebut sudah merupakan ketentuan yang dipatuhi oleh semua orang Baduy apabila melakukan pelanggaran adat. Syarat-syarat itu antara lain *boeh sabeulah* (kain kafan setengah dari keperluan untuk membungkus mayat), *menyan sakati* (kemenyan kurang lebih satu ons), *picis sareal* (uang receh seringggit), *lemareun sabokor* (sirih pinang satu bokor), dan *keris sapucuk* (sebuah keris).

Puun termasuk generasi yang menurunkan keturunan masyarakat Baduy dan kedudukannya di alam ini dipandang sebagai wakil dari *Batara Tunggal* yang menguasai alam semesta ini. Dengan demikian, *Puun* sebenarnya tidak membuat adat, akan tetapi hanya menerima titipan atau warisan adat itu untuk dilaksanakan dan ditaati oleh seluruh keturunannya yaitu orang-orang Baduy. Karena adat itu merupakan barang titipan dari *karuhun* (leluhur), maka harus dilaksanakan dan dipatuhi demi kelangsungan hidup masyarakat Baduy.

Walaupun *Puun* tidak berhubungan secara langsung dengan pemerintah formal tingkat kecamatan atau kabupaten, otoritas dan

kewibawaannya tetap tampak melalui pejabat yang ditunjuk khusus untuk tugas tersebut, yaitu *Jaro Pamarentah*. *Jaro* tersebut harus selalu berkonsultasi dengan *Puun* untuk hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Demikian pula, garis-garis ketentuan adat yang disampaikan *Puun* harus menjadi dasar dari kebijakan pelaksanaan pemerintahan di Desa Kanekes.

Dalam kepemimpinannya, *Puun* dibantu oleh :

1. *Girang Seurat* atau *Seurat*

Kata *girang* (hulu) menunjukkan bahwa jabatan tersebut dekat sekali dengan *Puun*. Tugas *Girang Seurat* antara lain: mengurus tatalaksana adat, kependudukan, dan wakil *Puun* dalam pelaksanaan beberapa upacara pertanian.

2. *Tangkesan*

Tangkesan (peramal) bertugas melakukan ramalan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Baduy seperti dalam bidang pertanian, nasib, bencana alam, mengobati orang yang sakit, dan sebagainya. *Tangkesan* dianggap penasihat merangkap “dokter” pribadi *Puun*. Mereka harus cerdas dan menguasai ilmu obat-obatan. *Tangkesan* adalah sebutan “dokter” atau penasihat di Cibeo. Di Cikeusik disebut *Panengen*. Adapun di Cikartawana disebut *Dukun Pangasuh*.

3. *Parekan*

Parekan bertugas sebagai “pembantu pribadi” *Puun* untuk urusan rumah tangganya.

4. *Baresan*

Baresan artinya dewan penasihat. Dewan ini terdiri atas orang-orang tua. Mereka memberikan nasihat kepada *Puun* baik diminta atau tidak, terutama dalam hal penggantian *Puun*, menerima tamu yang akan menginap, dan dalam berbagai pelaksanaan upacara adat.

5. *Jaro Tangtu*

Jaro Tantu (jaro pengawas) di setiap kampung *Tangtu* terdapat satu orang, bertugas sebagai pengawas pelaksanaan adat warga Baduy Dalam. Bersama-sama *Girang Seurat* seringkali menjadi utusan *Puun* keluar *Desa Kenekes*.

6. *Jaro Dangka*

Jaro Dangka (tua kampung di luar Desa Kanekes) bertugas menjaga, mengurus atau memelihara tanah titipan *karuhun* (leluhur Baduy) di luar Desa Kanekes. Ia dapat pula bertugas untuk menyadarkan kembali warga Baduy Dalam yang dibuang keluar karena pelanggaran adat.

7. *Jaro Warega*

Jabatan ini dirangkap oleh salah seorang *Jaro Dangka* sebagai ketua (koordinator) di antara mereka. Tugasnya secara tradisi ialah menjadi penghubung antara Baduy dengan pemerintah (sebelum adanya *Jaro pamarentah*) dan pimpinan rombongan *seba* kepada penguasa di ibukota.

8. *Tanggungan Jaro Duawelas*

Nama jabatan ini sering disingkat *tanggungan* (penanggung jawab). Ia menjadi “koordinator” semua *jaro* di Kanekes (*tangtu*, *panamping*, dan *dangka*). Oleh karena *jaro* merupakan pelaksana kekuasaan harian di daerahnya, jabatan *tanggungan* sebenarnya mirip jabatan “patih” menurut struktur pemerintahan kerajaan lama.

9. *Palawari*

Palawari atau *Parawari* (Pembantu, Pesuruh, Perantara) bertugas membantu berbagai persiapan upacara adat.

10. *Kokolot* atau *Kokolot Lembur*

Kokolot (=tetua) adalah penanggung jawab pemerintahan di tiap kampung *Panamping*. Ia harus benar-benar dapat “dipikolot” (dijadikan sesepuh) oleh warganya. Di samping bertugas sebagai pejabat pemerintahan, ia pun harus mampu bersikap sebagai seorang ayah.

Adapun struktur dan organisasi pemerintahan Desa Kanekes dapat dikemukakan sebagai berikut: Kepala Desa disebut *Jaro Pamarentah*, bekerja sebagai aparat pemerintahan formal di bawah kecamatan. Dia juga bertugas sebagai perantara yang menghubungkan pemerintahan adat dengan pemerintahan formal. Oleh karena itu, dalam melaksanakan tugasnya *Jaro Pamarentah* harus selalu berkonsultasi dengan *Puun*.

Wakil atau pembantu utama *Jaro Pamarentah* disebut *Pangiwa*. Pembantu kepala desa lainnya di bidang administrasi adalah *Carik*, disebut juga jurutulis. Aparat *Jaro Pamarentah* yang ada di setiap kampung disebut *Kokolot Lembur* (Tua Kampung). Selain sebagai aparat pemerintahan desa, *Kokolot Lembur* juga merupakan aparat dari pemerintahan adat. Ia menerima tugas bukan saja dari *Jaro Pamarentah* untuk kepentingan lancarnya jalur pemerintahan formal, tetapi juga menerima perintah *Puun* melalui pembantu-pembantunya untuk menjaga agar di kampungnya masing-masing tatalaksana adat dapat dipertahankan.

E. Pemukiman

Pengertian pemukiman adalah satu unit tempat tinggal warga masyarakat dalam suatu lingkungan. Pemukiman Baduy Dalam terdiri atas sejumlah rumah (*imah*), bangunan balai kampung (*bale*), kecuali di Cikartawana tidak ada *bale*, bangunan *saung lisung* (tempat menumbuk padi), dan *leuit* (lumbung padi).

Rumah-rumah dibangun berkolong sekitar 40-50 cm tingginya dari permukaan tanah. Rumah dibangun tanpa jendela karena *buyut*. Untuk penerangan di siang hari dibuat *lolongok*, yaitu lubang pengintai sebanyak 9 buah masing-masing berukuran 3 x 3 cm. *Lolongok* sebenarnya berfungsi untuk mengintai orang-orang atau kejadian-kejadian di luar rumah.

Rumah tanpa kamar tidur, sehingga semua anggota keluarga berkumpul/tidur di satu ruangan yang disebut *imah* (ruang tengah/inti bangunan). Demikian juga jika ada tamu tidur bersama pribumi dalam satu ruangan. Di *imah* biasanya terdapat *rak* yang terbuka tempat

menyimpan *samak* (tikar) dan bantal serta barang-barang milik keluarga. Rumah-rumah di pemukiman *panamping* rata-rata memiliki teras yang berfungsi untuk menerima tamu, atau menenun.



Gambar 2.4
Rumah orang Baduy

Bahan bangunan rumah umumnya yang bisa diperoleh dari lingkungan sekitar seperti kayu untuk tiang, kiray untuk atap, dan bambu untuk dinding. Orang Baduy pantang menggunakan genteng karena genteng yang terbuat dari tanah pada hakekatnya tempat orang mati; orang yang meninggal dikubur di dalam tanah.

Beberapa perbedaan apabila membandingkan rumah-rumah di Baduy Dalam dengan di *panamping* antara lain: pintu rumah di *panamping* lebih dari satu dan telah menggunakan papan kayu, di Baduy Dalam pintu hanya satu; kayu untuk tiang di *panamping* telah diserut, sedangkan di Baduy Dalam hanya dihaluskan dengan menggunakan golok; sebagai pengikat atau penguat, di *panamping* telah digunakan paku, sedangkan di Baduy Dalam menggunakan pasak dan tali bambu.

Susunan pemukiman masyarakat Baduy dibuat sedemikian rupa sehingga arah pembangunannya ber kiblat ke Selatan, ke tempat *Sasaka Domas*, yaitu tempat tersuci atau tempat roh-roh leluhur berkumpul, yang terletak di hulu Sungai Ciujung. Apabila di Baduy Dalam, rumah *Puun* terletak di bagian paling Selatan dari suatu kampung, demikian juga rumah *Kokolot*, terletak di lokasi paling ujung bagian Selatan suatu kampung. Sama seperti rumah *Puun*, rumah *Kokolot* juga tidak boleh dimasuki sembarang orang.

Lokasi pemukiman masyarakat Baduy menyebar di tepi sungai. Kampung Cibeo terletak di dekat Sungai Ciparahiang, Kampung Cikartawana terletak dekat Sungai Cikartawana, dan Kampung Cikeusik terletak dekat dengan Sungai Ciujung. Sebagian besar kampung-kampung *Panamping* terletak di aliran Sungai Ciujung dan anak-anak sungainya.

Secara umum, tiap kampung dilengkapi oleh *saung lisung* milik bersama, yaitu tempat warga menumbuk padi, dan dianggap sebagai wilayah kaum perempuan. Kaum perempuan sudah mulai menumbuk

padi mulai *janari gede*. Laki-laki (kecuali anak yang masih menyusui), *buyut* berada di *saung lisung*, kecuali sedang memperbaikinya dan sedang tidak ada kaum perempuan. Anak-anak perempuan, sejak usia 8 tahun sudah dibiasakan untuk menumbuk padi. Kemampuan menumbuk padi merupakan salah satu ukuran kesiapan dikawinkan.



Gambar 2.5
Saung lisung

Pola penataan kampung di ketiga *tangtu* (Baduy Dalam) pada dasarnya sama. Pusat kampung adalah sebidang tanah yang agak luas yang disebut “alun-alun”. Di sebelah selatan alun-alun terdapat rumah *Puun* yang agak terpencil menghadap ke utara (alun-alun). Di kampung *tangtu* Cikeusik dan Cikartawana lahan rumah *Puun* lebih tinggi

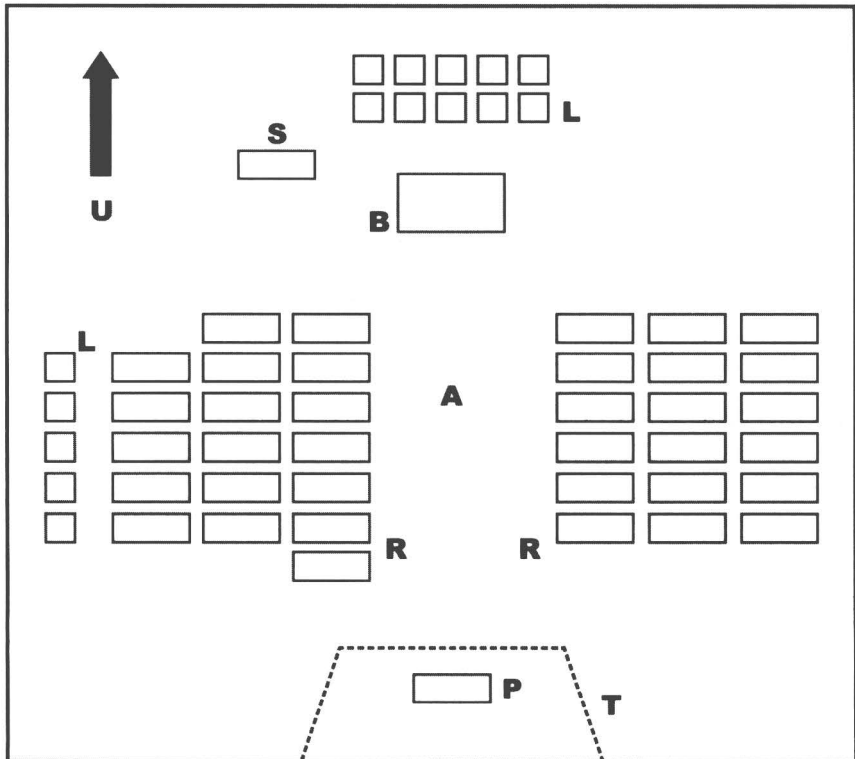
dari rumah-rumah lainnya sehingga apabila memandangnya dari alun-alun, harus tengadah. Di Cibeo letak rumah *Puun* setara dengan rumah-rumah warga tetapi tetap letaknya terpencil di ujung selatan.

Di sebelah utara alun-alun, berseberangan dengan rumah *Puun*, terdapat *bale kapuunan* menghadap ke selatan. Di situlah tempat diselenggarakannya pertemuan-pertemuan resmi, termasuk acara penerimaan tamu, karena orang luar terlarang menemui *Puun* di kediamannya. Dalam *tangtu*, *Puun* adalah “raja” yang terikat oleh “protokol *kapuunan*”. Ia sendiri tidak bebas berbuat karena hal itu ditetapkan oleh adat.

Di sebelah barat dan timur alun-alun terdapat rumah-rumah warga, pejabat dan rakyat. Di *tangtu* ada “rumah dinas”, walaupun bentuknya sama saja dengan rumah warga, akan tetapi hanya boleh ditempati selama penghuninya memegang jabatan di *kapuunan*. Hanya kediaman *seurat* yang ditetapkan harus paling dekat rumah *Puun*, kecuali di Cikartawana karena tidak ada jabatan *seurat*. Rumah pejabat lainnya, termasuk rumah para mantan *Puun*, bercampur dengan rumah rakyat.

Di luar kelompok rumah masih dalam lingkungan terdapat bangunan *leuit* (lumbung) dan *saung lisung* (tempat menumbuk padi). Letak rumah berderet berdekatan satu dengan yang lain. Di antara rumah dengan rumah terdapat “kamalir” (saluran) kecil untuk mengalirkan curahan air hujan dari atap. Orang Baduy tidak mengenal pagar karena memagari lahan sama artinya dengan mengaku tanah sebagai miliknya. Mereka hanya mengenal istilah “kayu wangi” berupa

sebatang pohon atau seboingkah batu sebagai ciri atau tonggak batas wilayah.



Gambar 2.6
Denah Kampung Tangtu

Keterangan :

- L : kelompok *leuit* (lumbung)
 - S : *Saung lisung*
 - B : *Bale Kapuunan*
 - A : *Alun-alun* (pekarangan bersama)
 - R : rumah-rumah warga
 - P : rumah Puun
 - T : batas pekarangan Puun (terlarang dilewati tanpa ijin)
- Ukuran rumah rata-rata 6 X 7 m²

Bagi orang awam yang belum mengetahui secara langsung, masih terpatrit anggapan bahwa jumlah anggota masyarakat Baduy seluruhnya hanya *opat puluh kuren* (40 KK) atau di Baduy Dalam hanya terdapat *opat puluh suhunan* (40 rumah). Padahal kenyataannya di Baduy Dalam, yaitu di *Tangtu Teulu* (Cikeusik, Cikertawana, dan Cibeo), jumlah rumah keseluruhannya sekitar 113 *suhunan*, kalau pengertian *suhunan* diartikan *bubungan* rumah.

Menurut salah seorang *kokolot lembur*, *suhunan* diartikan *nu diluhur kudu diampun* (yang di atas wajib disembah) yang berfungsi sebagai *pakeumbingan pakeulingan* (pegangan pemberi nasihat). Di Kanekes, yang menyandang tugas *suhunan pakeumbingan pakeulingan* ada 40 orang pejabat, antara lain 3 orang *Puun*, 7 orang *Jaro Dangka*, dan 30 orang *Kokolot Panamping*. Perhitungan tersebut sudah merupakan *pikukuh* Kanekes yang diselaraskan dengan tata ruang perkampungan mereka yang 3 lapis: lapisan paling dalam (*Tangtu Teulu*), lapisan/perisai tengah (*Panamping*), dan lapisan/perisa paling luar (*kampung Dangka*).

Pola ini pun dapat dikatakan merupakan manifestasi dari konsep *buana* dalam kaitan dengan siklus kehidupan manusia, yaitu: *Buana Nyungcung* yang dilambangkan dengan *Tangtu Teulu*, *Buana Panca Tengah* atau *Buana Tengah* yang dilambangkan oleh *Panamping*, dan *Buana Handap* atau *Buana Rarang* yang dilambangkan oleh *Dangka*.

Bangunan rumah berbentuk panggung. Berdasarkan pandangan kosmisnya, yaitu kedudukan secara makro dalam jagat raya ini, rumah terletak di antara dunia bawah dan dunia atas. Rumah berada di daerah

netral yang merupakan penghubung di antara dua dunia tadi. Manifestasi rumah panggung tadi, menunjukkan bahwa manusia Baduy adalah peladang.

Rumah dalam bahasa Sunda disebut *imah*. Menurut kepercayaan masyarakat Baduy, rumah merupakan wilayah antara bumi dan langit, artinya rumah dianggap sebagai titik pusat antara langit dan bumi dalam satu kesatuan di alam semesta. Aspek sakral tersebut diiringi pula dengan anggapan bahwa rumah merupakan pusat kehidupan manusia atau keluarga sebagai pemelihara keseimbangan kehidupan di alam raya. Oleh karena itu, rumah bukan hanya merupakan tempat tinggal, tempat berlindung dari terik matahari, binatang buas dan hujan, tetapi memiliki fungsi sosial, ekonomis, dan kultural.

Kata *lemes* (halus) untuk *imah* adalah *bumi* yang tidak saja berarti rumah tetapi juga mempunyai pengertian tanah dan dunia. *Bumi* dapat mengandung arti yang lebih jauh lagi, yaitu rumah sebagai pusat dan sumber asal seseorang. Oleh karena itu, membangun rumah harus disesuaikan dengan kepercayaan dan adat istiadat yang berlaku, diantaranya adalah penentuan tempat di mana rumah akan dibangun, arah menghadap, kapan mulai membangunnya dan aturan lain yang sebenarnya tidak hanya berhubungan dengan soal teknis belaka.

Susunan ruangan-ruangan rumah tempat tinggal pada masyarakat Baduy dengan atap *julang ngapak*, pada umumnya terdiri atas :

- Ruangan depan, disebut *emper*

- Ruang tengah, disebut *tengah imah* atau *patengahan*, dan *pendeng* atau kamar tidur
- Ruang belakang, terdiri atas : dapur dan tempat menyimpan beras yang disebut *goah*. Di dapur terdapat *hawu* (tungku) dan *paraseuneu* (rak gantung di atas tungku) serta perlengkapan memasak.

Sistem pembagian ruangan pada rumah tempat tinggal berhubungan dengan pandangan masyarakat tentang kedudukan dan fungsi masing-masing anggota keluarga penghuni suatu rumah. Pembagian itu didasarkan pada tiga daerah yang terpisah yang dibedakan penggunaannya, yaitu : daerah wanita, daerah laki-laki, dan daerah netral (dipergunakan bagi wanita dan laki-laki).

Pembagian fungsi ruangan ini memang tidak begitu kentara, namun ketika ruangan itu dibuka untuk difungsikan, maka ada pembagian khusus. Dalam penggunaannya orang tidak dapat sembarangan untuk menempatnya. Demikian pula ketika seorang laki-laki memasuki daerah *goah* (ruangan tempat menyimpan padi) akan sangat berkaitan dengan kepercayaan yang sakral.

Rumah bagi orang Baduy identik dengan 'dunia' yang lebih besar. Seperti telah diungkapkan di muka, rumah dalam bahasa Sunda adalah *imah* atau *bumi*, dalam bahasa Indonesia sepadan dengan *bumi* atau dalam pengertian yang sesungguhnya yaitu dunia. Namun demikian, rumah bagi orang Baduy secara keseluruhan dapat dipandang sebagai benda yang memiliki sifat kewanitaan. Hal ini dapat diamati dengan adanya ucapan *kumaha nu di imah* (bagaimana istri

saja) yang sering diungkapkan oleh seorang suami. Ungkapan tersebut tercermin bagaimana peranan seorang wanita atau istri yang sangat menentukan di rumah, istri sebagai tuan di rumah.

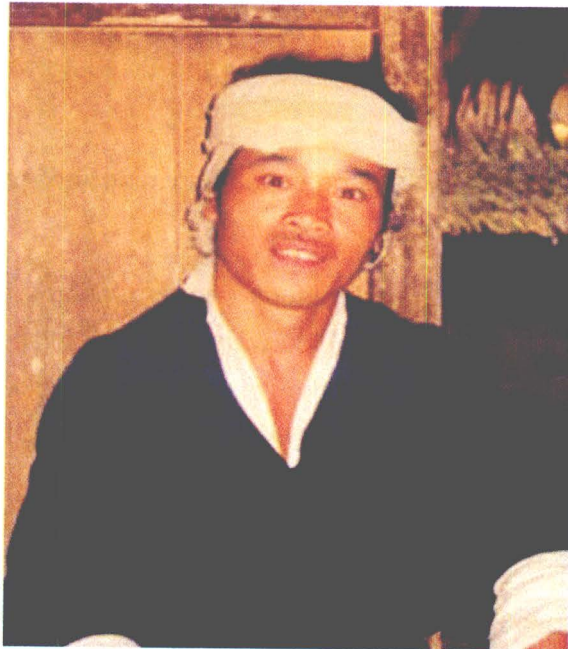
Setiap pembangunan rumah biasanya didahului dengan perhitungan-perhitungan yang didasarkan pada hari/tanggal kelahiran istri ditambah suami yang memiliki rumah tersebut. Pada waktu yang telah ditetapkan, maka dilakukan hajatan untuk meminta *restu karuhun* dan agar terhindar dari pengaruh kekuatan-kekuatan yang dianggap buruk. Dengan demikian, pengetahuan tentang rumah dalam pandangan manusia Baduy tampak dengan jelas memadukan konsep dunia gaib dengan dunia manusia yang menjelma kontras, saling mengisi antara dunia laki-laki dan dunia wanita.

Rumah tradisional Baduy terintegrasi secara harmonis dengan bangunan-bangunan lainnya dan alam lingkungan sekitarnya, membentuk pola pemukiman yang khas. Pola pemukiman mereka membentuk deretan rumah yang berhimpitan dua baris dan saling berhadapan, terpisah oleh satu pelataran yang berfungsi sebagai jalan. Pelataran atau halaman (*buruan*) biasanya terbagi dua; halaman depan dan belakang. Halaman depan dibiarkan terbuka untuk tempat anak-anak bermain dan tempat orang tua berbincang, akan tetapi bagi wanita biasanya mengobrol di bagian belakang (dapur), dengan demikian halaman depan identik dengan daerah laki-laki. Halaman belakang biasanya merupakan tempat aktivitas wanita. Di sini biasanya terdapat berbagai jenis tanaman yang berkhasiat sebagai obat dan tanaman bumbu dapur.

Alat penerangan di rumah-rumah sudah menggunakan lampu tempel, tetapi masih banyak juga yang menggunakan *palita*, yaitu lampu dengan minyak kacang tanah di batok, diberi sumbu yang diletakkan di pinggirnya.

F. Pakaian

Salah satu ciri khas yang dapat dilihat dari masyarakat Baduy adalah dari pakaian yang dikenakannya. Dalam hal ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pakaian masyarakat Baduy Dalam dan pakaian



Gambar 2.7
Profil seorang warga Baduy Dalam

masyarakat Baduy Luar. Pakaian yang dikenakan oleh kaum laki-laki dan perempuan juga berbeda. Sementara pakaian seorang *Puun* dan petinggi adat lainnya tidak berbeda sedikit pun dengan pakaian warga Baduy umumnya, baik bahan maupun modelnya.

Ciri pakaian masyarakat Baduy Dalam sebagai berikut : berwarna putih alami dan biru tua; serta bahannya dibuat sendiri dari serat daun *pelah* yang ditenun oleh warga Baduy Luar, atau benang putih yang didapat dari daerah Majalaya atau dari Tanah Abang – Jakarta serta daerah lainnya.

Pria Baduy Dalam menutup tubuhnya dengan tiga bagian, yaitu :

- Ikat kepala berwarna putih alami, yang disebut *romal*, *iket*, atau *telekung*
- Baju berwarna putih, berlengan panjang mirip kaos tanpa krah dan tanpa kancing, biasa disebut *kutung*
- Sejenis kain sarung atau handuk dengan panjang sekitar 30–40 cm (pinggang sampai lutut), berwarna biru tua, disebut *aros* yang dikenakan dengan cara dililitkan di pinggang dan diikat dengan tali dari kain yang disebut *beubeur* (ikat pinggang). Kaum pria Baduy Dalam mengenakan celana dalam.

Pakaian kaum wanita Baduy Dalam :

- *Kemben* (sejenis selendang) yang digunakan untuk menutupi tubuh bagian atas atau baju kaos

- *Lunas*, kain yang menutupi tubuh bagian bawah. Bagi kalangan orang tua, banyak yang hanya menggunakan kain *lunas* (dari batas dada ke bawah). Kaum wanita Baduy Dalam juga tidak mengenakan pakaian dalam.



Gambar 2.8
Kaum wanita *panamping*, baru pulang dari *huma*

Sebagaimana yang dikenakan oleh masyarakat Baduy Dalam, pakaian kaum pria Baduy Luar juga terdiri atas tiga bagian, yaitu : ikat kepala berwarna biru nila yang disebut *merong*, baju, dan kain sarung berwarna hitam (disebut *poleng hideung*) atau celana pendek yang

biasa disebut *calana komprang* (celana pendek sebatas lutut). Ciri khas bajunya adalah berwarna hitam dan atau biru tua dengan garis-garis putih. Baju itu disebut *jamang komprang* atau *jamang kampret*, terdiri atas dua lapis : bagian dalam berwarna putih alami, sedangkan bagian luar berwarna hitam atau biru tua.

Adapun pakaian wanita Baduy Luar adalah kebaya berwarna biru serta kain dengan warna yang sama. Bahan pakaian wanita ini juga, sama bahan pakaian pria *panamping*, diperoleh dari luar daerah.

G. Bahasa

Bahasa yang dipergunakan oleh orang Baduy adalah *Bahasa Sunda dialek Baduy*. Ada yang berpendapat bahwa bahasa Sunda masyarakat Baduy itu merupakan bahasa *asli* orang Sunda karena menunjukkan ciri-ciri demokratis dan tidak mengenal *undak usuk basa* (tingkatan bahasa), yaitu pemakaian bahasa yang berdasarkan status sosial.

Masyarakat Baduy, terutama yang termasuk Baduy Dalam, sampai sekarang masih dapat dikatakan terisolir dan sulit ditembus dari luar. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila bahasa Sunda yang dipergunakan oleh mereka tidak banyak mendapat pengaruh dari bahasa lain. Pengaruh bahasa luar, seperti bahasa Indonesia atau bahasa Sunda luar Baduy, pada umumnya hanya terdapat pada masyarakat Baduy *Panamping* atau Baduy Luar.

Selain tidak adanya *undak usuk basa*, bahasa Sunda dialek Baduy dicirikan dengan aksen yang tinggi. Dalam bahasa Sunda baku, aksen tinggi itu cenderung dipakai untuk menyatakan bahasa yang kasar. Jadi, wajar kalau ada sementara pendapat yang beranggapan bahwa bahasa Sunda Baduy adalah bahasa Sunda yang kasar. Tidak adanya *undak usuk basa* atau tingkatan bahasa kasar, sedang dan *lemes* (halus) tidak berarti di antara mereka tidak terdapat saling hormat atau saling menghargai. Rasa hormat kepada orang lain tidak diperlihatkan melalui kata-kata khusus untuk tingkatan tertentu, akan tetapi diperlihatkan dengan tingkah laku. Sedangkan bentuk hormat kepada pemimpinnya, yaitu *Puun*, selain dalam bentuk tingkah laku juga diperlihatkan dengan ketaatannya terhadap adat.

Dalam bidang sintaksis atau tata kalimat, terdapat sedikit perbedaan dengan bahasa Sunda baku. Partikel *ari* dan *bae* sering dipakai berulang-ulang. Pada bahasa Sunda baku, pemakaian tersebut cukup sekali saja (tidak diulang).

Contoh : *Ari urang Cicakal Girang mah ari asalna ge ari islamna mah Islam*. Dalam bahasa Sunda baku : *Ari urang Cicakal Girang mah asalna ge islam* (Adapun orang Cicakal Girang itu asalnya memang Islam).

Atuh ari ngajual mah saayana bae, sakilo dijual bae, sapuluh kilo dijual bae. Dalam bahasa Sunda baku : *Atuh ari ngajual mah saayana bae, sakilo dijual, sapuluh kilo dijual* (Ya kalau menjual seadanya saja, sekilo dijual, sepuluh kilo dijual)

Partikel lainnya seperti *boro* dalam partikel bahasa Sunda baku, menjadi *boro-boro* (jangankan). Partikel *dina* (pada) dalam bahasa Sunda dialek Baduy, dalam bahasa Sunda baku seharusnya *di*. Demikian pula partikel-partikel seperti *cenah*, *deuk*, *eta*, *ieu*, *jeung*, *kitu tah*, *si* dan *tah*, pemakaiannya dalam bahasa Sunda dialek Baduy tidak sama dengan pemakaian bahasa Sunda baku. Selain itu, terdapat beberapa partikel dalam bahasa Sunda Baduy seperti *doang*, *laju*, dan *ja*, tidak lazim dipakai dalam bahasa Sunda baku. Adanya perbedaan pemakaian tersebut tidak berarti bahwa pemakaian partikel yang biasa dipakai dalam bahasa Sunda baku tidak dipakai atau tidak dikenal dalam pemakaian bahasa Sunda Baduy.

Pada bidang morfologi atau bentuk-bentuk kata pun terdapat perbedaan dan persamaan. Awalan *sa* (*se*) pada bahasa Sunda Baduy tidak selamanya berarti satu seperti dalam bahasa Sunda baku. Kata *ngalaksa sajumaah* dalam bahasa Sunda Baduy, kalau dalam bahasa Sunda baku menjadi *ngalaksa dina poe Jumaah* (membuat laksa pada hari Jum'at). Perbedaan lain yang sangat menonjol ialah pada penggunaan akhiran *an* dan *na*. Kata *kabeh* (semua) dalam bahasa Sunda Baduy cukup hanya mendapat akhiran *an* saja sehingga menjadi *kabehan* (semuanya). Dalam bahasa Sunda baku: *kabehanana* (semuanya).

Yang sangat menonjol adalah dalam hal aksen atau tekanan kata dan intonasi. Kata-kata dua silabe pada umumnya mendapat stess naik pada silabe pertama, seperti *hejo* menjadi *hej 'jo* (hijau), *dukun* menjadi *duk 'kun* (dukun), *iheung* menjadi *ih 'heung* (tidak tahu), dan lain-lain.

Intonasi dalam kalimat memang merupakan ciri khusus dalam bahasa Sunda Baduy. Dalam kalimat berita adakalanya berakhir dengan nada turunnya suara, atau dengan nada datar. Demikian pula, kalimat tanya tidak selamanya diakhiri dengan naiknya suara, tetapi adakalanya berakhir dengan turunnya suara.

BAB III

RELIGI DAN SISTEM PENGETAHUAN

MASYARAKAT BADUY

Seperti telah diungkapkan pada uraian terdahulu, “Kanekes” adalah sebuah desa yang warganya memiliki ciri kehidupan tersendiri dan menyebut dirinya “urang Kanekes”. Orang luar lebih mengenalnya dengan sebutan orang “Baduy”. Sebutan ini sebetulnya kurang disukai oleh mereka. Akan tetapi, sejak warga Kanekes membuat KTP pada tahun 1980 dan terutama dewasa ini karena semakin banyaknya pengunjung yang datang akibat dijadikannya kawasan Desa Kanekes sebagai obyek wisata budaya oleh Pemprop Banten, orang Kanekes (terutama yang tinggal di *panamping*) tidak menolak lagi disebut orang Baduy. Dalam uraian berikut, penulis menggunakan sebutan yang telah dikenal umum, yaitu masyarakat atau orang Baduy.

Salah satu kesulitan untuk melaksanakan penelitian di Kanekes adalah adanya ketentuan adat yang tidak mengizinkan tamu tinggal di sana lebih dari tiga hari. Orang asing (kulit putih) bahkan tidak dibolehkan masuk sama sekali. Pengenalan agak mendalam hanya mungkin dilaksanakan setelah berkunjung beberapa kali dalam jangka waktu yang lama.

Bertemu dengan *Puun* sebagai pimpinan tertinggi pada masyarakat Baduy, harus berlangsung secara resmi atas izinnnya di *Bale Kapuunan* dalam waktu singkat, tidak lebih dari setengah jam. Informasi

yang mendalam sulit diperoleh karena orang Baduy umumnya pendiam atau sengaja menutup mulut dengan istilah *teu wasa* (tidak kuasa/berani) atau *teu elok* (tidak baik untuk diungkapkan).

Informasi yang leluasa baru dapat diperoleh apabila kebetulan ada orang *panamping* (Baduy Luar) yang karena telah menjadi kenalan akrab berkunjung ke rumah kita. Walaupun demikian, harus diakui bahwa informasi yang datang dari orang *panamping* dalam beberapa hal, nilainya sebagai sumber informasi relatif kurang bagus dibanding informasi dari orang *tangtu* (Baduy Jero). Sebagai tamu, orang *panamping* tersebut umumnya dapat berbicara leluasa terhadap tuan rumahnya sejauh yang diketahuinya dan tidak terlarang diinformasikan.

Salah satu informasi dalam membicarakan system religi masyarakat Baduy dan sering menjadi bahan diskusi adalah istilah *tapa di mandala*. “Mandala” dalam peristiwa ritual tertentu selalu digunakan untuk menyebut Kanekes. Sebagai *mandala* yang secara turun temurun tetap dipertahankan, Kanekes adalah “tanah suci” yang tidak boleh diinjak sembarang orang. Penduduk Kanekes/Baduy sendiri hanya boleh tinggal di sana selama mereka tidak bernoda karena melanggar adat.

Tapa menurut naskah yang terdapat di Kabuyutan Ciburuy (Garut) yang dikutip oleh Atja & Saleh Danasasmitha (1981 : 31, 38) adalah : “*Carek na patikrama na urang lanang-wadwan, iya tuwazh iya tapa. Iya tuwah na urang. Gwareng twah gwareng tapa, maja twah maha tapa, rampes twah rampes tapa; apana urang ku twahna mana beunghar, ku twah mana waya tapa.*” (Menurut ajaran dalam *patikrama*

(*pati* = segala, *krama* = aturan, adat, tradisi; dapat diartikan juga : ujar leluhur), bagi kita, laki-laki dan wanita : amal itu sama dengan tapa. Itulah makna amal pada kita. Buruk amal buruklah tapa, sedang amal sedanglah tapa, sempurna amal sempurna adalah tapa; kan kita ini karena amal kita dapat menjadi kaya, karena amal pula kita berhasil dalam tapa).

Sebagai “pertapa”, orang Baduy tidak tampak rajin bersemadi atau bertirakat. Mereka justeru selalu tekun bekerja, sedikit bicara dan hampir tidak pernah menganggur seumur hidupnya. Bekerja itulah yang menjadi *tapa* mereka. Berladang bagi mereka bukan hanya menanam padi untuk makan melainkan *bertapa* agar hidupnya berkecukupan dan tidak menyusahkan orang lain. Di samping itu, mereka melaksanakan tradisi pelestarian kehidupan *Nyi Pohaci Hiyang Asri*.

Oleh karena *tapa* = bekerja, maka dapat difahami apabila orang dapat menjadi kaya karena *tapa*. Walaupun demikian, masyarakat Baduy terikat oleh “standar hidup” *kemandalaan* atau prinsip hidup yang bersendi pada ajaran : orang harus mampu berdiri sendiri, tidak boleh menyusahkan orang lain, namun juga tidak boleh berlebihan. Falsafah Baduy mengungkapkan, "*reureuh tamba cape, hees tamba tunduh, nginum tuwak tamba hanaang, nyatu tamba ponyo, ulah kajongjonan*" (istirahat karena rasa lelah, tidur sekedar menghilangkan ngantuk, minum hanya sekedar menghilangkan haus, makan karena lapar, jangan keterlaluan).

Masyarakat Baduy seringkali menolak atau segan menerima bantuan dari pemerintah karena hal itu dalam pandangan mereka

termasuk kategori “menyusahkan orang lain”. Menurut mereka, bantuan hanya layak diberikan kepada yang tidak mampu menghidupi diri sendiri. Istilah “*menta*” (= meminta) merupakan hal yang patut dijauihi dalam kehidupan masyarakat Baduy.

A. Keyakinan

Dasar religi orang Baduy adalah penghormatan terhadap roh nenek moyang dan kepercayaan kepada satu kuasa, *Batara Tunggal*. Orientasi, konsep-konsep dan kegiatan-kegiatan keagamaan ditujukan kepada *pikukuh* agar orang dapat hidup menurut alur itu dalam mensejahterakan kehidupan di dunia.

Masyarakat Baduy bertugas mensejahterakan dunia melalui *tapa* (perbuatan, bekerja) dan *pikukuh* dengan prinsip “Apabila Kanekes sebagai inti jagat selalu terpelihara dengan baik, maka seluruh kehidupan di dunia akan aman sejahtera.” Demikian juga, apabila terganggu, maka akan berakibat fatal bagi seluruh kehidupan manusia di dunia.

Konsep keagamaan dan adat terpenting yang menjadi inti *pikukuh* Baduy adalah berusaha untuk tidak merubah apa pun, seperti terungkap dalam peribahasa “*lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung*” (panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung). Dengan melaksanakan *pikukuh*, masyarakat Baduy akan dilindungi oleh kuasa tertinggi, *Batara Tunggal*, melalui para *guriang* (utusan *Batara Tunggal*) yang dikirim oleh *karuhun* (leluhur). Demikian juga, penderitaan hidup yang dialami adalah hukuman dari *karuhun* dan *Batara Tunggal* karena tidak patuh kepada *pikukuh*.

Mengenai sistem religi atau agama masyarakat Baduy, Edi S. Ekadjati mengungkapkan dalam bukunya *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah* (1995: 62–63) sebagai berikut, agama yang dipeluk oleh orang Baduy pernah menjadi bahan pembicaraan di lingkungan *Tweede Kamer* (Parlemen) Kerajaan Belanda. Pembicaraan itu didasarkan pada laporan *Controlleur Afdeeling* Lebak tahun 1907 yang menyatakan bahwa di daerahnya masih ada kelompok masyarakat beragama Hindu sebanyak 40 keluarga. Atas pertanyaan seorang anggota *Tweede Kamer*, Menteri Jajahan Belanda meminta keterangan lebih lanjut mengenai kebenaran isi laporan tersebut (Djajadiningrat, 1963:5). Tentu yang dimaksud dengan kelompok orang Hindu itu adalah orang Kanekes atau orang Baduy.

Berdasarkan keterangan dari *kokolot* Kampung Cikeusik bernama Naseni, Bupati Serang P.A.A. Djajadiningrat menerangkan bahwa orang Kanekes/Baduy bukanlah penganut agama Hindu, bukan pula penganut agama Budha, melainkan penganut Animisme, yaitu kepercayaan yang memuja arwah nenek moyang. Hanya dalam kepercayaan orang Baduy telah dimasuki oleh unsur-unsur agama Hindu dan juga Islam (Djajadiningrat, 1936: 11 – 12).

Menurut pengakuan sendiri dan tercatat pada kartu penduduk, agama yang dianut oleh orang Baduy ialah agama *Sunda Wiwitan*. *Wiwitan* berarti mula pertama, asal, pokok, jati. Isi ajaran agama *Sunda Wiwitan* hanya bisa diketahui permukaannya saja karena orang Baduy

bersikap tertutup dalam hal ini. Informasi yang diperoleh antara lain sebagai berikut : Kekuasaan tertinggi berada pada *Sang Hiyang Keres*a (Yang Mahakuasa) atau *Nu Ngersakeun* (Yang Menghendaki). Disebut juga *Batara Tunggal* (Yang Mahaesa), *Batara Jagat* (Penguasa Alam), dan *Batara Seda Niskala* (Yang Gaib). Dia bersemayam di *Buana Nyuncung*.

Ada tiga macam alam menurut mitologi orang Baduy, yaitu *Buana Nyuncung*, tempat bersemayam *Sang Hiyang Keres*a, yang letaknya paling atas; *Buana Panca Tengah*, tempat manusia dan makhluk lainnya tinggal; dan *Buana Larang*, yaitu neraka dan letaknya paling bawah. Antara *Buana Nyuncung* dan *Buana Panca Tengah* terdapat 18 lapisan alam yang tersusun dari atas ke bawah. Ke-18 alam tersebut, tampak dalam uraian berikut :

Buana Nyuncung

1. Bumi Suci Alam Padang
2. Sanghiyang Burungribut
3. Sanghiyang Sorongkancana
4. Bumi Cengcerengan
5. Bumi Putih
6. Bumi Hawuk (kelabu)
7. Bumi Koneng (kuning)
8. Bumi Hejo (hijau)

1. Bumi Hideung (hitam)
2. Bumi Beureum (merah)
3. (Bumi) Pohaci Kerepekseah Patahan Hujan
4. Paguruh-paguntur Patapan Gugur
5. Mega Si Antrawela
6. Mega Si Kareumbingan
7. Mega Si Karambangan
8. Mega Beureum
9. Mega Malang
10. Mega Munggul

Buana Panca Tengah

Yang disebut *Mandala Hiyang* atau *Kahiyangan* adalah lapisan kedua, yaitu *Bumi Suci Alam Padang* (padang = terang) tempat tinggal *Nyi Pohaci Sanghiyang Asri* dan *Sunan Ambu*. Alam lapis kedua ini sangat dekat dengan *Buana Nyuncung* karena jaraknya hanya "*sagorolong jeruk nipis*" (segelinding jeruk nipis) (Saleh Danasasmita dan Anis Jatisunda, 1986 : 78).

Menurut kepercayaan masyarakat Baduy, sukma (roh) manusia itu turun ke dunia dari "*Mandala Hiyang*". Ke situ pula harus kembali apabila tugasnya di dunia telah selesai. Dalam kaitan ini, pada masyarakat Baduy terdapat ungkapan yang berbunyi "*hirup turun ti nu*

rahayu, hurip lantaran Pohaci" (hidup berasal dari Tuhan, kesegaran hidup berasal dari Pohaci). Oleh karena itulah, *Pohaci* (Pohaci Sanghiyang Asri), termasuk ke dalam lingkaran pemujaan. Upacara *kawalu* sebagai penghormatan terhadap Yang Gaib pelindung padi termasuk ke dalam salah satu tugas hidupnya. Oleh karena *Pohaci Sanghiyang Asri* bersemayam di "*kahiyangan*" sedangkan idaman setiap orang Baduy adalah sukmanya dapat kembali ke sana, wajarlah apabila mereka memperlakukan padi dengan sangat hormat agar pelindungnya menerima dengan baik sukma mereka kelak di *mandala hiyang*.

Orang Baduy merasa wajib menjalankan puasa untuk mewakili para leluhur yang tidak lagi mampu melaksanakannya karena sudah berpindah alam. Para *Puun* yang sangat dihormati tidak dianggap sebagai penjelmaan dewa atau yang gaib lainnya. Mereka, seperti warga Kanekes lainnya sama-sama keturunan *Batara*. Menurut pandangan mereka, perbedaan status kewargaan bukanlah disebabkan oleh perbedaan nenek moyang melainkan oleh derajat kemampuan memenuhi *pikukuh* (para *Puun* memperoleh kedudukannya karena hak waris).

Dalam kepercayaan orang Baduy, tanah atau daerah di dunia ini (*Buana Panca Tengah*) dibedakan berdasarkan tingkatan kesuciannya. *Sasaka Pusaka Buana* dianggap sebagai tempat paling suci, hampir berdampingan dengan *Sasaka Domas*. Selanjutnya, berurutan dengan tingkatan kesuciannya makin menurun adalah kampung *kajeroan*, kampung *panamping*, Banten, Tanah Sunda, dan luar Sunda. *Sasaka Pusaka Buana* menjadi pusat dunia dan juga pusat di lingkungan kampung *kajeroan*. Kampung *kajeroan* (Baduy Dalam) menjadi pusat dalam lingkungan daerah Banten, Banten menjadi pusat dalam lingkungan Tanah Sunda.

B. *Batara, Karuhun, Buana, dan Ambu*

Nenek moyang masyarakat Baduy dikategorikan dalam dua kelompok, yaitu nenek moyang yang berasal dari masa para *Batara* dan masa para *puun*. *Batara Tunggal* digambarkan dalam dua dimensi, sebagai suatu kuasa dan kekuatan yang tidak tampak tetapi berada di mana-mana, dan sebagai manusia biasa yang sakti.

Dalam dimensi sebagai manusia sakti, *Batara Tunggal*, *Sang Hiyang Keres* atau *Nu Ngersakeun* menurunkan 7 *Batara* di *kabuyutan* (tempat nenek moyang), yaitu titik awal bumi (*Sasaka Pusaka Buana*). Kata *nurunkeun* (menurunkan) pada hubungan *Sang Hiyang Keres* dengan 7 *Batara*, bukan berarti melahirkan seperti layaknya orang tua kepada anaknya, melainkan berarti mendatangkan (dari *Buana Nyuncung*, ke *Buana Panca Tengah*).

Para ketua adat di Kanekes menjelaskan bahwa ketujuh *Batara* itu bukanlah keturunan dalam arti anak sebab "*Nu Ngersakeun*" itu adalah "*Batara Tunggal*" yang hanya satu. Mereka itu adalah :

1. Batara Cikal
2. Batara Patanjala
3. Batara Wisawara
4. Batara Wisnu
5. Batara Brahma
6. Batara Hyang Niskala
7. Batara Mahadewa.

Batara Cikal diberitakan tidak ada keturunannya. *Batara Patanjala* menurunkan tujuh tingkat *batara* ketiga, yaitu (dari yang paling senior) : *Daleum Janggala*, *Daleum Lagondi*, *Daleum Putih Seda Hurip*, *Daleum Cinangka*, *Daleum Sorana*, *Nini Hujung Galuh*, dan *Batara Bungsu*. Mereka itu menurunkan *Bangawan Sawidak Lima*, nenek moyang orang Baduy. *Daleum Janggala* adalah *batara* yang tertua, dan yang menurunkan kerabat *tangtu* Cikeusik, *Daleum Lagondi* menurunkan kerabat kampung *tangtu* Cikartawana, dan *Daleum Putih Seda Hurip* menurunkan kerabat kampung *tangtu* Cibeo. Para *batara* tingkat ketiga lain masing-masing menurunkan jenis kerabat pemimpin lainnya.

Lima *batara* tingkat kedua, saudara-saudara muda *Batara Patanjala*, yaitu *Batara Wisawara*, *Batara Wishnu*, *Batara Brahmana*, *Batara Hyang Niskala*, dan *Batara Mahadewa*, menurunkan kelompok kerabat besar di luar Baduy yang disebut *salawe nagara* (duapuluh lima negara), yang menunjukkan jumlah kerabat yang besar, dan menurut pengetahuan orang Baduy adalah wilayah yang sangat luas di sebelah Sungai Cihaliwung (Garna, 1988). Kelompok kerabat itulah yang dianggap orang Baduy keturunan yang lebih muda.

Suatu konsep penting dalam religi masyarakat Baduy adalah *karuhun*, yaitu generasi-generasi pendahulu yang sudah meninggal. Mereka berkumpul di *sasaka domas*, yaitu suatu tempat yang terletak di hulu Sungai Ciujung. *Karuhun* dapat menjelma atau datang dalam bentuk asalnya menengok para keturunannya.

Dalam kaitan dengan konsep *karuhun* itu ada konsep lain, yaitu *guriang*, *sanghyang*, dan *wangatua*. *Guriang* dan *sanghyang* dianggap penjelmaan para *karuhun* untuk melindungi para keturunannya dari segala marabahaya, baik gangguan orang lain maupun makhluk-makhluk halus yang jahat (seperti *dedemit*, *jurig*, *setan*). *Wangatua* ialah ruh atau penjelmaan ruh ibu bapak yang sudah meninggal.

Kosmologi masyarakat Baduy yang menghubungkan asal mula dunia, *karuhun* dan posisi *tangtu*, merupakan konsep penting pula dalam religi mereka. Menurut konsep itu, wilayah yang paling sakral ada di Kanekes, terutama di wilayah *taneuh larangan* (tanah terlarang, tanah suci) yang merupakan tempat berdirinya kampung *tangtu* dan *kabuyutan*. Bumi dianggap bermula dari masa yang kental dan bening, yang lama kelamaan mengeras dan melebar. Titik awal terletak di pusat bumi, yaitu *Sasaka Pusaka Buana*, tempat *tujuh batara* diturunkan. Tempat itu juga merupakan tempat nenek moyang. Kampung *tangtu* kemudian dianggap sebagai inti kehidupan manusia, yang diungkapkan dengan sebutan *Pada Ageung*, *Kadukujang*, dan *Parahyang*.

Seperti telah diungkapkan di muka, konsep *buana* (buana, dunia) bagi orang Baduy berkaitan dengan titik mula, perjalanan, dan tempat akhir kehidupan. Ada tiga *buana*, yaitu *Buana Luhur* atau *Buana Nyuncung* (angkasa, buana atas) yang luas tak terbatas; *Buana Tengah* atau *Buana Panca Tengah*, tempat manusia melakukan sebagian besar pengembaraannya dan tempat ia memperoleh segala

suka-dukannya; dan *Buana Handap* (buana bawah) ialah bagian dalam tanah yang tak terbatas pula luasnya.

Konsep lain dalam religi orang Baduy adalah *kaambuan* atau *ambu* (ibu, wanita, ibu suci). Menurut orang Baduy ada tiga *ambu* yang penting (paling tidak yang ditakuti dan disegani) yaitu *Ambu Luhur* di Buana Luhur, *Ambu Tengah* di Buana Panca Tengah, dan *Ambu Rarang* di Buana Handap. *Ambu* pada hakikatnya adalah wanita yang mengayomi dan memelihara orang Baduy. *Ambu Tengah* ialah pemelihara kehidupan yang harus dihormati dengan kesungguhan melakukan *pikukuh*. *Ambu Luhur* tidak hanya mengurus tempat orang Baduy setelah mati, tetapi juga dengan segala kekuatan dan kesaktiannya, *Ambu Luhur* dapat menyelesaikan setiap masalah kehidupan dengan menyebut namanya atau membaca mantra-mantera. Sedang *Ambu Rarang* adalah *ambu* yang menerima jasad dan ruh orang Baduy yang mati untuk diurus selama tujuh hari dan melepaskannya setelah 40 hari ke tempat para *karuhun* di tempat tinggal nenek moyang (*Buana Luhur*).

C. Pikukuh dan Buyut

Pengertian *pikukuh* menurut Garna (1988), adalah aturan dan cara atau pedoman bagaimana manusia berperilaku atau apa yang seharusnya dilakukan agar tidak melanggar berkenan *karuhun* (nenek moyang). *Pikukuh* orang Baduy dikenal dengan sebutan *Pikukuh Sapuluh*, yaitu :

<i>Teu meunang binasa ka sasama</i>	Dilarang membinasakan sesama (makhluk hidup, termasuk hewan)
<i>Teu meunang maling</i>	Dilarang mencuri
<i>Teu meunang ingkar janji, ngabohong atawa nipu batur</i>	Dilarang ingkar janji, berbohong atau menipu
<i>Teu meunang nginum nu ngamabokeun</i>	Dilarang minum yang memabukan
<i>Teu meunang ngaduakeun hate atawa nyandung</i>	Dilarang poligami
<i>Teu meunang dahar tas panonpoe surup</i>	Dilarang makan setelah matahari terbenam
<i>Teu meunang dangdan, diwedak, sabun atawa make seuseungitan</i>	Dilarang bersolek, menggunakan kosmetik, sabun, atau memakai wangi-wangian
<i>Teu meunang sare tibra teuing</i>	Dilarang tidur terlalu nyenyak
<i>Teu meunang ngawih lantaran senang</i>	Dilarang menyanyi karena senang
<i>Teu meunang make barang mahal atawa rarangken : kongkorong, suweng, ali jeung geulang</i>	Dilarang mengenakan barang mahal atau perhiasan : kalung, anting, cincin dan gelang

Pantangan/tabu/larangan dalam istilah Baduy adalah "*buyut*"; dalam Bahasa Sunda umum disebut *cadu* atau *pamali* (terlarang). *Buyut* adalah tindakan yang melanggar *pikukuh*, yang erat berkaitan dengan kepercayaan, maka pengertian *buyut* sama dengan "*haram*" dalam Islam.

Selanjutnya, Garna (1988) menjelaskan pengertian *buyut* yang memiliki beberapa makna. Makna pertama sama dengan *suci dan tabu*,

yang didalamnya mengandung arti sejumlah hal yang dilarang/tidak boleh dilakukan. Makna lainnya adalah pedoman.

Orang Baduy mempunyai banyak *buyut*, antara *buyut* yang satu dengan lainnya berkaitan. Geise (1952) menyatakan bahwa hukuman terhadap pelanggaran *buyut* dapat berupa pengasingan, atau pelaksanaan upacara *panyapuan* (pembersihan). Pengasingan berarti ditempatkannya atau dipindahkannya seseorang dari Baduy Dalam ke Baduy Luar, atau dipersilakan meninggalkan wilayah Baduy. Upacara pembersihan menurut Geise dimaksudkan untuk membersihkan *tanah suci* dari noda pelanggaran yang dilakukan.

Menurut Garna (1988:122), *buyut* titipan dari nenek moyang masyarakat Baduy, meliputi :

<i>Buyut nu dititipkeun ka puun</i>	(buyut yang dititipkan pada puun)
<i>nagara satelung puluh telu</i>	(negara tiga puluh tiga)
<i>bagawan sawidak lima</i>	(sungai enam puluh lima)
<i>pancer salawe nagara</i>	(pusat dua puluh lima negara)
<i>gunung teu beunang dilebur</i>	(gunung tidak boleh digempur)
<i>lebak teu meunang diruksak</i>	(lembah tidak boleh dirusak)
<i>larangan teu meunang dirempak</i>	(tabu tidak boleh dilanggar)
<i>buyut teu meunang dirobah</i>	(patokan/adat tidak boleh diubah)
<i>lojor teu meunang dipotong</i>	(panjang tidak boleh dipotong)

<i>pondok teu meunang disambung</i>	(pendek tidak boleh disambung)
<i>nu lain kudu dilainkeun</i>	(yang lain harus dipandang lain/kepunyaan orang lain jangan diaku milik sendiri)
<i>nu ulah kudu diulahkeun</i>	(yang dilarang harus dilarang/yang tidak boleh jangan dibolehkan)
<i>nu enya kudu dienyakeun</i>	(yang benar harus dibenarkan)
<i>mipit kudu amit</i>	(mengambil harus pamit)
<i>ngala kudu menta</i>	(mengambil harus minta)
<i>ngeduk cikur kudu mihatur</i>	(mengambil kencur harus memberi tahu pemilik)
<i>nyokel jahe kudu micarek</i>	(mencungkil jahe harus memberi tahu)
<i>ngagedag kudu bewara</i>	(mengguncang pohon supaya buahnya berjatuhan harus memberi tahu/meminta terlebih dahulu)
<i>nyaaur kudu diukur</i>	(bertutur harus dipikirkan dulu)
<i>nyabda kudu diunggang</i>	(berkata harus dipikirkan supaya tidak menyakitkan)
<i>ulah ngomong sageto-geto</i>	(jangan berbicara sembarangan)
<i>ulah lemek sadaek-daek</i>	(jangan berucap seenaknya)
<i>ulah maling papanjingan</i>	(jangan mencuri walaupun kekurangan)
<i>ulah jinah papacangan</i>	(jangan berjinah dan berpacaran)

Buyut selalu dipatuhi dan dijelmakan/dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari orang Baduy karena mereka takut dengan akibat yang kemudian timbul. Akibat yang mungkin muncul antara lain :

matak burung jadi ratu (bisa gagal menjadi ratu/ pemimpin)

matak edan jadi menak (bisa gila menjadi menak/ bangsawan)

matak pupul pangaruh (bisa hilang pengaruh)

matak hambar komara (bisa hilang kewibawaan)

matak teu mahi juritan (bisa kalah berkelahi)

matak teu jaya perang (bisa kalah berperang)

matak eleh jajaten (bisa kalah/hilang keberanian)

matak eleh kasakten (bisa kalah/hilang kesaktian)

Oleh karena selalu berusaha patuh pada *pikukuh* dan *buyut*, kehidupan sehari-hari orang Baduy sangat bersahaja, tenang dan seolah menyatu dengan alam. Perselisihan antarwarga relatif jarang terjadi, bahkan lingkungan/alam sekitar pun mereka anggap sebagai sahabat yang selalu dijaga kelestariannya untuk menghindari terjadinya bencana alam yang dianggap sebagai bentuk perselisihan dengan alam.

D. Tugas Hidup Masyarakat Baduy

Jarang ada kelompok masyarakat yang secara sadar mengetahui apa yang menjadi tugas hidup mereka di dunia. Masyarakat Baduy yang sudah dewasa umumnya mengetahui dan akan dapat menjawab

secara lancar apabila ditanya mengenai persoalan tugas hidup ini tanpa merenung-renung terlebih dahulu.

Mereka menamakan jalan hidup yang ditempuh dengan istilah *ngamandala* (menempuh hidup di *mandala*). *Mandala* adalah tempat suci yang tidak boleh dinodai oleh perilaku penghuninya. Hal tersebut mendorong mereka untuk taat kepada *pikukuh* yang telah digariskan dan diwariskan oleh *karuhun*.

Daur hidup warga Baduy ditopang oleh enam macam tugas yang harus dilaksanakan secara berkala setiap tahun. Keenam macam tugas itu adalah : *ngareksakeun Sasaka Pusaka Buana* (memelihara tempat pemujaan di *Pada Ageung*), *ngareksakeun Sasaka Domas* (memelihara tempat pemujaan di *Parahiyang*), *ngasuh ratu ngajayak menak* (mengasuh penguasa dan mengemong atau mengayomi para pembesar), *ngabaratapakeun nusa telu-puluh-telu* (mempertapakan nusa tigapuluh tiga), *kalanjakan kapundayan* (berburu dan menangkap ikan untuk keperluan upacara *Kawalu*), dan *ngukus ngawalu muja ngalaksa* (mengukus atau membakar dupa, melaksanakan upacara *Kawalu*, memuja, dan membuat *laksa* pada upacara tutup tahun).

Tugas kesatu sampai keempat mengungkapkan posisi kesejarahan masyarakat Baduy, khususnya dalam masa pemerintahan raja-raja sebelum penyebaran agama Islam di Jawa Barat dan Banten. Mengasuh ratu serta mengemong para pembesar bukanlah tugas "ciptaan mereka", melainkan tugas turun temurun yang menjadi tradisi pokok.

1. *Ngareksakeun Sasaka Pusaka Buana*

Menurut kosmogoni Kanekes/Baduy, bumi ini semula berwujud kental dan bening (Sunda:*ngenclong*). Pada suatu titik mulailah mengeras sebesar sayap nyamuk. Setelah itu, menyusul bagian-bagian lain mengeras pula. Titik awal tempat bumi mulai mengeras itulah yang disebut masyarakat Baduy *Sasaka Pusaka Buana*. Nama lain yang lazim digunakan oleh mereka adalah *Arca Domas* atau *Pada Ageung*. Menurut mitologinya, di tempat itu pula diturunkan 7 orang batara oleh *Nu Ngersakeun* (Yang Mahakuasa), yang kelak keturunannya akan memerintah di 7 daerah, yaitu di Parahiyang, Karang, Jampang, Sajra (di Tangerang), Jasinga, Bongbang, dan Banten.

Dalam bukunya yang berjudul *Kehidupan Masyarakat Kanekes*, Saleh Danasasmita dan Anis Djatisunda (1986: 85–92) mengungkapkan bahwa gambaran keagamaan masyarakat Kanekes/Baduy sebahagian dapat diungkap dari cara pemujaan di *Pada Ageung* atau *Sasaka Pusaka Buana* pada tiap bulan *Kalima* menurut kalender Baduy. *Sasaka* itu terletak di Gunung Pamuntuan pada aliran hulu sungai Ciujung. Lokasinya yang tepat sangat dirahasiakan. Hanya *Puun Cikeusik* dan beberapa orang kepercayaannya yang mengetahui hal itu. Tugas memelihara *Sasaka Pada Ageung* ini tanggung jawab *Puun Cikeusik*. Tugas ini rupanya menjadi sumber kelahiran *tangtu Cikeusik* karena *tangtu* ini disebut juga *Tangtu Pada Ageung*.

Pada bagian bawah bukit yang diperkirakan lokasi sasaka, terdapat 7 buah undakan atau teras seperti petakan-petakan sawah.

Dinding tiap undakan diberi *hambaro* (benteng) dari batu sungai. Pada ketinggian selanjutnya, undakan-undakan itu kurang jelas karena selain *hambaronya* telah banyak yang longsor, bagian atas itu ditumbuhi pohon *patat*, pacar hutan dan lumut yang karena lebatnya tampak “menghutan”.

Latar undakan dipenuhi timbunan batu dan beberapa diantaranya menyerupai bentuk “kuburan”. Juga, pada undakan-undakan itu banyak batu-batu menhir. Pada undakan keempat, sebuah menhir sepanjang kira-kira 2 meter telah roboh dan di sekitarnya terdapat batu berserakan. Pada salah satu sudut, di undakan ke-7 terdapat sebuah batu berbentuk lumpang dengan garis tengah kira-kira 90 cm berisi air. Batu itu disebut *Sang Hyang Pangumbahan*. Tiap undakan ada namanya, namun yang tercatat hanya nama undakan kedua sisi selatan, yaitu *Sang Hyang Gerit*.

Karena sasaka itu disebut juga “Arca Domas”, dapat diduga bahwa pada bagian puncak tentu terdapat arca atau patung. Mungkin seperti yang ditemukan pada bekas-bekas bukit punden, arca-arcanya bertipe Polynesis juga. Kata “domas” dalam bilangan berarti 800, tetapi kata tersebut dapat pula berarti “keramat” atau “suci”. Mungkin pada puncak sasaka itu terdapat arca yang banyak jumlahnya namun tidak mencapai 800 sebab di bekas “Arca Domas” pada kaki Gunung Pangrango pun (dekat Perkebunan Cikopo Selatan, Bogor, Jawa Barat) jumlah patungnya hanya mencapai belasan. Mungkin juga, karena tempat ini dihubungkan dengan legenda turunnya 7 batara, jumlah patungnya hanya 7 (Saleh Danasasmita dan Anis Djatisunda, 1986 : 86). *Muja* (memuja) di *Sasaka Pada Ageung* dimulai pada tanggal 16 bulan Kalima. Pada tanggal itu *Puun Cikeusik* disertai *Baris Kolot*

berangkat menuju *talahab*, yaitu dangau-dangau yang sudah disiapkan sebelumnya. Letak dangau itu pada bagian hilir dan cukup jauh dari sasaka. Tanggal 17 mereka mandi dan keramas di Ciujung, baru kemudian menuju *Pada Ageung* dari sisi utara.

Pada undakan pertama, *Puun* mulai memimpin acara *muja* menghadap ke arah puncak. Lewat tengah hari acara itu selesai, dilanjutkan dengan membersihkan dan membenahi pelataran undakan. Setelah sampai di undakan ketujuh, mereka mencuci muka, tangan dan kaki di *Sang Hyang Pangumbahan*. Batu ini menjadi sumber “alamat”, airnya tidak pernah kering. Apabila saat itu ditemukan dalam keadaan penuh dan bening, dianggap mengisyaratkan akan banyak hujan turun, iklim baik dan panen berhasil. Sebaliknya apabila dangkal dan keruh, berarti pertanda kekeringan dan kegagalan panen.

Dari *Sang Hyang Pangumbahan* mereka naik ke puncak disertai perasaan ragu dan cemas. Apabila batu-batu di puncak sasaka dipenuhi lumut, mereka senang karena akan beroleh kesentosaan dan kesejahteraan dalam tahun yang bersangkutan. Sebaliknya apabila “*batara sataranjang*” (batara telanjang), mereka murung karena hal itu mengisyaratkan akan tiba kesusahan dan bencana. Lumut itulah yang disebut “*komala*” (permata) dan biasa dibawa pulang sebagai “berkah” bagi mereka yang memerlukannya.

Selesai acara di puncak sasaka, mereka turun dan pada undakan kedua melakukan *muja* lagi, ditandai dengan ikrar akan setia kepada *Agama Sunda*. Undakan kedua bagian utara disebut “*Lemah Putih*” karena di bagian ini terdapat sebidang lahan berwarna putih. Tanah putih ini dijadikan “tanda berkat” bersama “*komala*” yang akan

diberikan kepada mereka yang memintanya pada saat “*turun muja*”.

Waktu menjelang senja, mereka sudah kembali ke “*talahab*” (dangau) untuk kembali keesokan harinya ke Cikeusik bersama-sama seluruh rombongan yang bertugas menyiapkan keperluan “*turun muja*”. Regu pekerja ini harus berpuasa selama 3 hari dan baru berbuka puasa bersama-sama dengan warga Baduy yang menantinya di Cikeusik.

2. *Ngareksakeun Sasaka Domas*

Sasaka Domas disebut pula *Mandala Parahiyang*. Pemeliharaan tempat suci kedua di Kanekes ini menjadi tanggung jawab *Puun Cibeo*. *Tangtu Cibeo* disebut pula *Tangtu Parahiyang*. Lokasi sasaka ini ada di “hutan larangan” pada hulu sungai Ciparahiyang. Letaknya yang pasti dirahasiakan, hanya *Puun Cibeo* dan beberapa orang *baris kolot* (orang-orang yang dituakan) yang mengetahui tempatnya secara tepat.

Menurut mitologi Kanekes/Baduy, ke sinilah *Batara Cikal*, salah seorang dari 7 batara yang diturunkan di *Pada Ageung* untuk pertamakalinya datang. *Batara Cikal* (*cikal* = sulung) dipandang sebagai leluhur orang Baduy.

Apabila dicermati, *Sasaka Pusaka Buana* di *Pada Ageung* selalu dihubungkan dengan kisah awal kejadian bumi beserta penghunian dunia oleh 7 batara, sedangkan *Sasaka Domas* di *Parahiyang* selalu dihubungkan dengan kisah awal pembentukan masyarakat Kanekes (Baduy). Versi lain mengisahkan bahwa di *Parahiyang* itulah pertamakalinya “Nabi Adam” turun ke dunia (Nabi Adam versi Kanekes).

3. *Ngasuh Ratu Ngajayak Menak*

Tugas hidup yang ketiga ini berarti *mengasuh ratu, membimbing orang-orang mulia (pembesar)*. Tiap orang Baduy akan menjelaskan bahwa di Kanekes tidak ada “ratu” dan “menak”. Mereka ada di *dayeuh* (kota). Tugas tersebut menurut sebagian besar tokoh adat Baduy, betul-betul tugas penghuni *mandala*. Oleh karena itu, mereka tabu melawan atau memberontak kepada pemerintah “yang harus diasuh dan dibimbingnya”. Keyakinan terhadap tugas tersebut tidak pernah luntur ataupun berubah sekalipun terjadi pergantian pemerintahan.

Tentang hal ini, masyarakat Baduy sendiri hanya mengemukakan bahwa “*urang are*” (orang luar) pun masih keturunan saudara-saudara *Batara Cikal*. Sesungguhnya justeru tugas yang ketiga inilah yang menunjukkan betapa mulia dan dimuliakannya leluhur mereka. Pada masa kekuasaan raja-raja dahulu, kelompok masyarakat yang diberi tugas (baik oleh penguasa/raja-raja jaman dahulu maupun karena kesadaran sendiri) *mengasuh ratu dan membimbing menak* tentu bukan kelompok orang rendahan atau biasa-biasa saja. Asuhan dan bimbingan yang dilakukan tentu bersifat spiritual, minimal mendoakan dan memberi restu karena *mandala* atau *kabuyutan* dianggap menjadi “pusat kesaktian”.

Satu hal yang patut dicatat adalah bahwa sekalipun tugas ini tidak pernah dilepaskan, namun menurut penuturan orang Baduy, hal tersebut “tidak diperuntukkan bagi pemerintahan asing.” Pada masa kolonial, mereka mengakui kekuasaan Belanda. Secara formal mereka mengadakan seba tahunan kepada residen Banten, tetapi tidak mau

menghentikan seba kepada Bupati Lebak di Rangkasbitung.

4. *Ngabaratapakeun Nusa Teluhpuluhtelu*

Tugas ini lengkapnya *ngabaratapakeun nusa telupuluh telu, bangawan sawidak lima, pancer salawe nagara* (mempertapakan/ memelihara 33 nusa, sungai 65, pusat 25 negara). Kata *nusa* di sini dimaksudkan tempat di tepi sungai, karena perkampungan orang Baduy umumnya terpencar di daerah tepian sungai. Dalam arti sempit, kalimat itu berarti “mempertapakan negeri Kanekes” yang jumlah kampungnya 33 (sekarang telah berkembang menjadi 52), jumlah aliran sungainya 65, dan menjadi pusat dunia (negara-negara di dunia). Dalam arti luas, masyarakat Baduy sendiri beranggapan bahwa yang dipertapakannya/ dipelihara itu bukan hanya *Mandala Kanekes* melainkan seluruh dunia karena Kanekes menjadi “pusat dunia” (pusat 25 negara).

Yang lebih penting lagi dibandingkan dengan nilai magis tersebut adalah nilai konservasinya. Sebagai sesuatu yang “dipertapakan”, Kanekes diperlakukan dengan sangat hati-hati oleh penghuninya. Dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada di lingkungannya, orang Baduy lebih mengutamakan *konservasi* daripada *eksploitasi*. Pengolahan dan pengubahan lahan dilakukan secara minim menurut batas keperluannya. Sikap memelihara lingkungan ini tampak dalam cara mereka berburu, menangkap ikan, membangun kampung, berladang, dan memelihara hutan. Alasan tabu menggunakan cangkul untuk mengolah lahan menurut akal pikiran mereka hanyalah karena alat pertanian itu dapat merusak tanah”,

merusak kandungannya yang kaya dengan sumber-sumber penghidupan.

5. *Kalanjakan Kapundayan*

Kedua istilah tersebut berasal dari kata "*lanjak*" dan "*punday*". *Lanjak* adalah jaring untuk menangkap hewan buruan. *Punday* adalah kata kerja yang berarti menangkap ikan dengan jaring atau jala. *Kalanjakan kapundayan* berarti perihal menangkap binatang dengan *lanjak* dan perihal menangkap ikan. Dalam istilah masyarakat Baduy, "*ngalanjak*" dan "*munday*" ditujukan untuk menyatakan perbuatan menangkap binatang dan ikan.

Kedua kegiatan itu dilaksanakan menjelang diselenggarakannya upacara *Kawalu*. Oleh karena *Kawalu* diadakan 3 kali dalam setahun, *Kalanjakan Kapundayan* pun dilakukan 3 kali juga. Pelaksanaannya dimulai 9 hari sebelum upacara *Kawalu* selama 3 hari (bila berhasil) dan sampai 6 hari apabila dirasa kurang baik hasilnya. Kegiatan ini langsung dipimpin oleh *Puun*, kecuali *Puun Cikartawana*.

Hewan yang boleh *dilanjak* terbatas hanya 3 jenis : *peucang* (kancil), *buut* (tupai), dan *mencek* (menjangan). Digunakannya *lanjak* untuk menangkap binatang karena apabila terjadi salah tangkap, hewan yang terjaring tidak mati dan dapat dilepas kembali ke hutan. Demikian juga dengan ikan yang boleh *dipunday* terbatas hanya 4 jenis, yaitu *soro*, *kancra*, *paray*, dan *hurang* (udang). Kalau tertangkap ikan jenis lain, harus dilepas kembali.

Hewan dan ikan tangkapan itu dikeringkan dengan cara diasap di atas perapian. Pada hari *kawalu*, hasil tangkapan itu dijadikan lauk pauk waktu berbuka puasa. Kegiatan *Kalanjakan Kapundayan* ini melibatkan penduduk secara massal. Karena bersifat resmi, semua yang terlibat di dalamnya mendapat jaminan makan dari *Kapuunan*. *Parawari* bertugas menyiapkan hal itu.

Dalam kegiatan ini, ada hal yang patut dicatat; *Kapuunan* Cikartawana tidak dibolehkan berburu dan menangkap ikan. Untuk keperluan *kawalu*, Cikartawana disumbang oleh dua *Kapuunan* lainnya. Walaupun demikian, *Puun* Cikartawana tidak dibolehkan makan daging atau ikan dari hasil tangkapan tadi, hanya rakyatnya yang dibolehkan untuk memakannya.

6. Ngukus Ngawalu Muja Ngalaksa

Tugas hidup masyarakat Baduy yang keenam terdiri atas empat macam kegiatan, yaitu *ngukus* (membakar zat aromatik), *ngawalu* (menyelenggarakan upacara *kawalu*), *muja* (melaksanakan pemujaan), dan *ngalaksa* (membuat *laksa* dalam upacara tutup tahun).

Ngukus

Ngukus sebenarnya berarti membuat *kukus* (asap). Dalam hal ini, berarti membuat asap wangi dengan membakar zat aromatik seperti kemenyan, kayu gaharu, madat atau getah. Di Kanekes, untuk menghormati *Nyi Pohaci Sanghyang Asri* biasanya digunakan getah dari pohon *Ki Tenjo*. Dalam tradisi ritual, *kukus* semacam itu dipandang sebagai pembuka hubungan dengan dunia gaib. Asap wangi yang

membubung ke langit itu selalu memberikan suasana yang khas. Asap itu diharapkan mencapai dunia di atas dan menarik perhatian “penghuninya.” Dalam untaian *raja* atau *kidung* sering terdapat kalimat, “*bul kukus ngukup ka manggung*” (mengepullah asap memenuhi dunia atas).

Ngawalu

Ngawalu ini berarti mengadakan upacara *kawalu* (*walu* = bali, balik; *kawalu* = kabali, kembali). Upacara ini memang diadakan setelah padi dari ladang “kembali” ke *leuit* (lumbung), setelah sekian lama berada di “rumah suaminya”, yaitu di “*weweg sampeg mandala pageuh*” (bumi = ladang).

Kawalu dilaksanakan 3 kali setahun, yaitu *kawalu tembey* (*kawalu awal*) yang diadakan setiap tanggal 17 Kasa (di Kanekes menjadi bulan ke-10), *kawalu tengah* diadakan tanggal 18 Karo (bulan ke-11), dan *kawalu tutug* (*kawalu akhir*) yang diadakan tanggal 17 Katiga (bulan ke-12). Di Cikartawana tidak ada *Kawalu Tengah*.

Pada hari *kawalu*, seluruh masyarakat Baduy yang sudah dewasa, termasuk anak-anak laki-laki yang sudah disunat harus melaksanakan puasa yang dimulai pada malam hari sebelumnya. Khusus bagi penduduk *tangtu*, berpuasa ini harus dimulai dengan *nyeupah* (makan sirih/ menginang). Perlu diketahui bahwa makan sirih sering dijadikan jamuan resmi dalam pertemuan di *Bale Kapuunan*.

Berbuka puasa pada hari *kawalu* biasanya dilakukan sore hari sekitar jam 17.00 di Kapuunan.

Bahan makanan disiapkan oleh *Parawari* yang dibantu oleh beberapa orang warga. Pada waktu itu, daging hasil *ngalanjak* dan *munday* dimasak untuk lauk berbuka. Nasi untuk *kawalu* adalah *sangu kabuli* (nasi kebuli) atau *sangu tumpeng* (di Priangan disebut *sangu punar* = nasi kuning). Beras yang digunakan untuk upacara harus merupakan hasil panen baru dari huma serang. Karena itu *kawalu* sering juga oleh warga panamping disebut *nganyaran* (*anyar* = baru) karena seolah-olah mencoba makan hasil panen yang baru dituai.



Gambar 3.1
Leuit (lumbung padi)

Istilah ini sebenarnya tidak umum karena padi hasil panen disimpan di dalam *leuit* (lumbung). Untuk makan, orang Baduy menggunakan hasil panen tahun sebelumnya, bahkan banyak yang sempat menyimpan padi 2 atau 3 tahun sebelum digunakannya untuk makan sehari-hari.

Dalam upacara *kawalu* ini pula masyarakat Baduy mengadakan *bakti* kepada 7 *batara* yang menjadi leluhur mereka. Bahan pewangi yang dibakarpun getah *Ki Tenjo*. Bulan Kasa, Karo, dan Katiga disebut juga *Bulan Kawalu*.

Muja

Kegiatan *muja* (memuja) dilakukan di *Sasaka Pusaka Buana* atau *Sasaka Pada Ageung* oleh *Puun* Cikeusik dan di *sasaka Parahiyang* atau *Sasaka Domas* oleh *Puun* Cibeo. Pada pelaksanaannya, kedua *Puun* itu hanya disertai oleh beberapa orang *Baris Kolot* yang terpercaya dan mereka bertindak untuk dan atas nama masyarakat Baduy.

Mengenai dua kegiatan *muja* ini, secara lengkap telah diuraikan pada bagian terdahulu (lihat tugas orang Baduy yang pertama dan kedua: *Ngareksakeun Sasaka Pusaka Buana* dan *Ngareksakeun Sasaka Domas*).

Muja di *Sasaka Domas* hanya dilaksanakan sehari (dari pagi sampai sore) pada tiap tanggal 7 bulan Kalima. *Muja* di *Pada Ageung* berlangsung selama 3 hari yaitu tanggal 16, 17, dan 18 bulan Kalima.

Persiapan *muja* di *Pada Ageung* dimulai dengan pembangunan *talahab* / teratak di suatu tempat yang agak jauh dari tempat pemujaan. Dalam teratak inilah kelompok *Parawari* selama 3 hari sibuk membuat *luluy*, yaitu sejenis lontong atau buras yang bahannya dari beras *huma* *serang* dengan bungkus daun *patat*. Jumlahnya harus banyak karena diperuntukkan bagi semua warga Baduy yang pada saat *turun muja* (selesai *muja*) akan berdatangan ke *Kapuunan* Cikeusik untuk meminta berkah.

Waktu 3 hari itu terbagi menjadi 2 hari untuk pergi pulang dan sehari untuk memuja. Sebelum berangkat ke tempat *pemujaan*, *Puun* Cikeusik beserta *Baris Kolot* yang terpercaya, harus membersihkan badan dan mengenakan pakaian bersih. Sejak mereka masuk ke bukit pemujaan, para peserta *muja* beserta *Parawari* mulai berpuasa. Di *Pada Ageung* diberlakukan beberapa larangan seperti gaduh dan merusak tanaman, bahkan meludah dan hajat kecil pun harus ditampung pada *lodong* (ruas bambu besar). Pada hari terakhir *muja*, meludah dan hajat kecil pun dilarang sama sekali, juga mereka dilarang bercakap-cakap. Sebelum turun, mereka mengambil *lemah putih* dan *rumpot komala* yang akan digunakan dalam upacara "pemberian berkah" di Cikeusik.

Pada hari *turun muja*, penduduk Kanekes yang berniat meminta berkah harus melakukan puasa. Mereka berbuka dengan *luluy* yang dibuat oleh *Parawari* di *talahab*. Waktu berbuka puasa ini tergantung dari datangnya rombongan yang *turun muja*. Setelah semua selesai mandi, kemudian *Puun* Cikeusik memberikan isyarat untuk berbuka. Hal itu dapat terjadi jam 14.00 atau mungkin jam 20.00.

Kaum pria *panamping* yang akan memohon berkah dari *Puun* mengenakan pakaian sehari-hari asal bersih. Namun kaum wanitanya harus mengenakan kain warna biru-nila dan kebaya warna putih.

Lemah putih dan *rumpul komala* diberikan kepada warga pemohon berkah dengan "tebusan" (uang, kain putih, atau apa saja). Pemilik senjata pusaka (warisan) pada hari itu pula memohon mengisian tuahnya. Para pejabat Kanekes dan sekitarnya juga banyak yang datang meminta berkah kepada *Puun Cikeusik*.

Hal yang terungkap dari kegiatan *muja* ini ialah dapat menjelaskan mengapa peninggalan purbakala berupa punden kebanyakan ditemukan di daerah perbukitan yang terpencil. Ternyata *Sasaka Pada Ageung* yang sejak masa silam terus dimanfaatkan pun terletak di tempat terpencil bahkan dirahasiakan kepada umum. Kegiatan *muja* di punden yang merupakan warisan tradisi megalitik itu tidak bersifat massal, hanya pimpinan adat dan sekelompok orang yang terpercaya yang melaksanakannya untuk dan atas nama seluruh masyarakat. Nampaknya, keheningan merupakan situasi mutlak yang diperlukan untuk menjalin hubungan dengan Yang Gaib.

Ngalaksa

Kegiatan *Ngalaksa* (membuat *laksa*) diselenggarakan pada akhir bulan Katiga, yaitu bulan terakhir dalam Kalender Baduy dan berlangsung selama 7 hari sejak tanggal 21. Kegiatan ini diawali di *Kapuunan* kemudian berantai sampai di seluruh kampung *panamping*.

Bahan pembuat *laksa* diambil dari hasil panen *huma serang* di *Kapuunan* dan *huma tuladan* di daerah *panamping*. Apabila dirasa tidak cukup, akan ditambah dengan beras dari hasil ladang yang lain.

Yang paling menonjol dari kegiatan *Ngalaksa* ini adalah terlihat dari unsur sakralnya sebab yang dijadikan tepung bahan *laksa* adalah beras dari 7 rumpun padi yang ditanam di *pupuhunan* "*huma serang*" (di kawasan *tangtu*) dan "*huma tuladan*" (di kawasan *panamping*). Karena *pupuhunan* menjadi pusat seluruh ladang, di situlah, menurut pandangan orang Baduy, terkumpul zat-zat terbaik yang terkandung dalam bumi. Di *pupuhunan* terhimpun "sakti bumi" yang akan meresap ke dalam padi yang ditanam di situ.

Nilai sakral ini mewajibkan para petugas yang terlibat dalam pembuatan *laksa* harus berpuasa selama menyelesaikan tugas mereka. Mereka pun dipilih dari kalangan penduduk yang berpengalaman dan dikenal baik perilakunya. Di samping itu, *Ngalaksa* merupakan penutup dari seluruh kegiatan pertanian mereka untuk tahun yang bersangkutan.

Sebagai pernyataan rasa syukur kepada para penguasa, baik yang terwujud maupun yang gaib, mereka mengadakan *seba*. Menurut tradisinya, sebelum *seba* dilaksanakan, hasil panen (kecuali dari "*huma serang*" untuk keperluan *Kawalu*) belum boleh dimakan.

Kepada penguasa (ratu) dilaksanakan "*seba laksa*" yang dalam kenyataannya ditambah dengan berbagai hasil bumi. Namun yang paling penting ialah *laksa*. *Laksa* itu tidak saja dimakan oleh penduduk Kanekes, tetapi juga disantap oleh penguasa dan para

pembesar. Menurut anggapan mereka, di dalam *laksa* terkandung "aci bumi" yang menjadi inti kekuatan pertiwi (dalam mitologi Sunda, pertiwi atau bumi dianggap laki-laki. Di Baduy dianggap sebagai suami *Nyi Pohaci Sanghyang Asri*).

Apabila hasil panen baik, diadakan *seba gede*. Dalam *seba* ini disertakan pula hasil palawija dan beras yang harus disediakan oleh *Puun Cibeo*. Dalam *seba leutik*, karena panen kurang berhasil, hasil bumi yang disertakan hanya umbi-umbian dan sayuran yang juga harus disediakan oleh *puun Cibeo*.

Dalam rombongan pelaksana *seba* terdapat *Jaro Dangka*, *Jaro Warega*, *Tanggungan Jaro Duawelas*, dan *Jaro Pamarentah*. Ikut pula wakil *Baris Kolot* dari *Kapuunan*. Menurut beberapa referensi, dahulu, *seba-laksa* itu dilaksanakan ke ibukota negara (Pakuan), kemudian ke Serang setelah pusat kesultanan Banten berkedudukan di sana. Dalam masa penjajahan, *seba* dilaksanakan ke Residen Banten dan Bupati Lebak. Sekarang, *seba* dilaksanakan ke Bupati Lebak yang berkedudukan di Rangkasbitung.

Seba kepada "penguasa gaib" berupa *boneka tepung* yang sama dengan bahan *laksa*. Dengan upacara khusus, *boneka tepung* tersebut diantarkan ke "hutan larangan" untuk sajian para *guriang*.

Pelaksanaan *seba* biasanya pada tanggal 1 bulan *Kapat* (bulan Pertama dalam Kalender Baduy). Sebagai bulan pelaksanaan *seba*, bulan *Kapat* lebih dikenal dengan nama bulan *Sapar*. Sebutan ini jelas

bukan kata serapan dari nama bulan Arab "Safar", melainkan dari kata Sanskerta yang berarti penghormatan atau kebaktian.

E. Upacara-upacara

Kegiatan religius masyarakat Baduy tampak dalam berbagai kegiatan sehari-hari yang tidak bisa dilepaskan dengan penyelenggara-an upacara. Upacara-upacara tersebut pada hakikatnya berhubungan dengan siklus kehidupan dan usaha di bidang pertanian.

Tujuan upacara yang dilaksanakan masyarakat Baduy adalah: menghormati para karuhun (nenek moyang), mensucikan pusat bumi dan dunia umumnya, menghormati dan menumbuhkan atau mengawinkan Sanghyang Asri (dewi padi), dan melaksanakan serta mengekalkan *pikukuh*. Mantera-mantera yang diucapkan sebelum dan selama upacara berlangsung menunjukkan bahwa maksud upacara adalah permohonan izin dan keselamatan dari *karuhun*, menghindarkan marabahaya, dan meminta perlindungan untuk memperoleh kesejahteraan hidup bagi seluruh umat manusia.

1. Upacara yang berhubungan dengan siklus kehidupan

a. Upacara kelahiran dan cukuran

Kelahiran anak merupakan sesuatu yang sangat didambakan oleh orang Baduy yang telah berumah tangga karena anak bagi orang Baduy turut menentukan kedudukan orangtuanya dalam masyarakat dan juga dalam kehidupan beragama mereka. Orang Baduy yang belum mempunyai anak tidak dapat diangkat sebagai pejabat di lingkungan

masyarakatnya dan juga dipandang sebagai orang yang belum dipercayai oleh Yang Mahakuasa. Oleh sebab itu, pasangan yang belum mendapat anak akan selalu disebut *panganten* (pengantin), meskipun usia rumah tangga mereka telah lama.

Kelahiran anak pertama bagi masyarakat Baduy merupakan hal yang penting, terutama yang berkaitan dengan nama anak karena akan menggantikan nama orangtuanya. Misalnya, anak pertama itu diberi nama Mursid, maka panggilan kepada ibunya menjadi *Ambu Mursid* dan panggilan kepada bapaknya menjadi *Ayah Mursid*. Nama asli orang tua akan dilupakan dan diganti dengan nama anaknya.

Pada masyarakat Baduy banyak dijumpai orang bernama *Runtah*, *Cudih*, dan *Pulung*. Hal tersebut disebabkan oleh kebiasaan orang Baduy membuang anak ke tempat sampah sebentar jika anak tersebut sakit-sakitan. Jika terjadi demikian, maka anak itu akan segera diganti namanya menjadi *Runtah* (= sampah) bagi anak laki-laki dan *Cudih* (= sampah) bagi anak perempuan. Jika hal itu menimpa kepada anak sulung, maka ayahnya akan dipanggil *Ayah Runtah* dan *Ambu Runtah* atau *Ayah Cudih* dan *Ambu Cudih*.

Di samping itu, ada pula tradisi lain, yaitu menitipkan seorang anak kepada keluarga lain dengan harapan agar anak itu selalu sehat dan bernasib baik. Dengan demikian, anak itu dipungut oleh orang lain dan karena itu menjadi anak pungut. Kata pungut dalam bahasa setempat (juga bahasa Sunda umumnya) ialah *pulung*. Segera sesudah peristiwa tersebut nama anak itu diganti menjadi *Pulung*. Jika anak itu

adalah anak sulung, maka dengan sendirinya panggilan kepada orangtuanya berubah menjadi *Ayah Pulung* dan *Ambu Pulung*.

Proses kelahiran dibantu oleh *Ambu Beurang* atau *Ambu Girang* (dukun beranak). Setelah kelahiran, keluarga yang melahirkan memberikan: *kotok* (ayam), nasi tumpeng, dan makanan lainnya kepada paraji. Pada hari ketujuh, bayi diberi nama. Ketentuan yang khas berlaku pada masyarakat Baduy adalah bahwa suku kata pertama nama anak laki-laki harus sama dengan suku kata pertama nama ayahnya, sedangkan untuk anak perempuan ketentuan itu dikaitkan dengan nama ibunya. Setelah anak diberi nama, kemudian tangannya di pasang *gelang kante*; anak perempuan di tangan kiri dan anak laki-laki di tangan kanan. Gelang ini dianggap penolak bala.

Selama 40 hari, mata bayi diberi tetes air rebusan dauh sirih dan selama itu pula dibaringkan di lantai dengan beralaskan kain. Baru setelah berusia 40 hari, bayi ditidurkan di *gayor* (ayunan dari kain lunas/panjang).

Setelah 40 atau 60 hari sejak kelahiran bayi, ibu yang melahirkan harus *beberesih* (bersuci) dengan *diangiran* (dikeramas) dengan menggunakan remasan daun sirih yang direbus oleh paraji. Upacara ini merupakan tanda bahwa si ibu yang melahirkan itu sudah bersih kembali dan boleh *sapatemon* (tidur bersama) dengan suami. Air untuk *diangir* (dikeramas), selain diberi mantera, juga dicampur dengan bunga-bunga dan *koneng* (kunir).

Jika bayi sudah berumur tiga bulan, maka diadakan selamatan yang disebut upacara *cukuran* (mencukur rambut bayi) yang dilakukan juga oleh paraji. Upacara ini dilakukan karena masyarakat beranggapan bahwa rambut yang dibawa dari kelahiran itu kotor dan anak yang masih suci itu harus dijauhkan dari segala sesuatu yang kotor.

b. Upacara sunat dan *gusaran*

Sunatan adalah masa penting bagi seorang laki-laki dan dilaksanakan secara kolektif. Dikatakan penting karena setelah dikhitkan baru diperbolehkan ikut ke huma serang. Anak laki-laki yang berumur 3 sampai 5 tahun harus disunat.

Khitanan atau sunat menurut masyarakat Baduy adalah *nyelamkeun* (mengislamkan) dengan cara *nurih* (membelah) *kokocop* (bagian depan penis). Sunatan dilakukan oleh seorang *bengkong jalu* (paraji sunat) yang berasal dari kampung *kajeroan*. Akan tetapi bagi orang *panamping*, tidak dilarang apabila mendatangkan *bengkong* dari luar Desa Kanekes.

Selain anak laki-laki, anak perempuan juga *diselamkeun* (diislamkan) dengan cara dibersihkan alat kelamin atau vaginanya oleh *bengkong bikang*. Setelah berumur 10 tahun dan telah disunat, anak perempuan kemudian *digusaran*, yaitu digosok giginya agar menjadi rata.

Sebelum dilaksanakan khitanan, orangtuanya harus minta ijin pada *Puun* di tangtu dengan mengutus seorang *taweu* (wakil orang tua yang mengadakan upacara), sambil membawa bokor berisi sirih selengkapnya, kain putih dan kemenyan.

Permohonan ijin disampaikan dalam tuturan kata dengan menggunakan kata-kata yang puitis dan simbolis, minta ijin melalui *Puun* kepada *karuhun* (nenek moyang). Setelah itu, *Puun* menerima permohonan dan menentukan hari yang baik. Pada waktunya kadang-kadang *Puun* atau *Jaro Tangtu* datang ke tempat khitanan. Jika *Puun* atau *Jaro Tangtu* tidak hadir, maka setelah upacara, *taweu* akan datang lagi ke *tangtu* memberitahukan kepada *Puun* bahwa upacara telah dilaksanakan dengan membawa sirih lagi selengkapnya dalam bokor kuning seperti waktu mengajukan permohonan ijin.

Upacara khitanan dan gusaran diakhiri dengan makan bersama. Pada upacara khitanan biasanya memotong ayam, sehingga baik anak yang dikhitan maupun anak-anak lainnya dapat mencicipinya.

Setelah disunat, anak tersebut diberi gelang ditangannya dari *kanteh*, sebagai tanda sudah bukan anak-anak lagi melainkan telah menjadi warga.

c. Upacara perkawinan

Jodoh ditentukan oleh orang tua, oleh karena itu perkawinan tidak melalui proses pacaran, apalagi pertunangan. Pacaran merupakan hal yang dianggap *buyut* (tabu) bagi masyarakat Baduy.

Perkawinan yang dianggap ideal ialah perkawinan dengan *dulur misan* (saudara misan). Lamaran datang dari pihak laki-laki. Pada waktu melamar, orang tua bersama-sama dengan calon pengantin laki-laki, datang ke rumah keluarga perempuan dengan membawa sirih pinang selengkapnya, *boeh* (kain putih), keris jika ada, dan uang.

Apabila lamaran diterima, maka pada waktu itu pula dirundingkan kapan meminta ijin kepada Puun untuk menentukan pelaksanaan perkawinan.

Menurut adat, masyarakat Baduy tidak boleh menentukan sendiri hari, tanggal, dan bulan perkawinan. Untuk seluruh Baduy, bulan untuk penyelenggaraan perkawinan adalah *bulan Kalima, Kadalapan, dan Kasalapan*. Puun akan menentukan hari dan tanggal pesta perkawinan secara massal dari satu atau dua kampung. Oleh karena itu, dalam satu kampung adakalanya terjadi tiga rumah atau tiga keluarga yang menyelenggarakan pesta perkawinan. Pesta perkawinan sedorang perawan lebih meriah dibandingkan dengan perkawinan janda. Perkawinan diselenggarakan di rumah pengantin perempuan.

Upacara perkawinan, yang dilakukan sebelum pesta perkawinan, dilakukan di Kajeroan oleh puun. Calon pengantin diantar oleh kedua orang tua masing-masing dan biasanya ada. Calon pengantin diantar oleh kedua orang tua masing-masing dan beberapa kerabatnya ke Cibeo. Puun mengawinkan mereka dalam suatu upacara yang pendek dengan pembacaan doa yang tujuannya agar yang sudah dipersatukan tidak pecah.

Perkawinan bagi warga Baduy Dalam disebut *kawin batin*, atau kawin kekal atau abadi karena dilakukan hanya di hadapan Puun. Selain pasangan yang menikah, kedua orangtua pasangan juga mengucapkan *sadat tangtu*.

Setelah pengesahan oleh *Puun* di Cibeo, warga panamping melanjutkannya dengan meminta pengesahan dan dicatat oleh KUA. Tempat pencatatan itu adalah di kampung Cicakal Girang, yaitu satu-satunya kampung di Desa Kanekes yang sebagian besar penduduknya beragama Islam. Adanya kampung yang beragama Islam di wilayah Kanekes itu penting sebab berperan dalam pengesahan perkawinan orang Baduy, dan *Puun* memahami syarat yang diajukan oleh pemerintah Indonesia agar setiap perkawinan harus dicatat setelah melalui upacara perkawinan (*Ijab Qabul*). Walaupun demikian, *Puun* berharap mereka tidak berpindah agama.

Pasangan pengantin diantar oleh orang tua (*wali*) kedua belah pihak atau wakilnya pergi ke Cicakal Girang. Pengesahan dan pencatatan dilakukan oleh seorang amil. Kedua mempelai mengucapkan *sadat panamping*, yaitu syahadat (Islam) yang diucapkan dalam bahasa Sunda Kuno. Sejak tahun 1997 seringkali dijumpai amil yang datang ke rumah pasangan untuk mengesahkan perkawinan mereka. Sebagai imbalan, seorang petugas menerima sejumlah uang (Riset Operasional, 1999 : 63).

Pesta perkawinan diadakan setelah pengantin kembali dari Cicakal Girang. Kedua mempelai dirias oleh seorang *juru paes* (ahli rias) dan upacara dipimpin oleh *dukun*. Pengantin laki-laki mengenakan kain tenun yang baru dan mengenakan ikat pinggang dari selendang putih, sedangkan pengantin perempuan mengenakan kain dan kebaya tenun dengan ikat pinggang yang sama dengan pengantin laki-laki tetapi di rambutnya diberi hiasan *bunga jambe* (kembang mayang).

Pesta dilaksanakan dengan berdoa bersama, dihadiri oleh kerabat dan *girang seurat*, serta *urang girang* (orang dari hulu, maksudnya *Puun* atau wakilnya dari Baduy Dalam. Selesai upacara dilanjutkan dengan makan minum. *Puun* datang atau tidak datang ke tempat upacara, harus dikirim makanan khusus yaitu nasi, *bakakak ayam*, pisang, dodol, dan *tengteng* (semacam borondong terbuat dari beras).

Pada pesta seperti perkawinan dan khitanan inilah, orang Baduy mengeluarkan modal yang cukup besar, seperti menurunkan padi dari leuit dan memotong beberapa puluh ekor ayam. Karena banyaknya makanan yang jarang didapat dalam keadaan sehari-hari, maka saat upacara atau pesta dapat dikatakan sebagai perbaikan gizi, terutama bagi anak-anak di kampung atau kampung-kampung yang berdekatan.

Pasangan yang baru menikah tidak lama menetap di rumah orang tua pengantin perempuan; beberapa hari kemudian akan pindah ke rumah orang tua laki-laki. Setelah mampu, mereka akan segera menempati rumah mereka sendiri.

Warga Baduy dilarang beristri lebih dari seorang, terutama bagi warga Baduy Dalam yang mengenal kawin batin atau kekal atau abadi. Perkawinan berlaku untuk seumur hidup, artinya warga Baduy Dalam tidak mengenal bercerai, kecuali salah seorang meninggal dunia. Apabila ada yang bercerai, hal itu dianggap suatu pelanggaran dan melakukan dosa. Kepada mereka dikenakan hukuman, yaitu ditamping, diusir keluar dari Baduy Dalam. Biasanya yang ditamping adalah yang meminta bercerai.

Lain halnya di Baduy Luar. Hasil penelitian Judistira Garna (1988) menunjukkan bahwa selama kurun waktu 14 tahun, baik pria maupun wanita pada usia 30 tahun pernah bercerai. Kawin-cerai tidak dianggap sebagai tindakan yang jelek atau membawa aib. Anak-anak yang belum dewasa mengikuti ibunya ke kampung asalnya, sedangkan janda yang ditinggal mati suaminya akan tetap tinggal di kampung suaminya sampai kelak mendapat lagi suami.

d. Upacara kematian

Peristiwa kematian di Kanekes disebut *kaparupuhan* (kehilangan). *Kapurupuhan* berasal dari kata *pupuh* yang sama artinya dengan pupus (hapus, hilang).

Mayat laki-laki dimandikan oleh *panghulu jalu* (seorang laki-laki yang mengurus mayat) dan mayat perempuan dimandikan oleh *panghulu bikang* (penghulu perempuan). Upacara memandikan mayat biasanya dilaksanakan di bawah pohon atau di pipir imah (di pinggir rumah). Mayat dibaringkan di atas batang pisang dan dibersihkan dengan cara digosok-gosok dengan daun sereh. Mayat anak-anak biasanya dimandikan di dalam rumah.

Setelah dimandikan, mayat dibungkus dengan *boeh* (kain kafan) yang berwarna putih dan kemudian dibungkus lagi dengan sehelai tikar sebagai bungkus luar. Tikar tersebut tidak ikut dikuburkan, tetapi dibawa kembali ke rumah.

Mayat dikubur di suatu tempat yang tidak jauh dari kampung, umumnya terletak di sebelah utara kampung. Letak mayat di dalam

kubur: kepala di sebelah selatan, kaki arah utara, dan menghadap ke sebelah barat. Posisi mayat seperti itu berhubungan dengan letak tempat yang dianggap paling suci oleh masyarakat Baduy adalah di sebelah selatan.

Kematian seseorang diperingati selama 7 hari dengan upacara mengganti sesajen setiap hari. Pada kuburan, ditancapkan sebatang kayu atau bambu yang di ujungnya dikaitkan atau digantungkan sehelai baju kampret atau ikat kepala jika yang dikubur itu seorang laki-laki dan digantungkan sehelai *kemben* (kain pengikat dada) jika perempuan. Di atas gundukan tanah kuburan diletakkan sesajen berupa nasi sekepal, bunga-bunga, daun-daunan, dan rempah-rempah seperti cabe, bawang merah dan bawang putih. Selain itu diletakkan pula seikat sapu pare (sapu merang) yang berfungsi untuk tempat membakar kemenyan. Kadang-kadang apabila kemenyan habis, sapu merang tersebut dibakar sebagai pengganti kemenyan.

Selama 7 hari sesajen diganti-ganti dan setelah lewat 7 hari sesajen dihentikan. Di atas kuburan, di bagian kepala mayat, ditanam pohon *hanjuang beureum* (hanjuang merah). Di kompleks kuburan, walaupun tidak tampak adanya gundukan tanah karena telah rata akibat tidak dipelihara/dibiarkan begitu saja oleh ahli waris almarhum, tinggi dan lebatnya daun pohon hanjuang merah menandakan telah lamanya jenazah ditanam dalam kuburan tersebut.

Menurut kepercayaan masyarakat Baduy, roh si mati setelah 7 hari sedang menuju ke *Buana Nyungcung* (surga) untuk menghadap *Ambu Luhur*.

Sedangkan selama 7 hari dalam kubur, roh itu sedang menghadap *Ambu Handap*.

2. Upacara yang berhubungan dengan siklus pertanian di huma

Dalam tradisi orang Baduy terdapat 6 jenis *huma* yang berbeda fungsi, pemilikan dan proses pengerjaannya. Proses pengerjaan *huma* juga bergantung kepada jenis *huma* dan penanggalan Baduy. Jenis-jenis *huma* tersebut adalah: *huma serang* (ladang yang dianggap suci, berada di daerah tangtu), *huma puun* (ladang khusus milik Puun), *huma tangtu* (ladang milik warga masyarakat Baduy *tangtu*), *huma tuladan* (ladang milik bersama di Panamping yang hasilnya untuk keperluan desa), *huma panamping* atau *pajaroan* (ladang warga masyarakat panamping), dan *huma urang baduy* (ladang-ladang di luar Kanekes yang dikerjakan oleh orang Baduy) (Yudistira Garna, 1988).

Bekerja di *huma serang* merupakan kewajiban suci yang diatur *pikukuh*. Warga masyarakat panamping dan *tangtu* mengirimkan wakil-wakil *umpi* (keluarga) sehingga dengan jumlah yang banyak, proses *ngaseuk* (menanam padi) dan panen selalu dapat diselesaikan dalam waktu sehari. Pemeliharaan padi di *huma serang* menjadi kewajiban *girang seurat* yang sebagian hasilnya digunakan untuk keperluan hidupnya kelak. Bagian lainnya adalah untuk keperluan bibit dan upacara-upacara penting, seperti *ngalaksa* dan *kawalu*.

a. Upacara di huma serang

Huma serang (huma yang dikuasai Puun) dianggap sebagai huma suci karena pemilihan lokasinya juga harus berdasarkan syarat-syarat yang ditentukan oleh adat, yaitu :

- Tanah yang akan digunakan untuk huma serang harus terletak di sebelah timur dari rumah *Girang Seurat* (pembantu Puun dalam upacara pertanian)

- *Huma serang* itu harus terletak paling timur, apabila di dekatnya ada huma-huma lain kepunyaan warga. Hal tersebut disebabkan *huma serang* yang dianggap suci itu tidak boleh memperoleh cahaya panonpoe sesana (tidak boleh memperoleh sisa sinar matahari). Sinar matahari tidak boleh lebih dahulu dipakai oleh huma-huma yang lain dan karenanya harus terletak paling timur.

Huma serang tidak saja memiliki fungsi ekonomis dalam kehidupan masyarakat Baduy, tetapi juga memiliki fungsi adat dan religi. Baik buruknya hasil di huma serang akan mempengaruhi dan dianggap pula sebagai pertanda bagi baik buruknya huma-huma penduduk secara keseluruhan sehingga penanggung jawab dan pengelola huma serang harus bersungguh-sungguh untuk menghindarkan berbagai malapetaka yang mungkin dapat menimpa tanaman padi di huma serang tersebut.

Selain tempatnya harus di bagian yang suci, yaitu di daerah kajeroan, huma serang diolah dan dikerjakan oleh semua warga Baduy agar semua yang akan mengolah *huma* (ladang) memperoleh pancaran kekuatan gaib. Untuk mengolah *huma serang*, setiap keluarga di Desa Kanakes mengirimkan salah seorang anggota

keluarganya untuk mewakili, bisa laki-laki maupun perempuan.

Oleh karena dianggap sebagai *huma* yang suci, maka kegiatan yang dilakukan di *huma* serang merupakan awal dimulainya kegiatan di ladang-ladang lainnya. Demikian juga, upacara di *huma* serang dianggap sebagai pelaksanaan upacara di *huma* lainnya sehingga tidak usah dilaksanakan lagi upacara di masing-masing *huma*. Adapun upacara-upacara yang berkaitan dengan proses *ngahuma* (berladang), yang dilakukan di *huma serang*, tampak pada uraian berikut ini.

Upacara Narawas

Narawas artinya membuka, merintis; merupakan kegiatan membersihkan tanah *huma* dari semak dan belukar serta memotong dahan dan ranting pohon besar yang akan dijadikan *huma* serang. Dalam upacara *narawas* tidak diadakan sesajen melainkan berlaku *buyut* (pantangan) bagi orang-orang yang bekerja, yaitu tidak boleh meludah, merokok, kentut, tidak boleh berbicara kasar atau kotor, dan tidak boleh memakai baju kotor. Bagi laki-laki harus memakai iket (ikat kepala). Dan upacara *narawas* ini dilakukan pada bulan *Kapat* dan dimulai tanggal 18.

Upacara Nyacar

Nyacar (membabat atau membersihkan) adalah pekerjaan membabat rumput dan memangkas dahan-dahan kecil agar ladang memperoleh sinar matahari lebih banyak. Menyimak hal tersebut, cara berladang orang Baduy dapat dikatakan "*pangkas-bakar*" (bukan "tebang bakar"). Menurut tradisi, perkakas yang boleh digunakan hanya kujang. Ketentuan selama upacara berlangsung sama dengan upacara *narawas*.

Bedanya, pada upacara nyacar ini diadakan pembakaran kemenyan dan sesajen. Kegiatan upacara *nyacar* ini dilaksanakan dalam bulan *Kalima* (bulan ke-2 dalam kalender mereka).

Upacara Nukuh

Kegiatan yang dilakukan pada *bulan Kanem* ini adalah mengumpulkan dan mengeringkan rumput, potongan ranting, perdu dan hasil tebasan lainnya. Sesajen yang disiapkan dalam upacara *nukuh* adalah congco (nasi yang dibentuk kerucut), telur ayam, bunga-bunga, boeh (kain putih), pisau kecil dan kemenyan. Sesajen itu diletakkan di salah satu sudut huma. Puun membacakan mantera sambil ngalemar (makan sirih).

Sesajen tersebut dipersembahkan kepada para *dangiang* (makhluk halus) penjaga tanah atau lahan yang menempati pohon-pohon besar. Pemberian sesajen dimaksudkan agar para *dangiang* tidak menjadi marah karena tempat tinggalnya *dibukbak* (dibersihkan) dan diharapkan tidak mengganggu, bahkan sebaliknya akan ikut memelihara dan menjaga huma tersebut.

Upacara Ngahuru

Ngahuru atau *ngaduruk* (membakar) dilakukan pada tanggal 18 bulan *Katujuh* (bulan ke-4 dalam Kalender Baduy). Yang dibakar adalah “sampah” yang terkumpul waktu kegiatan *nukuh*. Pada upacara ini tidak perlu disediakan sesajen khusus. Setelah pemimpin upacara membaca mantera, kemudian rumput dan hasil tebasan yang sudah kering dibakarnya.

Upacara Ngaseuk

Ngaseuk berasal dari kata *aseuk* yang berarti 'tugal'. *Ngaseuk* berarti *menugal*, yaitu membuat lubang kecil untuk ditanami benih. Memasukkan benih ke dalam lubang dinamakan *muuhan*. *Ngaseuk* dilakukan oleh laki-laki, sedangkan *muuhan* oleh wanita.

Rangkaian kegiatan *ngaseuk* dimulai di *huma serang* pada bulan *Katujuh*, *huma puun* bulan *Kadalapan*, *huma tangtu* bulan *Kasalapan*, *huma tuladan* dan terakhir *huma panamping* yang harus selesai dalam bulan *Kasapuluh*.

Upacara ini hanya dilakukan di *huma serang* dan *huma tuladan*. Kegiatan upacara dimulai dengan *nyoo binih* (mengolah benih) yang dilaksanakan sore hari sehari sebelum *ngaseuk*. Pada sore itu, istri *Girang Seurat* membawa sesajen yang kemudian diletakkannya di *kolong leuit* khusus yang menyimpan padi dari *huma serang*. Sesajen itu berupa minyak wangi, jeruk nipis, dan daun *jawer kotok*. Setelah itu, istri *Girang Seurat* membaca mantra untuk “membangunkan padi” yang dianggap penjelmaan Dewi Padi. Selanjutnya mengambil beberapa ikat padi untuk dijadikan benih yang akan ditanam di *huma serang*.

Keesokan harinya, sekitar pukul 06.00, di *huma serang* telah berkumpul sekitar ratusan bahkan lebih dari seribu warga Baduy yang ingin ikut *ngaseuk* dan *muuhan*. Angklung *buhun*, yang merupakan alat musik masyarakat Baduy terbuat dari bambu dan dilengkapi dengan bedug, dibunyikan selama berlangsungnya upacara. Jenis kesenian ini hanya dibunyikan satu tahun sekali pada *upacara ngaseuk* atau ada

yang menyebut *ngaseuk serang*. Atraksi kesenian ini dilengkapi pula dengan pantun dan syair (doa) untuk memohon datangnya hujan, yang selalu diawali dengan ucapan : “Sadu sahadat sunda, jaman Allah ngeun sorangan, kadua gusti Rosul, katilu nabi Muhammad.” Iramanya sangat sederhana dan relatif monoton. Acara ini sangat kental dengan nuansa religius mistik.

Parawari mengenakan pakaian serba putih dengan selendang yang menyilang di dada. Tidak terdengar suara orang bercakap, walaupun jumlah pesertanya banyak sekali.

Kaum laki-laki yang sudah siap dengan *aseuk*, berjejer di pinggir lahan huma serang, menunggu komando dari Puun. Sementara kaum perempuannya secara bergiliran diberi bibit padi yang sudah disiapkan oleh petugas adat. Benih padi tersebut sebelumnya diberi doa selama tiga hari tiga malam.

Setelah kaum perempuan diberi bibit padi oleh *Parawari*, kaum laki-laki segera mengambil posisi di barisan terdepan. Dipimpin oleh *Puun* dan para pembantunya, mereka mulai membuat lubang kecil sebagai tempat untuk meletakkan benih padi yang berada di tangan kaum perempuan. Dalam waktu yang tidak lebih dari tiga puluh menit, maka proses penanaman padi yang pertamakali dan disebut *ngaseuk serang* tersebut selesai. Angklung buhun pun tidak terdengar lagi.

Selanjutnya dilakukan makan bersama, dan setelah makan bersama para peserta kembali ke kampung masing-masing. *Huma serang* ditinggalkan sampai tiba waktu untuk *ngored* (menyiangi rumput).

Upacara ngaseuk dilaksanakan secara bersamaan di Cibeo, Cikeusik, dan Cikartawana. Menurut keterangan para tokoh Baduy, jumlah peserta upacara ngaseuk yang terbanyak biasanya terdapat di kampung Cikeusik, yaitu bisa mencapai tiga ribuan peserta.

Upacara ngaseuk serang ini merupakan simbol kebersamaan yang dibangun masyarakat Baduy. Setelah upacara ini, maka warga masyarakat baru mulai menanam benih padi di lahannya masing-masing. Jadi, sebelum upacara yang satu ini diselenggarakan, tidak satupun warga yang mendahului menanam padi.

Upacara Ngirab Sawan

Ngirab sawan berasal dari kata 'kirab' (kibas, buang) dan 'sawan' (bangkai, bekas, sampah). *Ngirab sawan* berarti membuang sampah atau sisa-sisa ranting dari sela-sela rumpun padi. Pekerjaan yang dilakukan pada bulan Hapit ini dilakukan tanpa alat.

Dalam upacara *ngirab sawan* disediakan sesajen berupa nasi *congco*t, telur ayam, bunga rampai, sirih dan kemenyan. Sesajen tersebut diletakkan di salah satu sudut huma. Maksud upacara adalah mencegah tanaman padi dari gangguan hama dan makhluk halus jahat. Selain itu, bertujuan juga untuk memberi kesuburan kepada tanah karena pada saat upacara berlangsung ditebarkan ramuan-ramuan tertentu yang dianggap memiliki kekuatan magis bisa memberikan kesuburan pada tanah. Ramuan tersebut terbuat dari racikan bermacam-macam buah-buahan dan daun-daunan, seperti buah jeruk nipis, kelapa hijau, daun hanjuang, daun *seel*, *areuy beureum*, dan *beuti laja* (lengkuas); yang ditumbuk halus dan dicampur dengan abu tungku.

Setelah *ngirab sawan*, dilanjutkan dengan *ngored*, yaitu membersihkan lahan dari rumput yang tumbuh di antara rumpun-rumpun padi dengan kored. *Ngored* dilakukan *bulan Hapit* (kayu dan lemah) sambil diselang-seling dengan *ngirab sawan*.

Upacara Mipit, Dibuat dan Nganyaran

Kegiatan yang merupakan rangkaian upacara ini dimulai 3 hari sebelum pelaksanaan dengan *ngukus* dan menyediakan sesajen berupa *nasi congcot*, sirih lengkap, telur ayam, pisau kecil, bunga rampai, *boeh*, dan kemenyan. *Upacara Mipit* ialah upacara pendahuluan atau permulaan memetik padi di huma serang yang akan diikuti oleh pemotongan padi lainnya di huma serang tersebut. Padi yang pertama kali dipotong dalam upacara Mipit adalah padi yang tumbuh di bawah pupuhunan (tempat sesajen).

Padi yang dipotong pertama kali berjumlah 7 rumpun, kemudian disimpan oleh istri *Girang Seurat* di *saung huma serang*. Setelah disimpan dengan hati-hati, maka pelaksanaan dibuat (panen) di huma serang dapat dilaksanakan. Kemudian panen di huma-huma lainnya di seluruh Kanekes secara serentak dilaksanakan.

Setelah padi yang dipanen di huma serang cukup kering untuk ditumbuk, maka diadakan upacara Nganyaran (memulai memakan hasil panen). Tujuan upacara ini adalah pernyataan terima kasih kepada Batara Tunggal dan para karuhun karena keberhasilan panen.

Nganyaran dimulai dengan menumbuk padi hasil dari huma serang sebanyak 5 pocong (ikat) oleh 5 orang perempuan, yaitu istri Puun, istri *Girang Seurat*, istri *Jaro Tangtu*, istri *Bareusan*, dan istri Puun Pareman (istri mantan Puun). Hasilnya disimpan ke dalam 5 buah boboko, ditutupi kain putih dan di atasnya diteruh minyak wangi. Keesokan harinya dimasak, dijadikan nasi tumpeng. Setelah dimanterai oleh Puun, nasi tersebut dibagikan kepada orang yang hadir untuk dimakan bersama. Upacara diakhiri dengan ngalemar (makan sirih).

b. Upacara kawalu dan ngalaksa

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa upacara ini mengungkapkan tugas hidup orang Baduy (tugas keenam). Pada *Upacara kawalu* (lebaran) biasanya dilaksanakan setelah panen dan setelah padi masuk *leuit* (lumbung), pada bulan *Kawalu* yaitu bulan *Kasa* (kesatu) tanggal 17 untuk *kawalu tembey* (kawalu awal), Karo (kedua) tanggal 18 untuk kawalu tengah, dan Katiga (ketiga) tanggal 17 untuk kawalu tutug (kawalu akhir). Pada bulan-bulan tersebut berlaku ketentuan adat, yaitu setiap orang Baduy harus melakukan puasa yang disebut *puasa kawalu* yang dilakukan hanya sehari pada setiap bulannya sehingga secara keseluruhan, jumlah puasanya hanya tiga hari.

Pada *kawalu tutug* (kawalu puncak/akhir) diadakan upacara besar-besaran selama 7 hari yang disebut *upacara ngalaksa* (membuat penganan dari tepung beras). *Ngalaksa* adalah selamatan yang menghidangkan makanan *laksa*, yaitu adonan dari tepung beras dibuat seperti mie. Cetakan adonan tersebut disebut *sangku*. Bahan untuk membuat laksa itu diperoleh dari setiap keluarga yang diwajibkan menyerahkan *pare koneng* (padi kuning) masing-masing sebanyak saseeng (satu dandang).

Pare koneng dari warga *panamping* diserahkan kepada *Kokolot Lembur*. Sedangkan bagi warga *tangtu* (Baduy dalam), padi itu dikumpulkan melalui *Girang Seurat*. Adapun pelaksanaan upacaranya diserahkan kepada *Puun*.

Padi ditumbuk oleh 7 perempuan; setelah jadi beras kemudian dicuci dan direndam semalam. Keesokan harinya beras dicuci lagi dan kemudian ditumbuk, dijadikan tepung. Tepung direbus, dijadikan adonan dan dari adonan tersebut dibentuk bahan bulat-bulat yang disebut *orok-orokan* (*boneka-bonekaan*). Setiap kampung umumnya membuat 10 *orok-orokan* yang kemudian disimpan di saung panglaksan (*dangau* kecil tempat membuat/memasak laksa).

Orok-orokan diletakkan di dalam *sangku* (semacam saringan) dan kemudian ditekan sehingga tepung beras tersebut keluar melalui lubang saringan atau *sangku* tadi, langsung ditampung ke dalam *kekenceng* (*wadah*) yang berisi air mendidih. Itulah laksa.

Laksa kemudian diangkut ke rumah *Kokolot Lembur* di *panamping*, dan ke *bale* di *tangtu*. Setelah dibacakan *mantera*, *laksa* dibagikan ke setiap warga Baduy. Sebagian dimanfaatkan untuk melengkapi upacara seba Baduy, yaitu mengirim laksa dan hasil bumi untuk pemerintah, dalam hal ini Bupati Lebak di Rangkasbitung.

3. Upacara Panyapuan

Salah satu kelengkapan dari *buyut* di Kanekes adalah sanksi terhadap pelanggarannya. Bentuk sanksi itu hanya ada satu macam yaitu "*ditamping*" (arti harfiahnya dikesampingkan, disisihkan). Pengertian sehari-hari = dibuang. Pelaksanaannya melalui upacara yang disebut "*panyapuan*" (*sapu* = hapus) yang berarti penghapusan atau pembersihan.

Menurut orang Baduy, tujuan *Panyapuan* adalah untuk "*ngaberesihan peuceuk geuleuh, peuceuk keumeuh*" (membersihkan sumber kotoran). Dari keterangan tersebut tampak bahwa si pelanggar dianggap "kotor" batinnya dan telah mengotori lingkungan tempat tinggalnya. Dalam kaitan ini, *ditamping* bagi si pelanggar berarti (1) ia disisihkan dari lingkungan hidupnya sehari-hari, (2) ia diturunkan status kewargaannya. Kedua hal itu berlaku sementara ia menjalani hukuman.

Kategori kedua yang umumnya terjadi pada orang *Tangtu* ialah *ditamping* atas permintaan sendiri karena merasa tidak kuat lagi hidup mengikuti *pikukuh* atau merasa dirinya "tidak layak" tetap berada di *Tangtu* (misalnya karena tidak mempunyai anak). Untuk kedua jenis kasus ini, upacara *panyapuannya* sama. Perbedaannya terdapat dalam hal-hal sebagai berikut :

- Pelanggar *buyut* langsung ditindak sedangkan yang sukarela harus mengajukan permohonan *undur rahayu* kepada *Puun*.

- Pelanggar *buyut* ditetapkan masa pembuangannya (biasanya 40 hari) sedangkan yang sukarela tidak.
- Pelanggar *buyut* bila dinilai baik dan ingin kembali ke tempat asalnya akan *diala* setelah habis masa hukumannya sedangkan yang sukarela bila ingin kembali ke tempat semula harus mengajukan permohonan izin kepada *Puun*.

Upacara *Panyapuan* berlangsung kira-kira 4 minggu lamanya. Acara itu berupa pengedaran bokor yang diisi sirih-pinang selengkapnyanya, keris, kain putih, dan uang logam (uang Hindia Belanda). Bokor ini disiapkan oleh *Puun* Cibeo lalu diedarkan sesuai dengan jalur yang ditetapkan oleh *pikukuh*.

Tahap *pertama*, dilakukan antara *Puun*. Dari Cibeo bokor tersebut dikirimkan ke Cikartawana yang akan melanjutkannya ke *Puun* Cikeusik. Dari sana kembali lagi ke Cikartawana untuk seterusnya dikembalikan ke Cibeo.

Tahap *kedua*, bokor diedarkan di antara para penasihat *Puun* masing-masing. Peredaran diawali oleh *Puun* Cibeo dengan menyerahkan bokor kepada *Tanggungan Jaro Duawelas*. *Tanggungan* bertugas mengirimkan bokor itu kepada *Tangkesan* (penasihat *Puun* Cibeo).

Jalur ini hanya satu balik. Dari *Tangkesan* dikirimkan kepada *Dukun Pangasuh* di Cikartawana yang seterusnya akan mengantarkannya kepada *Panengah* di Cikeusik. Tahap kedua berakhir di Cikeusik.

Tahap *ketiga*, bokor itu diedarkan di antara *Jaro Dangka*. Tahap ini diawali di kampung *panamping* oleh *Panengen*, yaitu di Kudajangkung yang mengirimkannya kepada *Jaro Dangka*. Urutannya Cibengkung - Kopol - Kamancing - Panyaweuyan - Cilenggor - Nungkulan - Cihandam. Kemudian bokor masuk ke *panamping* yaitu ke Kaduketug terus ke Cihulu. Dari sana bokor dikirimkan kembali kepada *Puun Cibeo*.

Di tiap rumah pejabat yang disingghahnya bokor itu menginap, dimanterai dan kalau sirih dan pinangnya sudah kering harus diganti, karena itulah memakan waktu sampai 4 minggu lamanya. Di Cibeo sirih-pinangnya diperbaharui lagi. Barulah upacara itu dilanjutkan dengan "sidang" di *kapuunan* Cibeo. Walaupun begitu, sidangnya sendiri dipimpin oleh *Puun Cikeusik (Puun Rama)*. Seluruh pejabat Kanekes harus hadir disini. Demikian juga orang yang akan menjalani "hukuman", baik pelanggar maupun yang meminta *undur rahayu*.

Sidang ini bersifat protokoler sehingga kalimat-kalimatpun bersifat klise. Untuk orang yang "*menta suka*" (mohon izin) hendak melakukan "*undur rahayu*" (pergi dengan baik-baik), selesai si pemohon atau si terhukum mengemukakan maksudnya, lalu *Puun Cikeusik* berkata kepada hadirin untuk meminta persetujuannya. Kemudian bokor upacara diedarkan kepada segenap hadirin. Semua memberikan mantera yang sama bunyinya.

Selesai seluruh hadirin memberikan mantera kepada bokor dengan ucapan yang sama, upacara pun selesai. Si pemohon boleh pergi melaksanakan niatnya menetap di tempat baru. Walaupun demikian, si pemohon tidak dapat memilih sembarang tempat karena kampung *panamping* yang dipilihnya harus termasuk wilayah *tangtu* asalnya.

Untuk terhukum karena pelanggaran dalam *buyut* terdapat dua kategori. Bila terhukum itu seorang *tangtu* bekas pejabat *kapuunan*, ia ditempatkan di salah satu kampung *panamping* yang tidak terlalu berjauhan dengan kampung *tangtu* asalnya karena selama masa hukuman segala tindak tanduknya diawasi oleh para *Baris Kolot*. Bagi warga biasa, pelaksanaan hukuman diserahkan sepenuhnya kepada *Jaro Dangka*. Dialah yang menetapkan jenis hukuman yang dianggap setara dengan ukuran kesalahan yang telah diperbuatnya.

Sesuai dengan jumlah *tangtu*, ada tiga *Jaro Dangka* yang diberi wewenang mengatur si terhukum dan jenis hukumannya. Menurut tradisi, yang dilibatkan adalah *Jaro Dangka* Cibengkung untuk warga Cibeo. Karena tujuan hukuman adalah "membersihkan sumber kotoran", maka *Jaro Dangka* harus memilih jenis pekerjaan sebagai hukuman itu yang tidak menimbulkan kerusakan fisik.

Walaupun di antara ketiga *Dangka* yang ditunjuk itu hanya Cihulu yang terletak dalam wilayah Desa Kanekes, pengawasan dari *Kapuunan* terhadap pelaksanaan hukuman di dua *Dangka* lain yang terletak di luar Desa Kanekes ternyata sama efektifnya.

Bila masa hukuman habis dan si terhukum dinilai berkelakuan "baik" (tidak menambah pelanggaran terhadap *buyut*) serta menunjukkan sikap menyesal, ia akan "*diala*" (dijemput) untuk kembali ke tempat semula. Dengan selesainya masa hukuman, segala kesalahan telah hapus dan ia memperoleh kembali status kewargaannya yang asal. Masyarakat Baduy tidak mengenal istilah "bekas terhukum" karena dengan hukuman segala hal dianggap telah lunas. Kalaupun ada istilah "*kungsi ditamping*" (pernah dihukum) dalam percakapan sehari-hari,

hal itu tidak dalam konotasi buruk seperti dalam sebutan “bekas napi”

Dalam hal "*diala*" (dijemput) ini si terhukum bebas menentukan pilihan. Bila ia merasa betah dan ingin tetap tinggal untuk seterusnya di tempat pembuangannya, ia boleh menempuh pilihannya itu. Sebaliknya bagi seseorang yang "*ditamping*" karena permintaan sendiri, bila ingin kembali ke tempat asalnya harus mengajukan permohonan ("*menta suka*") kepada *Puun*.

Keutuhan Tangtu Telu yang tidak dapat dipisahkan tampak jelas sekali dalam upacara *Panyapuan* ini. Warga manapun yang dikenai hukuman atau memohon "*ditamping*" ia akan melibatkan seluruh pejabat di Kanekes dan upacara terakhir tetap di langsungkan di *Bale Kapuunan* Cibeo di bawah pimpinan *Puun* Cikeusik. Keadaan di Kanekes ini dapat dijadikan "dokumen hidup" untuk memahami istilah *Tri Tangtu di Bumi*.

F. Pengetahuan tentang Waktu

Pengetahuan masyarakat Baduy mengenai ruang dan waktu, yang tidak dipisahkan dari unsur kepercayaan, dipergunakan untuk mencari keselamatan, rejeki, menentukan hari baik-buruk, dan sebagainya. Setiap kegiatan yang akan dilakukan selalu dicari hari baiknya. Segala kegiatan kehidupan sehari-hari terutama yang berhubungan dengan kegiatan berladang, diperhitungkan dengan cermat berdasarkan kepercayaan, sehingga apabila terjadi juga hal-hal yang tidak diinginkan, mereka sudah siap untuk menghadapinya.

Untuk mulai ber*huma*, warga Baduy selalu menghubungkannya dengan kemunculan *bintang kijang* (di luar Kanekes biasa disebut *bentang wuluku*), yaitu kelompok bintang yang apabila ditarik garis dari bintang yang satu ke bintang lainnya akan membentuk gambaran seekor kijang. Urutan kegiatan di *huma* selanjutnya, dijadwalkan secara teknis yang dikuatkan oleh *pikukuh* sehingga pertukaran atau penggabungan kegiatan tetap dilarang, walaupun secara teknis memungkinkan.

Sehubungan dengan penggunaan *bintang kijang* sebagai pedoman waktu, masyarakat Baduy mempunyai “rumus kidang” dalam jadwal pertaniannya. *Rumus kidang* tersebut antara lain : *tanggal kidang turun kujang, kidang rumangsang, kidang muhunan, dan kidang ilang turun kungkang*. Penjelasan “rumus kidang” ini bisa dilihat pada bagian Penggarapan Huma.

Penetapan awal tahun pun menggunakan *rumus kidang*. Awal tahun dalam istilah masyarakat Baduy disebut *nanggalkeun kidang* (awal kemunculan bintang kijang yang merupakan awal penggarapan *huma*). Oleh karena itu, saat awal penggarapan *huma* dijadikan awal tahun dengan *Kapat* sebagai bulan yang pertama. Syarat lain yang harus dipenuhi adalah awal tahun harus jatuh pada saat matahari sedang berada di belahan bumi utara yang dalam istilah mereka disebutkan “*matapoe geus dengdek ngaler*” (matahari sudah condong ke utara).

Uraian di atas mengungkapkan bahwa orang Baduy memiliki sistem kalender yang sesuai benar dengan pola kegiatan pertanian mereka dan memang dipatuhi benar. Perhitungan kalender mereka berdasarkan pada sistem peredaran bulan, seperti halnya kalender Islam. Bulan pertama kalender orang Baduy bersamaan dengan awal kegiatan di *huma*, yaitu pada *mangsa Kapat* menurut kalender Jawa.

Urutan bulan dalam kalender Baduy terurai sebagai berikut :

Bulan ke-1 : Kapat atau Sapar

Bulan ke-2 : Kalima

Bulan ke-3 : Kanem

Bulan ke-4 : Katujuh

Bulan ke-5 : Kadalapan

Bulan ke-6 : Kasalapan

Bulan ke-7 : Kasapuluh

Bulan ke-8 : Hapit Kayu

Bulan ke-9 : Hapit Lemah

Bulan ke-10 : Kasa

Bulan ke-11 : Karo

Bulan ke-12 : Katiga

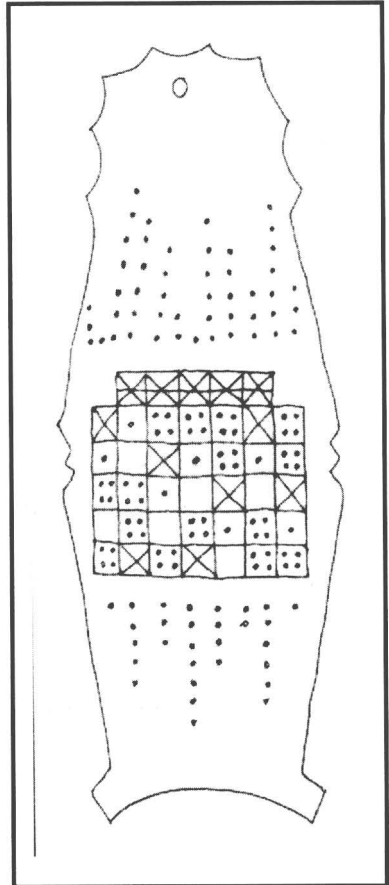
Sesungguhnya jumlah bulan pada kalender orang Baduy adalah 10 bulan yang lama tiap bulan masing-masing 30 hari. Tetapi untuk penyesuaian dengan masa kemunculan rasi bintang pada posisi tertentu yaitu 359 hari, maka disisipkanlah dua bulan, yaitu bulan ke-8 dan ke-9 dengan diberi nama *Hapit Kayu* dan *Hapit Lemah* (Saleh Danasasmita & Anis Djatisunda, 1986: 37 – 38). Arti harfiah *hapit* adalah panjang atau kabisat.

Untuk penghitungan waktu, masyarakat Baduy menggunakan alat yang disebut “*kolenjer*” dan “*sastra*”. Melalui perhitungan yang dilakukan oleh *bujangga* (orang yang dapat menggunakan *kolenjer* dan *sastra*), saat awal tahun baru sudah dapat ditentukan sebelumnya dan diumumkan sehingga seluruh warga Baduy mengetahui kapan akan jatuh tanggal 1 Kapat (Sapar) tahun berikutnya. Hal ini mudah diketahui karena bertepatan dengan pelaksanaan upacara *Seba Laksa*.

Kolenjer terbuat dari papan kecil berukuran 6 X 25 cm, diberi lubang/tanda berupa titik dan garis yang tidak tembus membentuk kotak atau gambar. Jumlah titik dalam satu kotak semua tanda yang digoreskan mempunyai arti tertentu dan tafsiran tersendiri. Dalam *kolenjer* tersebut tertera urutan hari yang mempunyai nilainya sendiri dan pasarannya masing-masing. Setiap pasaran tersebut juga mempunyai nilai.

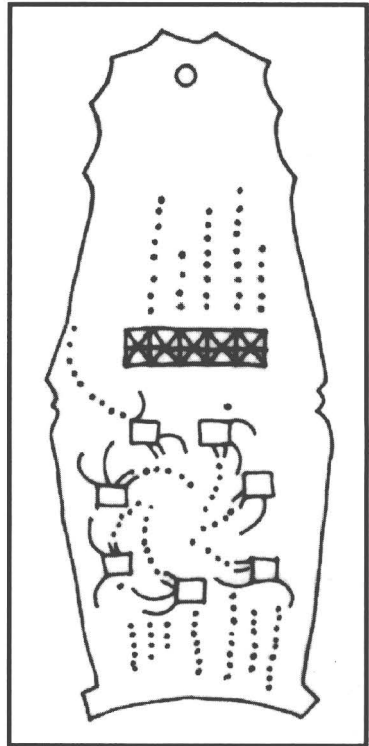
Menunjukkan urutan *pasaran*
dan nilainya

Menunjukkan urutan *hari*
dan nilainya



Gambar 3.2
*Kolenjer (Penampang A), alat untuk menentukan baik-tidaknya
suatu pekerjaan/tindakan (Sumber : Koleksi Yudistira Garna, 1973)*

Menunjukkan urutan *pasaran*
dan nilainya



Gambar 3.3
Kolenjer (Penampang B), alat untuk menentukan baik-tidaknya suatu pekerjaan/tindakan (Sumber : Koleksi Yudistira Garna, 1973)

Walaupun dalam kenyataannya orang Baduy tidak mengenal *angka* tetapi mereka mengenal *bilangan* yang dapat dihapalkan dengan nilainya masing-masing seperti terurai berikut ini.

<i>Hari nilainya</i>	<i>Nilai</i>	<i>Sebutan hari dan nilainya</i>
Ahad	lima	Hadma
Senen	opat (empat)	Nenpat
Salasa	tilu (tiga)	Salu
Rebo	tujuh	Bojuh
Kemis	dalapan (delapan)	Mispan
Jumahat	genep (enam)	Manep
Saptu	salapan (sembilan)	Tupan

Adapun pasaran mempunyai nilai sebagai berikut.

<i>Pasaran</i>	<i>Nilai</i>	<i>Sebutan pasaran dan nilainya</i>
Pahing	dalapan	Papan
Pon	opat	Ponpat
Wage	tujuh	Wajuh
Kaliwon	salapan	Wonpan
Manis	lima	Nisma

Dengan menghitung nilai hari tersebut dapat diketahui baik tidaknya pekerjaan, maksud atau keinginan, untuk dilaksanakan. Di samping itu, menurut kepercayaan masyarakat Baduy setiap orang mempunyai hari *naas* (sial). Hari *naas* tersebut dapat diketahui dengan perhitungan nilai nama orang yang bersangkutan. Dengan demikian,

setiap orang Baduy yang bermaksud mengadakan atau melaksanakan pekerjaan penting seperti menikahkan anak, bepergian, atau mendirikan rumah, selalu berupaya mencari hari baiknya agar niat itu dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Walaupun tidak setiap orang Baduy dapat melakukan perhitungan dengan *kolenjer* atau *sastra*, namun orang dapat meminta pertolongan kepada yang bisa atau ahlinya.

Sulit untuk menjumpai orang Baduy yang dapat menerangkan bagaimana cara menghitung atau menentukan hari baik berdasarkan perhitungan *kolenjer* atau *sastra*. Mengenai maksud dari tanda-tanda yang digoreskan di dalamnya pun tidak ada yang bersedia menerangkannya. Mereka mengatakan, "*ieu mah ngan keur kami wungkul, bapa mah lain deui*" (ini hanya untuk kami saja, untuk bapak lain lagi).

Informasi yang diperoleh adalah perhitungan hari baik dan buruk berdasarkan nilai hari dan pasaran yang dihubungkan dengan maksud tertentu sehingga dapat diketahui apakah maksud tersebut dapat berhasil atau tidak. Contoh perhitungannya sebagai berikut.

Seseorang yang lahir hari Kamis dengan pasaran Wage bermaksud bepergian pada hari Minggu Kaliwon.

Kamis = 8 Wage = 7 Minggu = 5 Kaliwon = 9

Jumlah seluruhnya : $8 + 7 + 5 + 9 = 29$

Jumlah dibagi 5 : $29 : 5 = 5 \text{ sisa } 4$

Sisa tersebut dihubungkan dengan kumpulan sifat :

1 = Sri (padi)

2 = Lungguh (kedudukan)

3 = Gedong (kekayaan)

4 = Lara (kesengsaraan)

5 = Pati (ajal)

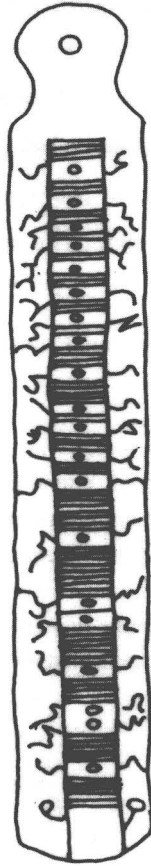
Dari perhitungan di atas, sisa 4 = Lara. Lara berarti sengsara. Dengan demikian, orang tersebut tidak baik berpergian pada hari Minggu Kaliwon karena walaupun dilaksanakan ia akan mendapat kesengsaraan.

Selain *kolenjer*, untuk menghitung hari baik dan buruk digunakan juga *sastra*. *Sastra* merupakan alat yang digunakan untuk menentukan sikap dan tindakan berdasarkan atas berbagai sifat yang terdapat dalam diri masing-masing. Alat ini terbuat dari bambu yang bagian punggungnya, yaitu pada bagian *hinis* (sembilu)nya diberi garis-garis dengan goresan memanjang; terbagi atas 20 bagian dan setiap bagian itu mempunyai garis dengan jumlah yang tidak sama berkisar antara 1 sampai 9 buah garis. Pembagian atas 20 bagian tersebut berdasarkan kepada abjad aksara Sunda/Jawa (disebut juga *Cacarakakan*)

Urutan pertama dimulai dari ujung pegangan *sastra* yang dinyatakan dengan garis-garis setiap ruang dibatasi oleh bulatan kecil.

Urutan abjad dan jumlah garis menunjukkan nilai dari abjad tersebut seperti terurai berikut.

No. urut	Abjad	Jumlah garis (Nilai)
1.	ha	4
2.	na	3
3.	ca	3
4.	ra	2
5.	ka	2
6.	da	3
7.	ta	3
8.	sa	2
9.	wa	4
10.	la	5
11.	pa	2
12.	dha	5
13.	ja	3
14.	ya	8
15.	nya	9
16.	ma	1
17.	ga	7
18.	ba	5
19.	tha	6
20.	nga	6



Gambar 3.4
Sastra, alat untuk menghitung dan menentukan hari baik/buruk (Sumber : Koleksi Yudistira Garna, 1973)

Atas dasar nilai tertentu dari setiap abjad itu, maka setiap orang dengan maksud tertentu dapat dihitung apakah maksud dan pekerjaan itu cocok atau tidak untuk dilaksanakan. Selain dapat dihitung hari baik untuk melaksanakan sesuatu pekerjaan atau maksud, juga dapat ditentukan atau dicari hari *naas* (sial) sehingga orang dapat menghindari

atau tidak melakukan tindakan tertentu untuk menghindari akibat buruk dari tindakan tersebut.

Sastra seringkali digunakan untuk keperluan-keperluan sebagai berikut :

1. Menentukan hari baik untuk melangsungkan perkawinan dengan jalan mencari hari *naasnya*. Perhitungan yang dilakukan : menjumlahkan nilai dari nama pasangan yang akan menikah. Jumlah abjad ditambah satu kemudian dikurangi jumlah nilai nama kedua pasangan. Hasil pengurangan dicocokkan dengan nilai hari, dan itulah hari *naas* bagi kedua pasangan tersebut. Dengan mengetahui hari *naasnya*, dapat ditentukan hari baik untuk melangsungkan pernikahan dengan jalan menggesernya ke hari lain.

Contoh perhitungan :

Santeu dan Karmi akan menikah

Santeu : Sa = 2, Na = 3, Tha = 6 jumlahnya 11

Karmi : Ka = 2, Ra = 2, Ma = 1 jumlahnya 5

Jumlah nilai pasangan : $11 + 5 = 16$

Jumlah abjad ditambah 1 : $20 + 1 = 21$

Nilai hari *naas* : $21 - 16 = 5$

Nilai hari yang bernilai 5 adalah *Ahad/Minggu* (lihat uraian mengenai *Kolenjer*).

Dengan demikian, hari *naas* bagi Santeu dan Karmi adalah hari Minggu; pantang bagi mereka untuk menikah pada hari itu karena menurut anggapan masyarakat Baduy akan mengakibatkan berbagai kesulitan dalam hidup berumahtangga. Kemudian dapat ditentukan hari lain untuk pernikahan kedua pasangan itu selain hari Minggu.

2. Menentukan hari baik untuk memulai pekerjaan dalam kegiatan di *huma*. Maksud perhitungan adalah agar dapat menghindari salah tindak dan mengurangi resiko yang mungkin akan timbul akibat salah tindak tersebut. Dasar perhitungan cara pertama sama dengan di atas (mencari hari *naas* suami istri yang akan melakukan kegiatan di *huma*, kemudian memulai kegiatan pada hari selain hari *naas*). Cara kedua, didasarkan kepada patokan *Sri*, *Lungguh*, *Gedong*, *Lara*, dan *Pati*. Jumlah nilai suami istri dibagi lima, sisa hasil pembagian dicocokkan dengan patokan. Sisa nol dianggap sama dengan sisa satu.

Contoh perhitungan :

Jumlah nilai suami istri = 24

Perhitungan : $24 : 5 = 4$ sisa 4.

Sisa 4 dicocokkan dengan patokan. 4 adalah *Lara* (sengsara)

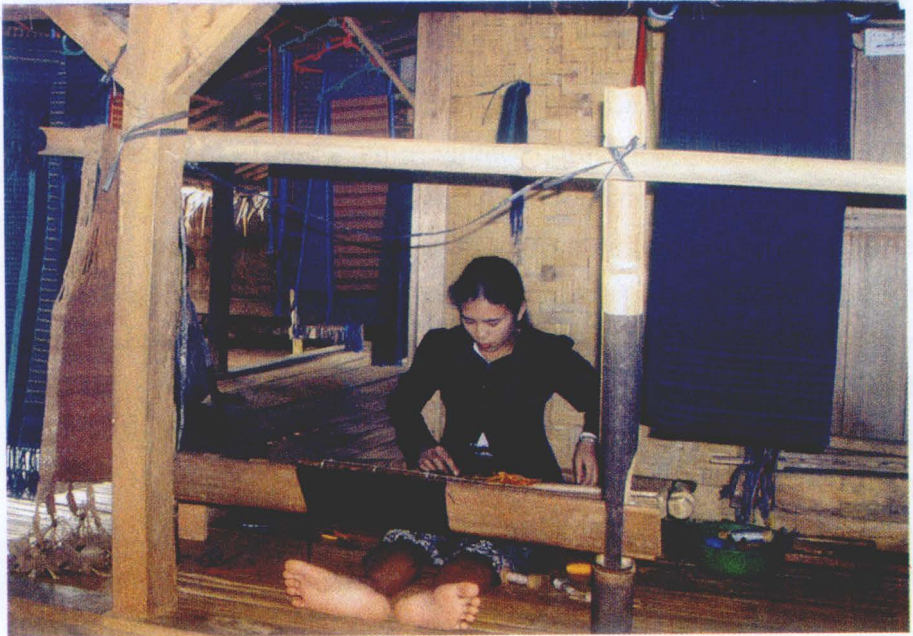
Kemudian dicari hari apa yang mempunyai nilai 4, ternyata hari Senin.

Dengan demikian, kegiatan *berhuma* bagi suami istri tersebut *tidak boleh* dimulai pada hari Senin karena merupakan hari *naas*. Di samping itu, artinya juga *Lara* yang berarti *huma* yang dikerjakan pada hari itu tidak akan menghasilkan (hasilnya buruk) karena salah tindak, misalnya akan diserang hama atau penyakit.

Penggunaan *kolenjer* dan *sastra* hanya dapat dilakukan oleh para ahli (*bujangga*). Orang Baduy yang awam tetap berpedoman kepada tradisi warisan leluhur yang sudah terbiasa dalam kehidupan sehari-hari, misalnya saat menentukan awal tahun dengan memperhatikan awal kemunculan *bentang kidang* di ufuk timur pada waktu shubuh. Oleh karena rasi bintang itu terpotong oleh garis equator tepat pada tengah-tengahnya, pada waktu shubuh mudah pula dilihat posisi titik terbit matahari terhadap garis equator yang dalam pengamatan orang awam dihitung menurut posisi kiri atau kanan. Apabila titik terbit matahari berada di sebelah kiri dari arah dia memandang (berarti sebelah kanan dari bintang), maka matahari sudah bergeser ke utara. Masyarakat Baduy menyebutnya "*matapoe geus dengdek ngaler*" (matahari condong ke utara).

Namun dalam kenyataan sehari-hari, orang Baduy tidak perlu bangun subuh untuk melihat *bentang kidang*. Dari pengalaman praktisnya mereka memanfaatkan pula gejala alam lainnya. Ada sejenis "laba-laba rumput" (bersarang pada rerumputan) yang sarangnya jadi berlubang (bolong) pada saat kemunculan *bentang kidang*. Gejala inilah yang dimanfaatkan. Apabila tampak sarang laba-laba tersebut, itulah

tanda awal kemunculan *bentang kidang*. Jenis laba-laba itu diberinya nama “lancah kidang” (laba-laba kijang).



Gambar 3.5
Menenun

Bekerja (mengerjakan ladang/huma) bagi orang Baduy menunjukkan bahwa seseorang itu hidup. Apabila tidak bisa bekerja berarti tidak mempunyai hidup (kehidupan dan penghidupan) lagi. Walaupun demikian, dan tidak termasuk dalam pikukuh yang bersifat umum, setiap kampung memiliki hari-hari yang tidak boleh dipergunakan untuk mengerjakan huma (hari libur). Pada hari libur itu

mereka memanfaatkan waktunya untuk mengerjakan pekerjaan lainnya seperti mencari kayu bakar, mereka memperbaiki saung, memperbaiki saluran air, silaturahmi kepada kerabat, pergi ke luar kota untuk berbelanja, membuat kerajinan tangan dari kulit kayu, membuat gula aren, atau menenun.

Bila hari libur, umumnya mereka tidak tinggal di huma, tetapi kembali ke rumahnya di kampung. Tetapi bila jarak huma dan pemukiman cukup jauh, biasanya mereka tetap tinggal di huma. Warga yang kebetulan bertugas ronda di kampungnya (SISKAMLING), mereka akan pulang dari huma walaupun bukan hari libur. Yang mendapat tugas ronda hanya kaum laki-laki, berjumlah 2 - 4 orang/sehari semalam. Satu orang bertugas selama dua hari dua malam.

Berikut ini informasi libur ke huma dari beberapa kampung yang disarikan dari laporan Riset Operasional Kebutuhan Pelayanan Kesehatan Masyarakat Terasing Baduy di Kabupaten Lebak (1999 : 56 – 58).

Nama Kampung		Hari Libur Pemanfaatan
Kaduketug	Ahad – Jumahat	P: menenun, koja L: membuat gula, koja
Cihulu	Ahad – Salasa	P/L: mencari kayu bakar
Gajeboh	Ahad – Jumahat	P: menenun, mencari kayu bakar, Nutu, dll L: ke kota/pasar/dagang

Kadujangkung	Ahad – Jumahat	P: menenun, mencari kayu bakar, Nutu, dll L: ke kota/pasar/dagang
Karahkal Kaduketer	Jumahat – Salas Ahad – Jumahat	P/L: mencari kayu bakar P: membuat gula, mencari kayu bakar L: ke pasar
Cipaler	Jumahat – Salasa	P: menenun, mencari kayu bakar, Nutu, dll L: ke kota/pasar/dagang
Batara	Ahad – Salasa	P/L: mencari kayu bakar

Waktu selama satu minggu, oleh orang Baduy disebut *Sajumahat*. Adapun proses pergeseran waktu selama 24 jam, walaupun tidak dikenal menurut jam tertentu, masyarakat Baduy menggunakan patokan untuk membagi waktu secara terinci dalam sehari semalam. Secara garis besar waktu dalam sehari semalam dibagi 3 yaitu *isuk-isuk* (pagi-pagi), *beurang* (siang), dan *peuting* (malam). Pembagian tersebut dirinci lagi dengan masing-masing kurun waktu dan istilah tersendiri. Istilah-istilah yang dipergunakan umumnya sama dengan istilah yang berlaku pada bahasa Sunda.

Istilah Baduy	Sunda/Islam	Kira-kira Waktu	Kegiatan di di pemukiman
saringsing	subuh	04.00	ke huma
carangcang tihang tengah naek	carangcang tihang isuk-isuk	04.00-05.00 07.00	ke huma di huma/ninun/ nyarap
nyarangsang	haneut moyan	07.00-08.00	di huma/ninun

salingsir tangenge	pecat sawed tengah poe	09.00 12.00	di huma/ninun gawe di huma/ninun/ nutu
suwung	lohor	13.00	reureuh/ngawadang/ ngopi
surup poe	asar	13.00	balik ke lembur/nutu
sareupna	sareupna	17.00	wanita nyangu
saleureuh	isya	20.00	reureuh, dahar
leureuh leutik		21.00-22.00	sare
leureuh gede		23.00	sare
tengah peuting	tengah peuting	24.00-01.00	sare
janari leutik	janari leutik	02.00	wanita nutu
janari gede	janari gede	03.00	wanita nutu, nyangu

G. Penggarapan Huma

Berdasarkan fungsi, letak lokasi, dan tingkatan adatnya, di Baduy dikenal lima jenis *huma*. Kelima jenis *huma* dimaksud adalah : (1) *huma serang*, (2) *huma puun*, (3) *huma tangtu*, (4) *huma tuladan*, dan (5) *huma panamping*.

Huma serang adalah lahan *huma* yang lokasinya di daerah tangtu dan padi hasil garapannya khusus diperuntukkan upacara-upacara Kapuunan. *Huma puun* adalah lahan *huma* yang lokasinya di

daerah tangtu, diperuntukkan garapan *Puun*, dan merupakan jaminan hidup *Puun* beserta keluarganya selama menduduki jabatan tersebut. *Huma tangtu* adalah lahan huma di daerah tangtu yang diperuntukkan garapan penduduk daerah tangtu (Baduy Dalam). *Huma tuladan* adalah lahan huma yang terletak di daerah panamping dan padi hasil garapannya diperuntukkan keperluan upacara di daerah *panamping*. *Huma panamping* adalah lahan huma yang lokasinya di daerah panamping dan diperuntukkan garapan penduduk daerah *panamping*.

Menggarap tanah dengan sistem *huma* memerlukan tahap penggarapan dan upacara lebih banyak serta waktu lebih panjang dibandingkan dengan sistem sawah, karena sistem huma merupakan penggarapan tanah secara tradisional yang telah berlangsung lama. Sejak masa pra Islam sistem huma dikenal dalam masyarakat Sunda (Edi S. Ekadjati, 2005 : 82).

Dilihat dari tempat kedudukan bintang kijang, proses penggarapan huma di Kanekes tergambar dari rumusan-rumusan berikut. Pertama, tanggal kidang, turun kujang (bintang kijang mulai muncul, turunlah kujang). Hal itu berarti bahwa pada waktu bintang kijang mulai muncul, itulah saatnya mulai bekerja di huma. Kujang adalah alat pertanian berbentuk *congkrang* yang digunakan untuk membabat atau memangkas semak belukar atau dahan-dahan kecil. Sebelum digunakan, kujang itu terlebih dahulu diberi mantera oleh Puun. Kedua, *kidang rumangsang* (bintang kijang mekar di waktu subuh). Pada waktu demikian, semua rumput dan ranting harus sudah kering, siap untuk dibakar. Ketiga, *kidang muhun* (bintang

kijang memuncak), yaitu berkedudukan tegak lurus di atas kepala pada waktu subuh. Pada waktu ini lahan huma sudah bersih, siap untuk ditanami. Keempat, kidang ilang, turun kungkang (bintang kijang menghilang, keluarlah walang sangit). Berarti pada waktu bintang kijang tak muncul lagi, itulah masanya keluar hama padi, seperti walang sangit. Orang Baduy di Kanekes mempercayai bahwa masa itu adalah masa berkeliarannya makhluk halus (lelembut) dan siluman yang harus dihadapi dengan berbagai upaya baik secara lahiriah maupun secara batiniah.

Dilihat dari kegiatan kerjanya, proses penggarapan huma itu melalui 9 tahap, yaitu (1) *narawas* (merintis), (2) *nyacar* (membabat, memangkas), (3) *nukuh* (mengeringkan), (4) *ngaduruk* (membakar), (5) *ngaseuk* (menugal), (6) *ngirab sawan* (membuang sampah), (7) *ngored* (membersihkan lahan dari rerumputan), (8) *dibuat* (menuai padi, memanen), (9) *ngunjal* atau *ngakut* (mengangkut padi dari huma ke rumah atau ke leuit).

Dalam *narawas*, petani mendatangi lahan yang akan dijadikan garapan *huma*. Ia memilih sejumlah calon lahan, kemudian menetapkan lahan tertentu untuk digarap tahun ini. Ia menebas sejumlah ranting atau cabang kecil pohon dan semak belukar pada lahan, terutama batas lahan, yang akan digarap. Hal ini dilakukan untuk menandai lahan yang akan digarap, sehingga memudahkan tahap penggarapan berikutnya dan sekaligus memberi tahu kepada orang lain agar tidak menggarap lahan yang sama.

Kegiatan pada saat *nyacar* adalah membatat rumput dan memangkas dahan-dahan kecil serta menumpukkannya agar lahan bakal *huma* memperoleh sinar matahari yang lebih banyak. Dalam kegiatan ini, terlarang bagi orang Baduy menebang pohon (tanaman keras) baik pohon besar maupun pohon yang masih kecil. Memang kemungkinan untuk menebang pohon sangat kecil karena alat yang harus dipakai hanyalah *kujang* yang ukurannya kecil dan tipis. Dalam hal ini terlarang memakai alat *bedog* (golok), walaupun orang Baduy sehari-harinya biasa membawa golok dan golok buatan orang Baduy dianggap kuat dan bagus, sehingga harganya jauh lebih mahal dibandingkan dengan golok buatan orang luar Kanekes pada pasaran masyarakat Banten. Oleh karena itu sistem *huma* di Baduy tidak berdampak merusak lingkungan alam, justru sebaliknya memiliki nilai konservasi alam.

Kegiatan *nukuh* adalah mengeringkan rerumputan, semak belukar, dan dahan-dahan kecil yang telah dibabat dan dipangkas sebelumnya dengan cara dijemur. Jika bagian atas tumpukan rerumputan, semak belukar, dan dahan-dahan kecil sudah kering, kemudian dibalikkan dan tempat penyimpanannya agak digeser agar seluruhnya kering dan semua lahan banyak tersinari matahari.

Jika seluruh sampah sudah kering, kemudian dibuat tumpukan sampah lebih besar yang letaknya agak jauh dari pohon-pohon tanaman keras yang tumbuh di lahan *huma* itu. Setelah itu, sampah-sampah yang telah kering dibakar. Kegiatan tersebut dinamai *ngaduruk*.

Ngaseuk bertujuan membuat lubang kecil pada lahan huma dengan jarak tertentu dan teratur. Alat pembuat lubangnya yang dinamai aseuk terbuat dari kayu potongan dahan yang lurus berukuran panjang sekitar 150 cm, besar sekepal tangan, dan ujungnya diruncing-bulatkan agar bisa menancap di tanah (membuat lubang). Lubang-lubang kecil itu merupakan tempat menyimpan/ menanam benih padi yang kemudian ditutupi lagi oleh tanah di sekitarnya. Menanam benih padi demikian disebut muuhan. Bila *ngaseuk* dikerjakan oleh pria, muuhan dilakukan oleh wanita.

Sisa-sisa sampah berupa daun-daun kering dan ranting yang tertinggal di lahan huma dan terletak di antara rumpun-rumpun padi yang sedang tumbuh dibersihkan oleh tangan dan dibuang ke tempat-tempat tertentu. Kegiatan inilah yang disebut *ngirab sawan*.

Sesudah rumput tumbuh di sela-sela rumpun padi, dilakukan *ngored*. *Ngored* adalah bekerja dengan menggunakan *kored*, alat berbentuk cangkul dalam ukuran kecil. *Ngored* bertujuan untuk membersihkan *huma* dari rerumputan dan menggemburkan tanah di sekitar rumpun padi agar akar bertambah banyak dan mudah menyerap makanan sehingga tanaman padi akan bertambah subur.

Sesudah butir padi yang keluar dari tanaman padi berwarna kuning sebagai tanda telah masak (tua), dilakukanlah penuaian padi dengan menggunakan alat yang disebut *etem* (ketam, anai-anai). Menuai tangkai padi dinamai dibuat dan masa kegiatan itu disebut panen.



Gambar 3.6
Ngunjal (mengangkut padi dari ladang ke rumah atau ke leuit)

Padi hasil panen dijemur sampai kering. Selanjutnya padi diikat secara permanen dengan ukuran besar ikatan tertentu. Pengerjaan semua itu masih dilaksanakan di *huma*. Setelah semua pekerjaan tersebut beres, kemudian padi hasil panen itu diangkut (proses yang disebut *ngunjal*) ke kampung tempat tinggal mereka masing-masing untuk disimpan di *leuit* (lumbung). Memang di setiap kampung terdapat sejumlah *leuit*, berupa bangunan khusus untuk menyimpan padi yang terletak tidak jauh dari kompleks rumah mereka. Dengan tersimpannya padi hasil panen di *leuit*, berarti berakhirilah satu daur proses pertanian pada masyarakat Baduy di Kanekes.



Gambar 3.7
Memasukkan padi ke leuit

Urutan proses penggarapan huma tersebut mencerminkan pula urutan waktu penggarapannya. Dalam hal ini, narawas dikerjakan pada bulan pertama kalender Baduy atau mangsa Kapat kalender Jawa. Selanjutnya, *nyacar* dilaksanakan pada bulan kedua atau mangsa *Kalima* kalender Jawa, nukuh pada bulan Katiga atau mangsa Kanem, *ngaduruk* pada bulan keempat atau *mangsa Kapitu*, *ngaseuk* pada bulan kelima atau *mangsa Kawolu*, *ngirab sawan* pada bulan kedelapan atau *mangsa kasawelas* (hapit kayu), *ngored* pada bulan kesembilan atau *mangsa karolas* (hapit lemah), dibuat pada bulan kesepuluh atau *mangsa Kasa*, dan *ngunjal* pada bulan kasebelas kalender Kanekes atau *mangsa Karo* kalender Jawa.

Kegiatan *ngaseuk* tidak dilakukan serempak, melainkan bergilir berdasarkan jenis humanya. Dalam hubungan ini, *ngaseuk* dimulai pada *huma* *serang*, selanjutnya diteruskan secara berurutan ke *huma* *puun*, *huma* *tangtu*, *huma* *tuladan*, dan terakhir *huma* *panamping*. Dengan demikian, maka waktu panennya pun bergilir pula yang dimulai di *huma* *serang* dan berakhir di *huma* *panamping*. Jarak waktu antara *muuhan* (menanam padi) hingga panen adalah lima setengah bulan.

Selama proses penggarapan *huma*, orang Baduy bukan hanya mengerjakannya secara fisik, melainkan juga berbuat secara batiniah berdasarkan kepercayaan mereka dalam bentuk mantera, upacara serta mencegah larangan dan mengerjakan *suruhan* *pikukuh*. Kujang yang akan dipakai bertani, misalnya, terlebih dahulu dimanterai oleh Puun. Menjelang *ngaseuk* di *huma* *serang* dan *huma* *tuladan* diadakan upacara adat dahulu. Upacara dimaksud diawali dengan kegiatan *nyoo binih* (mengolah benih), yaitu (1) menurunkan benih dari lumbung yang dilakukan sehari sebelum menanam padi. Para pelakunya adalah wanita yang mengenakan selendang dan sabuk putih, bersanggul model melintang (*gelung malang*), dan sama sekali tanpa bercakap-cakap. (2) Membangunkan Nyi Pohaci dengan cara mengucapkan seuntai kata-kata sebagai berikut: "Tabe, Nyi Pohaci sanghiyang Asri. *Hayu urang ngulih ka weweg sampeg, ka mandala pageuh ! Mangka tetep, mangka langgeng, balik ka imah beurang kenah !*" (3) Melepaskan butir-butir padi dari tangkainya dengan cara diirik (diinjak-injak) di atas niru. Butir-butir padi bernas dipisahkandari butir-butir padi hampa.

(4) Memanterai padi bernas yang ditempatkan pada bakul. Caranya ialah dengan mengadakan upacara di alun-alun pada malam harinya. Bakul berisi padi dikelilingi oleh baris kolot dan para pemain angklung. Salah seorang baris kolot mengucapkan mantera dan kemudian memberitahukan kepada hadirin bahwa besok akan mengawinkan *Nyi Pohaci Sanghyang Asri* dengan bumi. Hadirin menyatakan bahwa mereka menjadi saksi dan berdoa semoga perkawinan tersebut berhasil dan abadi. Jadi, menanam benih padi di tanah oleh orang Baduy dipandang sebagai mengawinkan *Nyi Pohaci* (Dewi padi) dengan bumi. Selanjutnya, bakul digerak-gerakkan, dan diputar-putar oleh pembawa bakul sambil diiringi musik angklung yang para pemainnya bergerak mengelilingi pembawa bakul padi. Musik angklung membawakan lagu *pangreremo* (penjodoh). Di daerah *panamping*, musik angklung itu diikuti dengan nyanyian (vokal) yang disuarakan oleh *jaro angklung*. Habis lagu tersebut dibawakan, kemudian bakul padi dibawa masuk ke dalam rumah. Berakhirlah upacara pada malam itu. Namun, di daerah *panamping* musik angklung dilanjutkan untuk mengiringi mereka yang *ngalage* (menari).

Esok harinya, sekitar pukul 5.30 pagi, benih padi itu diarak ke huma serang (di daerah tangtu) atau ke *huma tuladan* (di daerah *panamping*) dengan dikawal empat orang yang mengenakan selendang kain putih dan diiringi musik angklung lagu *pileuleuyan* (selamat tinggal). Di atas padi benih ditaruh *biji picung*, biji kemiri,

dua jenis kerang, dan bunga karang yang dianggap sebagai permainan Nyi Pohaci.

Setibanya di lahan *huma* yang dituju semua suara dan bunyi berhenti. Lalu bakul benih padi ditempatkan di *pupuhunan*, suatu tempat kira-kira luasnya satu meter persegi yang ditandai tonggak bambu setinggi sekitar satu meter. Bambu tersebut dililit dengan daun enau muda yang disebut tali naga serta puncaknya dihiasi daun enau muda pula yang lidinya dipatahkan dan dililitkan dengan model tali bintana. Kadang-kadang bambu itu dibungkus pula dengan kain putih. Pada *pupuhunan* itu ditaruh beberapa jenis tumbuhan, yaitu *hanjuang*, *acing*, *tamiang*, *bubuay*, *hoe seel* (rotan), *kihuru*, *parahulu*, *bangban*, dan *panglay*; juga benda-benda lain yaitu rurujakan, sisir kayu, keris, sirih pinang, kaca, kelapa, dan anak pohon pisang. Selanjutnya, dilakukan *ngukus*, yaitu membakar kayu *gaharu* yang asapnya harum atau getah Ki Tenjo. *Ngukus* dimaksudkan mempersembahkan sajian dan mohon doa restu kepada Yang Kuasa. Dalam pada itu, pembawa benih membaca mantra yang diiringi musik angklung yang memperdengarkan bermacam-macam lagu. Di daerah panamping musik angklung diikuti pula permainan *bedug lojor* (*dogdog panjang*) yang disertai tarian.

Begitu *ngukus* selesai, *kokolot* membuat *aseuk*, dan ujungnya dilumuri minyak wangi. *Aseuk* tersebut dipakai membuat lubang sebanyak 7 lubang di dalam *pupuhunan* dan 7 lubang di luarnya. Ke-7 lubang di dalam *pupuhunan* ditanami padi kuning 2 lubang dan padi Linggasari 5 lubang. Sedangkan ke-7 lubang di luar *pupuhunan*

ditanami padi merah. Lubang di dalam pupuhunan dianggap kepala dan leher, sedangkan lubang di luarnya dianggap lengan Nyi Pohaci. Selesailah upacara mengawinkan Nyi Pohaci itu sebagai simbol dimulainya menanam padi. Sesudah itu, huma serang atau huma tuladan ditanami seluruhnya. Begitu selesai penanaman padi, mereka saling bersalaman, makan sirih bersama, dan makan bersama.

Dalam hal pemeliharaan tanaman padi, orang Baduy menempuh pula cara lahiriah dan cara batiniah. Cara-cara lahiriah, misalnya, lahan huma tidak pernah dicangkul karena dilarang, sehingga tanahnya tidak erosi atau longsor. Abu sampah yang dibakar dijadikan pupuk tanaman. Jika tanaman padi mereka terkena serangan hama, mereka menggunakan ramuan obat untuk menangkalnya berupa tumbuhan pucuk daun mengkudu, pucuk bangban, kulit pohon *jengjeng*, dan daun *karuhang* yang diseduh dengan air cuka. Ramuan tersebut dicipratkan pada rumpun padi setiap sore hari.

Adapun pemeliharaan tanaman padi yang bersifat batiniah, misalnya, dengan mempertunjukkan seni pantun lakon Langgasari Kolot, dan seni angklung, serta menyediakan alat musik berupa kolecer (baling-baling) yang dipasang pada sepasang bambu yang lentur di daerah panamping dan calintuh (terbuat dari batang bambu yang tiap ruas dilubangi, lubang itu mengeluarkan suara bila terhembus angin) di daerah Tangtu. Semua seni musik tersebut dimaksudkan untuk menghibur *Nyi Pohaci Sanghyang Asri*. Sejak usia padi empat bulan, keluarga Baduy bertempat tinggal di huma

untuk menunggu padi sampai siap dipanen. Selama menunggu padi, mereka dilarang berhubungan kelamin demi menghormati Nyi Pohaci.

Hingga sekarang tidak pernah terjadi kelaparan di lingkungan masyarakat Baduy di Kanekes. Bahkan beras yang mereka masak dan makan, umumnya berasal dari hasil panen beberapa tahun sebelumnya. Dengan demikian, padi hasil garapan huma mereka melebihi kebutuhan hidupnya. Sering terdengar orang Baduy biasa membantu masyarakat luar Kanekes dengan padi.

BAB IV

ANALISA

Peter L. Berger bersama Brigitte Berger dan Hansfried Kellner, berpendapat dalam bukunya yang berjudul *Pikiran Kembara Modernisasi dan Kesadaran Manusia* (1992), bahwa akibat adanya modernisasi, manusia (di negara dunia ketiga khususnya) hanya dapat memfungsikan sistem norma sebagai simbol-simbol belaka. Nilai-nilai kemanusiaan sudah tereduksi oleh modernisasi itu sendiri. Peradaban modern justru menciptakan kondisi dimana manusia menjadi terasing di lingkungannya sendiri. Manusia hanya dapat dikontrol melalui *approach security* (pendekatan keamanan). Tidak ada lagi kesadaran kemanusiaannya.

Masyarakat Baduy yang mau tidak mau harus berhadapan dengan kenyataan di atas, ternyata mampu mengelimir masalah tersebut. Nilai dan norma yang ada dalam masyarakat merupakan sebuah kontrol utama pola perilaku anggota masyarakatnya. Mereka mampu menyatu dengan lingkungannya sendiri.

Agama Sunda Wiwitan nampaknya menjadi benteng yang amat kokoh bagi mereka dalam menghadapi gencarnya kampanye yang dilakukan oleh negara-negara maju. Harga manusia tidak pernah mereka samakan dengan dengan makhluk lain (Suhada, 2003:103).

A. Hubungan Manusia dengan Sesama

Pelapisan masyarakat (stratifikasi sosial) di Baduy cukup jelas. Pelapisan ini pada dasarnya tidak berdasarkan keturunan melainkan berdasarkan status wilayah kemandalaan Kanekes. Mandala Kanekes terbagi atas tiga wilayah pemukiman, yaitu wilayah Tangtu, wilayah *Panamping*, dan wilayah Dangka. Dua yang pertama terdapat di Desa Kanekes, sedangkan yang ketiga terdapat di luarnya. Secara berturut-turut ketiga wilayah tersebut mempunyai "kadar kemandalaan" yang berbeda dan makin luar makin longgar.

Wilayah *Tangtu* memiliki kadar kemandalaan penuh yang berarti segala tuntutan hidup di mandala (*ngamandala*) harus diikuti seluruhnya oleh para penghuni di sana. Di wilayah Panamping, kadar kemandalaan itu agak longgar dan di wilayah Dangka jauh lebih longgar lagi. Jadi, pelapisan tersebut berdasarkan "hak domisili" menurut kadar kemandalaan manusianya. Yang berhak tetapi merasa tidak sanggup lagi memenuhi tuntutan pikukuh (aturan adat) akan kena sanksi dengan dikeluarkan dari tempat tinggal semula baik untuk sementara maupun untuk selamanya menurut takaran kesalahannya.

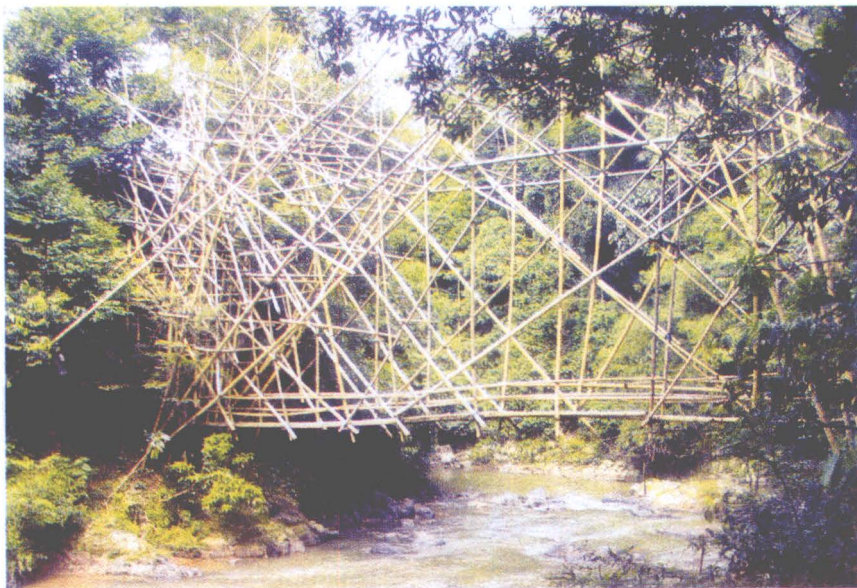
Di Kanekes terdapat tiga buah kampung Tangtu, yaitu Cibeo atau Tangtu Parahiyang, Cikartawana atau Tangtu Kadu Kujang, dan Cikeusik atau Tangtu Pada Ageung. Ketiga kampung ini disebut *Telu Tangtu* (= tiga tangtu). Istilah *tangtu* menurut orang Baduy sendiri berarti pasti (tentu), karena *tangtu*-lah yang menjadi inti kehidupan masyarakat Baduy.

Jelas, kata *tangtu* ini diserap dari kata Sanskerta: *tantu* yang berarti: benang, silsilah atau *cakal-bakal* ("propagator of the race"). Dalam bahasa Sunda Kuno kata *tangtu* berarti: tempat, pasti atau pustaka (orang yang memperoleh pengetahuan dari pustaka). Pada masyarakat Baduy arti *tangtu* ini jelas tidak hanya mengenai tempat, melainkan juga *cakal-bakal* (pokok) baik dalam arti pangkal keturunan maupun pendiri kampung.

Karena kampung Tangtu dipagari kampung Panamping, orang luar sering menyebutnya "*Baduy Jero*" ("*Baduy Dalam*"). Penduduk Tangtu memang disebut kaum daleum (kelompok dalam) atau "*urang kajeroan*" (orang pedalaman). Namun dalam hal ini ada gejala bahwa pengertian "*dalem*" bukanlah "dalam" menurut pengertian biasa, melainkan '*dalem*' yang oleh orang Sunda sering digunakan untuk menyebut raja atau bupati. Menurut cerita rakyat Baduy, leluhur para Puun disebut dengan gelar Sanghiyang Daleum.

Sebutan lain untuk orang Tangtu adalah "*urang Rawayan*". Penduduk setempat menjelaskan bahwa nama *Rawayan* itu disebabkan oleh adanya *rawayan* (= jembatan) yang harus dilalui untuk keluar masuk kampung Tangtu. Penjelasan ini terasa kurang mendasar karena jembatan banyak juga terdapat di daerah *Panamping*. Berdasarkan gejala bahwa penduduk Tangtu itu merupakan kerabat Puun atau Daleum, lebih tepat bila istilah *Rawayan* dalam hal ini berarti 'keturunan'. Orang Baduy terbiasa menggunakan istilah *cukang* (jembatan) untuk menyebut anak atau keturunan. Juga dalam bahasa Sunda, *rawayan* sering digunakan

dalam arti demikian seperti dalam ungkapan *rawayan ti pajajaran* = keturunan dari Pajajaran.



Gambar 4.1
Rawayan (jembatan) di panamping

Penduduk Tangtu memang kelompok "elite" untuk masyarakat Baduy karena "mutu kemandalaannya" yang tinggi. Dari kalangan mereka ini pula diambil para pejabat inti dalam pemerintahan tradisionalnya.

Yang menarik perhatian ialah jumlah Tangtu yang tiga buah dengan sebutan yang diperjelas Telu Tangtu. Dalam hal inilah masyarakat Baduy tampak masih menyimpan tradisi Sunda lama. Kropak 630 lembar XXVI memberitakan, "*Ini tri tangtu di bumi, bayu kita pinak prebu, sabda kita pinaka rama, hedap kita pinaka resi : ya*

tri tangtu di bumi, ya kangken pineguh ning bwana ngaranna", artinya: 'Inilah tiga tangtu di bumi, wibawa kita seperti raja, ucap kita seperti rama, tekad kita seperti resi, itulah tiga tangtu di bumi yang disebut peneguh dunia' (Atja & Saleh Danasasmita, 1981 b : 22, 48).

Kemudian dalam kropak 632 lembar III diungkapkan, "*jagat daranan di sang rama, jagat kreta di sang resi, jagat palangka di sang prabu*", yang artinya : "dunia bimbingan berada di tangan sang rama, dunia kesejahteraan berada di tangan sang resi, dunia pemerintahan berada di tangan sang raja" (Atja & Saleh Danasasmita, 1981 a: 16, 37). Dalam Carita Parahiyangan (Atja & Saleh Danasasmita, 1981 a: 16, 35) diungkapkan bahwa tugas Sang Rama itu disebut *amangan* (*amwangan* = mengasuh, mengemong). Dari pembagian tugas di antara para Puun di Baduy akan tampak kesamaan antara *tri tangtu* dengan *telu tangtu*. Lebih jelas dapat diterangkan bahwa di antara ketiga tangtu itu ada tangtu tempat kedudukan Sang Rama, ada tangtu kedudukan Sang Resi, dan ada tangtu tempat kedudukan Sang Prabu yang di Baduy disebut Ponggawa.

Di luar tangtu terdapat kampung Panamping ('Baduy Luar'). Nama itu berasal dari kata tamping yang menurut orang Baduy berarti "buang" (panamping= pembuangan). Maksudnya, tempat itu dijadikan tempat bagi orang Tangtu yang dibuang atau dikeluarkan karena melanggar adat. Sebenarnya kata tamping berarti sisi atau pinggir, dan panamping berarti daerah pinggiran (daerah luar). Menurut kenyataannya, daerah ini memang dijadikan tempat pembuangan orang tangtu.

Bila dikaji dari segi *kemandalaan*, dapatlah diduga bahwa sebenarnya orang Panamping itu merupakan kelompok *sangga* (pendukung). Menurut tradisi (mungkin pada masa-masa awalnya), jumlah kampung di Panamping itu ada 30 buah, ditambah dengan 3 buah kampung tangtu jumlahnya menjadi 33 buah kampung. Oleh karena itu, Kanekes disebut Nusa Telupuluhtelu (Nusa 33), walaupun mungkin pada suatu saat jumlah itu berkurang atau bertambah. Seperti pada saat penelitian ini dilakukan (2006), jumlah kampung masyarakat Baduy terdapat sebanyak 52 buah.

Di *Panamping* banyak menetap keturunan orang Tangtu, bahkan banyak keluarga Puun. Hubungan kekerabatan di antara mereka tidak terganggu oleh status *kemandalaan*, dan saling menjenguk anggota keluarga merupakan hal biasa. Dalam hal ini kerabat Panamping biasanya lebih tahu diri dan membatasi pergaulannya dengan kerabat di kampung Tangtu.

Tempat tinggal kaum *Panamping* berada di luar Tanah Larangan (tanah yang dianggap suci, daerah yang dilindungi sehingga tidak sembarang orang boleh menggarap dan menempatnya). Mereka terikat kepada Tangtu masing-masing. Dalam hal ini berlaku ketentuan "*nyanghareup*" (menghadap). Mungkin saja seorang warga Panamping yang tinggal dalam wilayah kapuunan Cikeusik "*nyanghareup*" ke Cibeo sehingga dalam kegiatan-kegiatan adat ia akan bergabung ke kapuunan Cibeo dan sebaliknya. Hal semacam itu biasanya terjadi karena perkawinan antar kampung. Laki-laki warga Cikeusik yang berjodoh dengan wanita warga Cibeo akan mengikuti isterinya "*nyanghareup*" ke Cibeo.

Masyarakat *Dangka* adalah warga Baduy yang berada di luar wilayah Kanekes. Kata 'dangka' sebenarnya sama artinya dengan *rangka* yang berarti 'tempat tinggal' atau 'daerah pemukiman'. Namun dalam mitologi Baduy, *dangka* adalah nama pemukiman kaum raksasa di bawah tanah. Dalam bahasa Sunda dialek Bogor, *dangka* berarti 'kotor' (pakaian). Masyarakat Baduy pun menggunakan arti tersebut karena menurut kenyataannya daerah Dangka dijadikan "tempat pembuangan" warga Baduy yang melakukan pelanggaran adat.

Adanya daerah Dangka menunjukkan bahwa dahulu wilayah Kanekes jauh lebih luas dari wilayah Desa Kanekes yang sekarang. Penetapan batas oleh Pemerintah Hindia Belanda telah menyempitkan wilayah Kanekes sampai ke batas kemandalaannya yang sekarang dan "tercecerlah" warga Kanekes yang tinggal di luar batas tersebut.

Kehidupan kaum Dangka lebih bebas bahkan lebih mirip "orang luar". Keterlibatan mereka dengan orang Baduy yang ada di Kanekes hanyalah dalam kegiatan adat. Rumah Jaro Dangka masih tetap harus "disinggahi" bokor upacara bila kebetulan hal itu terjadi. Di sini tampak bahwa mereka tidak kehilangan statusnya sebagai warga Baduy. Peraturan di Baduy sering dinyatakan dengan istilah "*papaku tangtu teulu jaro tujuh*" (peraturan tiga tangtu dan tujuh jaro). Jumlah tujuh menunjukkan banyaknya Jaro Dangka (dahulu, kini tinggal dua) karena mereka selalu diikutkan dalam pengambilan keputusan.

Perubahan status antara warga *Tangtu*, *Panamping*, dan *Dangka* dapat terjadi di bawah kondisi tertentu. Pertama karena permintaan sendiri yang hanya berlaku untuk perubahan status dari atas ke bawah. Bila orang *Tangtu* ingin pindah menjadi orang *Panamping* atau orang *Panamping* ingin menjadi orang *Dangka*, ia harus "*menta suka*" (meminta izin) kepada *Puun*. Bila diizinkan, setelah lewat upacara "*panyapuan*" (pembersihan) barulah kepindahan itu dapat dilaksanakan. Yang demikian itu disebut dengan istilah "*undur rahayu*" (mengundurkan diri secara baik-baik). Bila kemudian mereka ingin kembali ke status asal, mereka diharuskan mengajukan permohonan kepada *Puun*. Apabila diizinkan, setelah menempuh upacara mereka boleh kembali ke tempat asalnya.

Kedua, perubahan status dapat terjadi karena hukuman. Masyarakat Baduy tidak mengenal penjara. Pelanggar adat dijatuhi hukuman "*tamping*" (dari *Tangtu* ke *Panamping* atau dari *Panamping* ke *Dangka*), juga lewat upacara "*panyapuan*". Hukuman itu biasanya berupa pekerjaan atau tugas yang tidak akan "merusakkan" badan yang biasanya berlangsung 40 hari. Setelah lewat hari terakhir mereka itu akan "*diala*" (diambil) setelah yang bersangkutan menyatakan penyesalan dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahannya. Itupun bila yang bersangkutan ingin kembali ke tempat asalnya. Bila ia ingin tetap tinggal di daerah tempat ia menjalani hukumannya, ia boleh tetap tinggal di situ.

Pelanggaran kriminal berat seperti pembunuhan (kalau hal itu terjadi) akan diserahkan kepada pemerintah. Satu hal yang menarik ialah terhukum yang telah melalui masa hukumannya direhabilitasi dan rehabilitasi itu bagi warga Kanekes sudah melembaga. Dengan hukuman *tamping* 40 hari lamanya segala kesalahan dimaafkan sehingga nama baik yang bersangkutan pulih kembali, baik secara individual maupun secara sosial.

Apabila disimak lebih mendalam, pemerintahan tradisional di Kanekes bercorak *kapuunan* karena puun menjadi pimpinan tertinggi. Dalam hal ini pemerintahan Kanekes mirip semacam *triumvirat*, karena puun yang tiga orang itu selain berkuasa di wilayah kapuunannya masing-masing, juga memegang sepertiga fungsi untuk kesatuan Kanekes. Sesuai dengan ketentuan *tri tangtu* di bumi yang terpusat pada tokoh: *rama*, *resi*, dan *prabu*, kedudukan tersebut dipegang oleh masing-masing puun. Dalam hal ini *Puun Cikeusik* = *Puun Rama*, *Puun Cikartawana* = *Puun Resi* (Pandita), dan *Puun Cibeo* = *Puun Ponggawa* (Prabu).

Kesatuan atau *trio puun* ini tak terpisahkan. Bila di pusat kerajaan pada masa silam tampak adanya pergeseran kekuasaan yang makin terpusat di tangan raja, di Kanekes keselarasan kekuasaan itu masih utuh dan seimbang seperti konsep aslinya. Disamping *tri tangtudi* bumi yang di Kanekes terwujud dalam bentuk *telu tangtu*, *Sanghiyang Siksakandang Karesian* juga menyebut adanya "*nu mawa bumi*" (yang membawa bumi) berjumlah lima orang yaitu *rama*, *resi*, *prabu*, *disi*, dan *tarahan*.

Tiga yang pertama dijabat oleh tiga orang puun dari ketiga tangtu, jabatan disi (dalam carita Parahiyangan disebut disi) di Kanekes dipegang oleh *panengen* (di Cikeusik), *dukun pangasuh* (di Cikartawana), dan *tangkesan* (di Cibeo). Sesungguhnya yang benar-benar melaksanakan tugas disi hanya tangkesan karena ia menjadi juru ramal untuk masyarakat Baduy di Kanekes dan ia pula yang memilih calon untuk sesuatu jabatan.

Tarahan adalah petugas penyeberangan yang di Kanekes tidak diperlukan karena perairan atau sungai-sungai di sana tidak memerlukan tambangan. Karena itu jabatan yang setara dengan tarahan tidak ada di Kanekes. Namun ada kemungkinan jabatan itu diisi oleh jaro warega yang pada masa silam bertugas memimpin seba ka keraton di "*Nagara*", sebab *jaro* yang satu ini tidak mempunyai wilayah seperti jaro-jaro lainnya.

Tatanan pemerintahan tradisional di tiap kapuunan, kecuali jabatan seurat yang tidak ada di Cikartawana, seluruhnya sama. Di samping itu di Kanekes ada pula tatanan pemerintahan formal setingkat desa yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kekhususan di Kanekes. Pemerintahan desa hanya menangani urusan yang bersifat umum tanpa mencampuri urusan yang menyangkut masalah adat.

Pada bab III telah diungkapkan rincian tugas dan jalan hidup yang harus dipenuhi masyarakat Baduy. Mereka menamakan jalan hidup yang ditempuh dengan istilah *ngamandala* (menempuh hidup di *mandala*). *Mandala* adalah tempat suci yang tidak boleh dinodai oleh perilaku penghuninya. *Mandala* juga harus dihiasi oleh keharmonisan hubungan antarwarga yang membuat suasana kehidupan menjadi tenang dan tenteram. Hal tersebut mendorong mereka untuk taat kepada *pikukuh* yang telah digariskan dan diwariskan oleh *karuhun*. Taat kepada *pikukuh* berlaku bagi semua warga Baduy, baik yang hidup di tangtu maupun di panamping.

Ngamandala disebut juga *tapa* di *mandala*. Menurut ajaran-ajaran dalam tata krama, tingkah laku manusia didasarkan pada amal. Amal itu sama dengan tapa. Maka buruk amal, akan buruk pula tapa, baik amal maka akan baik pula tapa. Seseorang akan menjadi kaya atau miskin tergantung amalnya. Sebagai pertapa, orang Baduy tidak kelihatan rajin bersemedi, melainkan mereka giat bekerja dengan prinsip hidup “sedikit bicara banyak bekerja, sedikit bicara dan hampir tak pernah nganggur selama hidupnya” (Saleh Danasasmitha dan Anis Djatisunda, 1986: 5-7). *Tapa* diartikan bekerja. Orang bisa mempertahankan hidupnya dengan cukup sandang, papan dan pangan. Untuk memperoleh itu maka manusia (dalam hal ini orang Baduy), harus terus bekerja.

Berladang bagi orang Baduy bukan hanya berarti bertani dan menghasilkan padi, melainkan agar hidup berkecukupan dan tidak menyusahkan orang lain. Menurut mereka, bantuan hanya layak

diberikan kepada yang tidak mampu menghidupi diri sendiri. Istilah “*menta*” (= meminta) merupakan hal yang patut dijaui dalam kehidupan masyarakat Baduy. Walaupun demikian, falsafah hidup orang Baduy adalah “hidup yang wajar”. Orang harus bekerja dan memupuk kekayaan namun harus tahu batas. Seperti terucap dalam peribahasa Baduy, “*Jaga rang hees tamba tunduh, nginum tuwak tamba hanaang, nyatu tamba ponyo, ulah kajongjonan*” (Ingat, kita tidur hanya sekedar melepas kantuk, minum tuak hanya sekedar melepas haus, makan hanya sekedar penghilang lapar, jangan berlebih-lebihan).

Buyut dan *pikukuh* yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy pada prinsipnya berfungsi untuk menghindarkan konflik, perpecahan, pertentangan dan krisis moral. *Pikukuh Sapuluh* menganjurkan untuk tidak hidup mewah atau mengejar kesenangan duniawi. Dengan kata lain, masyarakat Baduy mengagungkan kesederhanaan, sederhana dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesederhanaan ini tampak dalam cara berpakaian serta tidak saling berlomba untuk memperbagus rumahnya. Hal tersebut menimbulkan pergaulan yang rukun, akrab, dan erat dalam suasana tenang dan tenteram.

Ketenteraman hidup tampaknya menjadi motif utama dalam hidup bermasyarakat menurut pandangan hidup masyarakat Baduy. Mereka tidak suka konflik, karena konflik akan menimbulkan keonaran dalam masyarakat, sehingga ketenteraman akan terganggu. Supaya bisa hidup tenteram, maka dalam pergaulan orang harus bertindak hati-hati,

harus waspada, matang dan penuh perhitungan dalam melakukan sesuatu serta menghargai pendapat dan perasaan orang lain.

B. Hubungan Manusia dengan Alam

Parsudi Suparlan (1987) menyatakan bahwa “tidak dapat disangkal lagi untuk melangsungkan hidupnya, manusia di manapun secara langsung atau tidak, bahkan seringkali tanpa disadari, akan selalu tergantung pada lingkungan alam tempat hidupnya. Baik yang berkaitan dengan macam, jumlah serta kualitas udara dan air, angin, cuaca, tanah, kelembaban, dan sebagainya, maupun yang berkenaan dengan jumlah, macam dan kualitas sumber-sumber alam yang dipergunakan dan sebagainya.” Ketergantungan manusia secara individual maupun masyarakat terhadap lingkungan alam dapat dilihat dalam proses adaptasi.

Miller (1979: 196) juga mengatakan bahwa “hubungan manusia dan lingkungan alamnya dapat dilihat dalam pengertian adaptasi, yang berarti penyesuaian populasi manusia dalam habitatnya untuk dapat mempertahankan diri.” Lebih lanjut Miller mengatakan bahwa fenomena kebudayaan yang ada dalam satu kelompok sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan alam dimana mereka berada, dan secara khusus kebudayaan timbul dari rencana-rencana manusia yang ada dalam kelompok tersebut untuk menggunakan dan menghadapi lingkungan alamnya. Oleh karena itu, kebudayaan mempunyai pengertian sebagai suatu cara manusia dalam beradaptasi dengan lingkungan alamnya.

Orang Baduy memiliki kesadaran tinggi tentang pemeliharaan lingkungan, terutama keberadaan hutan yang berkaitan dengan pandangan hidup, mata pencaharian dan kehidupan mereka. Wilayah Baduy dianggap oleh mereka sebagai *pancer bumi*, *inti jagat*, yang selalu harus dijaga dan dipelihara dengan baik. Apabila hutan di Baduy rusak, maka manusia-manusia di luar atau di *jagat ramai* akan mengalami kesengsaraan. Untuk menjaga keselarasan, maka orang Baduy selalu berpedoman pada *pikukuh* yang mereka anut, yaitu antara lain harus menjaga titipan karuhun yang tertuang dalam *buyut*. *Pikukuh* orang Baduy dikenal dengan sebutan *Pikukuh Sapuluh*.

Atas dasar *pikukuh*, orang Baduy menyadari dan memahami tugas yang diembannya selama hidup di dunia. Seperti telah diungkap pada Bab III, salah satu tugas hidup orang Baduy adalah *ngabaratapakeun nusa telupuluh telu*. Tugas ini lengkapnya *ngabaratapakeun nusa telupuluh telu, bangawan sawidak lima, pancer salawe nagara* (mempertapakan/ memelihara 33 nusa, sungai 65, pusat 25 negara). Kata *nusa* di sini dimaksudkan tempat di tepi sungai, karena perkampungan orang Baduy umumnya terpencar di daerah tepian sungai. Dalam arti sempit, kalimat itu berarti “mempertapakan negeri Kanekes” yang jumlah kampungnya 33 (sekarang telah berkembang menjadi 52), jumlah aliran sungainya 65, dan menjadi pusat dunia (negara-negara di dunia). Dalam arti luas, masyarakat Baduy sendiri beranggapan bahwa yang dipertapakannya/ dipelihara itu bukan hanya *Mandala Kanekes* melainkan seluruh dunia karena Kanekes menjadi “pusat dunia” (pusat 25 negara).

Yang lebih penting lagi dibandingkan dengan nilai magis tersebut adalah nilai konservasinya. Sebagai sesuatu yang “dipertanyakan”, Kanekes diperlakukan dengan sangat hati-hati oleh penghuninya. Dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada di lingkungannya, orang Baduy lebih mengutamakan konservasi daripada eksploitasi. Pengolahan dan pengubahan lahan dilakukan secara minim menurut batas keperluannya. Sikap memelihara lingkungan ini tampak dalam cara mereka berburu, menangkap ikan, membangun kampung, berladang, dan memelihara hutan. Alasan tabu menggunakan cangkul untuk mengolah lahan menurut alam pikiran mereka hanyalah karena alat pertanian itu bisa “merusak tanah”, merusak kandungannya yang kaya dengan sumber-sumber penghidupan.

Apabila orang Baduy membangun kampung atau membuat babakan (kampung baru), mereka terpaksa membuka lahan. Lahan sekitar kampung itu akan segera ditanaminya dengan pohon buah-buahan atau pohon-pohon berusia tahunan. Dalam jangka waktu 10 – 15 tahun, keadaan kampungnya akan menjadi rimbun karena terlindungi oleh daun-daunan. Ketika suatu saat kampung tersebut ditinggalkan karena akan membuat perkampungan baru, bekas kampungnya tidaklah berupa sebidang lahan yang rusak melainkan berupa kebun buah-buahan.

Sesuai dengan tradisi Sunda kuno, orang Baduy berpegang kepada “*hulu alas*” yang menurut istilah mereka disebut “*leuweung titipan*” (= hutan titipan). Hulu alas adalah kawasan hutan yang tidak boleh diganggu karena menjadi sumber air. Oleh karena penetapan kawasan hutan tersebut dilakukan oleh leluhur, orang Baduy menyebutnya *leuweung titipan*. Prinsip mereka, *titipan* tidak boleh diganggu. Mengenai hal ini, sikap masyarakat Baduy mendekati “sentimen keagamaan” karena beranggapan, gangguan atau kegagalan melindungi *leuweung titipan* adalah dosa.

Dalam kaitan dengan hal di atas, wajar apabila banyak pejabat/penguasa yang sering menganjurkan agar dalam upaya pelestarian lingkungan hidup, kita berguru kepada orang Baduy. Dalam konsep hidup *ngamandala* untuk *Ngabaratapakeun Nusa Telupuluhtelu* itu terungkap bahwa alam bukan hanya sumber, melainkan teman kehidupan. Hal tersebut amat sejalan dengan pandangan Anderson bahwa, “*the environment is not for the population, but in a real sense it is of the population*”, artinya lingkungan bukan untuk para penghuni namun dalam pengertian yang sesungguhnya justru terdiri atas para penghuni (Anderson, 1973: 209).

Tugas hidup kelima masyarakat Baduy mengenai kalanjakan kapundayan juga menampilkan suatu tradisi tapa di *mandala* yang hanya membolehkan para pelakunya, terutama penduduk tangtu, makan daging 3 kali (masing-masing sehari) dalam setahun, yaitu pada hari *kawalu* (hari penghormatan terhadap Nyi Pohaci

Sanghyang Asri, pelindung padi). Dari terbatasnya jenis hewan (3 macam) dan ikan (4 macam) yang boleh ditangkap tersirat pula kecenderungan masyarakat Baduy terhadap konservasi lingkungan hidupnya. Dari lingkungan alamnya, mereka hanya mengambil apa yang diperlukannya dalam takaran tidak berlebihan. Itulah salah satu sebab, di kampung-kampung yang dihuni masyarakat Baduy di Kanekes tidak ada pencuri dan kunci rumah tidak perlu.

C. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Dasar religi orang Baduy adalah penghormatan terhadap roh nenek moyang dan kepercayaan kepada satu kuasa, Batara Tunggal. Orientasi, konsep-konsep dan kegiatan-kegiatan keagamaan ditujukan kepada *pikukuh* agar orang dapat hidup menurut alur itu dalam menjejahterakan kehidupan di dunia.

Konsep keagamaan dan adat terpenting yang menjadi inti *pikukuh* Baduy adalah berusaha untuk tidak merubah apa pun, seperti terungkap dalam peribahasa "*lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung*" (panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung). Dengan melaksanakan *pikukuh* dan mematuhi buyut, masyarakat Baduy akan dilindungi oleh kuasa tertinggi, Batara Tunggal, melalui para *guriang* (utusan Batara Tunggal) yang dikirim oleh *karuhun* (leluhur). Demikian juga, penderitaan hidup yang dialami adalah hukuman dari *karuhun* dan Batara Tunggal karena tidak patuh kepada *pikukuh* atau melanggar buyut.

Dibandingkan dengan masyarakat Sunda lainnya, dalam masyarakat Baduy dijumpai *tabu* (*buyut* dalam bahasa mereka) dalam jumlah yang banyak. Mereka menyatakan *teu wasa* (tidak kuasa), jika ada sesuatu *tabu* terlanggar. Dilihat dari tingkatannya, ada dua macam *tabu* dalam masyarakat Baduy, yaitu (1) *Buyut Adam Tunggal* yang berlaku untuk orang *tangtu*, dan (2) *Buyut Nahun* yang berlaku untuk orang *panamping* dan *dangka*. *Buyut Adam Tunggal* adalah *tabu* yang meliputi hal-hal pokok beserta penjabarannya atau hal-hal kecil. Sedangkan *Buyut Nahun* hanya meliputi *tabu* yang pokok saja. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang di daerah *panamping* berlaku umum dalam kehidupan sehari-hari, tetapi di daerah *tangtu* terlarang (*tabu*).

Dilihat dari tujuan yang ingin dicapai, *tabu* di Baduy dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu (1) *tabu* untuk melindungi kemurnian sukma manusia, (2) *tabu* untuk melindungi kemurnian mandala, dan (3) *tabu* untuk melindungi tradisi. *Tabu* kelompok pertama didasarkan kepada kepercayaan orang Baduy bahwa sukma atau roh manusia itu berasal dari *Kahiyangan* atau *Buana Nyuncung* atau *Mandala Hiyang*. Ke situ pula harus kembali apabila tugasnya di dunia telah selesai. Sewaktu sukma turun dari *Kahiyangan* sukma dalam keadaan baik (*rahayu*), jika akan kembali pun harus dalam keadaan baik. Jika sukma kena kotor, maka tempat kembalinya adalah neraka (*Buana Larang*). Baik buruknya sukma waktu akan kembali, tergantung kepada amal perbuatannya di *Buana Panca Tengah* sesuai dengan tugas hidupnya masing-masing.

Dalam kaitan ini, pada masyarakat Baduy terdapat ungkapan yang berbunyi "*hirup turun ti nu rahayu, hurip lantaran Pohaci*" (hidup berasal dari Tuhan, kesegaran hidup berasal dari *Pohaci*). Oleh karena itulah, *Pohaci (Pohaci Sanghiyang Asri)*, termasuk ke dalam lingkaran pemujaan. Upacara kawalu sebagai penghormatan terhadap Yang Gaib pelindung padi termasuk ke dalam salah satu tugas hidupnya. Oleh karena *Pohaci Sanghiyang Asri* bersemayam di "*kahiyangan*" sedangkan idaman setiap orang Baduy adalah sukmanya dapat kembali ke sana, wajarlah apabila mereka memperlakukan padi dengan sangat hormat agar pelindungnya menerima dengan baik sukma mereka kelak di mandala hiyang.

Dalam rangka menunaikan tugas, sukma dibekali raga yang dilengkapi 10 macam indria. Penggunaan indria kepada hal-hal baik akan menjadikan sukma terpelihara baik. Sebaliknya, penggunaan indria kepada hal-hal jelek, akan mengotori sukma. Dengan demikian, baik buruknya tergantung kepada kehidupan sehari-hari manusia dalam memanfaatkan 10 macam indrianya. Guna menjaga agar indria itu dimanfaatkan kepada hal-hal baik, maka ada larangan dan suruhan dalam menggunakannya yang terangkum dalam *buyut* dan *pikukuh*.

Tabu kelompok kedua didasarkan kepada anggapan orang Baduy bahwa daerah Kanekes adalah sebuah mandala atau kabuyutan. Sebagai daerah mandala, maka daerah ini dipandang suci. Dalam lingkungan mandala Kanekes terdapat daerah-daerah atau tempat-tempat yang tingkat kesuciannya berbeda-beda.

Oleh karena itu, untuk memeliharanya pun diperlukan tatacara yang berlainan, misalnya tatacara *ngareksakeun Sasaka Pusaka Buana* akan berbeda dengan tatacara *ngareksakeun Sasaka Domas* walaupun pada intinya, upacara yang dilakukan adalah untuk menjaga hubungan antara warga Baduy dengan pelindungnya, *Batara Tunggal*.

Menurut orang Baduy, kedudukan daerah tempat tinggal mereka sebagai mandala masih berlaku sampai sekarang dan akan terus berlaku sampai dunia ini berakhir (rupak alam dunia). Kelahiran tabu, buyut, pikukuh dan upacara-upacara khusus, pada hakikatnya adalah dalam rangka menjaga kesucian daerah mandala tersebut. Jumlah tabu dan tingkat kesulitannya tergantung kepada tingkat kesucian tempat itu. Di *Sasaka Pusaka Buana*, jumlah tabu dan tingkat kesulitan melaksanakannya lebih besar daripada di *panamping*.

Dewasa ini masyarakat Baduy tampak sebagai masyarakat yang menutup diri, mengasingkan diri (bukan terasing). Mereka berupaya menolak pengaruh baru yang datang dari luar dan memegang teguh kebiasaan-kebiasaan hidup yang telah berlaku turun temurun. Dalam rangka menunjang sikap demikian, revitalisasi sejumlah tabu dengan tujuan memelihara dan melindungi tradisi yang ada, dipandang merupakan cara terbaik dan tidak memberatkan karena telah berurat berakar dalam diri masing-masing warga Baduy.

Betapa tabu itu dilaksanakan dengan kesungguhan, terlihat dari adanya sanksi atau hukuman bagi pelanggar tabu.

Hukuman tersebut bentuknya *ditamping* (dibuang) dari lingkungan masyarakat semula ke luar dalam jangka waktu tertentu, biasanya 40 hari. Pelaksanaan hukuman dilakukan melalui upacara yang disebut panyapuan, artinya upacara pembersihan atau penghapusan kotoran.

Beberapa upacara, yang pada dasarnya merupakan bentuk kompromi antara manusia dengan Yang Gaib, masih hidup dan berkembang di Kanekes. *Upacara Ngalaksa* misalnya, dipercaya mempunyai nilai sakral tertentu. *Laksa* yang terbuat dari beras yang berasal dari 7 rumpun padi yang ditanam di huma serang dan huma tuladan dipercayai mengandung sakti bumi (kekuatan magis dari bumi), karena huma serang sebagai pusat seluruh ladang dianggap tempat suci yang mengandung zat-zat terbaik dari bumi. Dalam pada itu, pembuatan laksa pun dilakukan dambil berpuasa.

Upacara Ngalaksa merupakan penutup dari segala kegiatan pertanian orang Baduy dalam tahun yang bersangkutan. Upacara ini diakhiri dengan mengadakan seba (menghadap sambil menyerahkan persembahan) kepada pengausa nagara. Persembahannya berupa laksa dan berbagai hasil bumi lainnya. Seba kiranya merupakan lambang hubungan baik antara mandala dan nagara. Dengan menyantap *laksa* dari tanah yang dianggap suci oleh orang Baduy, diharapkan kesaktian raja/penguasa bertambah.

PENUTUP

Ada dua kenyataan yang harus diperhitungkan apabila menyimak sebuah komunitas atau sekelompok individu yang hidup dengan tetap mempertahankan tradisi warisan para pendahulu (cikal bakal) sehingga membuatnya khas/berbeda dengan masyarakat sekitar. Kenyataan yang pertama adalah mereka berupaya tetap mempertahankan tradisi warisan para pendahulu tersebut. Adapun yang kedua ialah kenyataan bahwa jaman selalu dinamis, waktu terus berputar, sehingga kebudayaan mereka pun relatif mengikuti perkembangan roda kehidupan.

Ketika melihat komunitas adat, sebuah komunitas yang memiliki kekhasan karena kukuhnya mempertahankan tradisi warisan karuhun, dua kenyataan itu tidak terpisahkan bahkan memberi warna dan arah yang menentukan. Di satu sisi, mereka berupaya tetap mentaati "aturan" warisan para *karuhun* (pendahulu). Di sisi yang lain, mereka pun ingin mengecap kehidupan modern yang ditandai dengan semakin beragamnya sarana dan prasarana penunjang kehidupan dan penghidupan.

Pertanyaan yang kemudian mencuat adalah sampai kapan warga komunitas adat tersebut dapat bertahan dengan kehidupannya untuk tetap berupaya mempertahankan "aturan permainan" warisan para pendahulu ?

Berbagai gejala perubahan tampak berlangsung pada masyarakat Baduy dalam kurun waktu yang panjang.

Pengaruh- pengaruh luar mulai ada sejak masuknya agama Hindu ke Jawa Barat melalui Kerajaan Tarumanegara pada abad ke-4. Pengaruh-pengaruh luar yang datang kemudian, masuk dengan penyebaran agama Islam melalui Cirebon dan Banten, pengaruh yang dibawa pemerintah jajahan Hindia Belanda, masa kemerdekaan, dan pengaruh masa kini (Garna, 1987 : 147).

Apabila pada masyarakat Baduy terjadi perubahan-perubahan budaya, maka hal itu berlangsung menurut proses adaptasi dalam jangka waktu yang panjang. Tradisi megalitik dan konsep kabuyutan mendukung agama Sunda Wiwitan. Sedangkan pengaruh Hindu menambah sebutan batara untuk Batara Tunggal.

Demikian pula halnya dengan sebutan untuk *tatanan buana*, seperti sebutan untuk *Buana Nyungcung* atau *Bumi Suci Alam Padang* bertambah dengan *Kahyangan* atau *Mandala Hyang*. Untuk menyebut *Batara Tunggal* kadang-kadang disebut *Nu Ngersakeun* (Yang Menghendaki), Pangeran, atau Gusti; yang memperlihatkan penyesuaian dengan sebutan Tuhan oleh orang Sunda beragama Islam. Gejala-gejala perubahan memperlihatkan lebih tinggi frekuensinya pada orang Baduy panamping dibandingkan dengan orang Baduy *tangtu*.

Pertimbangan ekonomi dan waktu yang penuh dengan berbagai kegiatan lainnya pada masyarakat Baduy panamping, menyebabkan mereka kekurangan waktu untuk menjalankan pikukuh Baduy sepenuhnya. Keharusan bekerja di huma tuladan panamping,seringkali diganti dengan uang saja sebesar upah bekerja satu-dua hari.

Demikian juga dengan benda-benda rumah tangga seperti sandal karet, sepatu, jam tangan, tempatr air, jerigen plastik, perhiasan dari emas, dan radio, sudah menjadi barang yang mudah dijumpai di panamping. Menurut Yudistira Garna (1987: 148), pada kurun waktu 1956-1966 dan 1972-1980, alat-alat seperti itu hampir tidak digunakan. Tanggungan Jaro Duawelas sebagai pelaksana dan pengawas Sunda Wiwitan di Baduy panamping, disertai dengan *Jaro Warega* biasanya secara berkala melakukan pemeriksaan ke kampung-kampung dan huma-huma Baduy panamping. Benda-benda yang tidak sesuai dengan pikukuh Baduy akan dihancurkan atau mereka suruh jual kepada penduduk di sekeliling Kanekes. Sejak tahun 1989, frekuensi dan tindakan seperti itu relatif menurun.

Perubahan-perubahan berlaku secara perlahan-lahan dalam hampir semua tahap kehidupan masyarakat Baduy, terutama di panamping. Benteng tradisi Baduy relatif hanya tinggal kaum tua di panamping dan urang tangtu. Namun yang terakhir ini jumlahnya hanya sekitar sepersepuluh dari jumlah urang panamping. Menyimak itu, dapat diungkapkan bahwa masyarakat yang tampak tenang itu sesungguhnya tengah bergulat dengan nasib pikukuh yang diamanatkan oleh leluhur mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Suhandi Suhamihardja., dkk. 1986. *Tata Kehidupan Masyarakat Baduy di Propinsi Jawa Barat*, Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Anderson, James N. 1973. "Ecological Anthropology and Anthropological Ecology", *Handbook of Social and Cultural Anthropology*, Chicago: Honigmann MacNally.
- Atja danSalehDanasasmita, 1981. *Amanat dari Galunggung* (Kropak 632 dari Kabuyutan Ciburuy Garut), Bandung : Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- 1981a. *Sanghyang Siksakandang Karesian* (Kropak 630),1 Bandung : Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- 1981b. *Carita Parahyangan* (Transkripsi, Terjemahan dan catatan), Bandung: proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Berger,Peter L., Brigitte Bergerdan Hansfiedr Kellner, 1992 *Pikiran Kembara Modernisasi dan Kesadaran Manusia*.
- Djajadiningrat, RAM, 1908. *Nota Omtrent den Goldsdienst en de Bevolkings-sterkte der Badoej's naar Aanleidin van het Schrijven van den Directeur van BB da 20 Juni 1908* No. 1986.
- Edi Ekadjati . 1984. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*, Bandung: Girimukti Pasaka.

- , 2005. *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*
Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Geise, NJC, 1952. *Badujs en Muslims in Lebak Parahiang*, Zuid
Banten, Citta del Vaticano.
- Harsoyo, 1982. *Masyarakat Sunda*, dalam Koentjaraningrat (ed.)
"Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Jakarta:
Djambatan.
- Heni Fajria R. dan Toto Sucipto, 2000. *Kampung Adat dan Rumah Adat
di Jawa Barat*, Bandung : Dinas Budpar Propinsi Jawa Barat.
- Jacobs, J. dan JJ. Meijer, 1891. *De Badoej's*, 'sGravenhage : Martinus
Nijhoff.
- Judistira Garna, 1984. "Pola kampung dan Desa, Bentuk serta
Organisasi Rumah Masyarakat Sunda," dalam Edi
Ekadjati (ed.), *Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya*,
Bandung: Girisukti Pasaka.
- , 1987. *Orang Baduy*, Bangi : Universiti Kebangsaan
Malaysia.
1993. "Masyarakat Baduy di Banten," dalam
Koentjaraningrat dkk., *Masyarakat Terasing di
Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Malefijt, Annamarie de Waal, 1968. *Religion and Culture: An
Introduction to Anthropology of Religion*, New York:
Macmillan Publishing Co., Inc.
- Parsudi Suparlan, 1969. *Ethnis Groups of Indonesia*, dalam
Indonesia Quarterly, viii-2: 53-75.

Pleyte, c.M., 1910. *Badoejsche Geesteskinderen*, dalam Tijdschrift voor Bataviasche Genootschap, deel 54, afl. 2, 3-6..

-----, 1999 Riset Operasional Kebutuhan Pelayanan Kesehatan Masyarakat Terasing Baduy di Kabupaten Lebak, Bandung: Lembaga Penelitian Unpad bekerjasama dengan Kanwil Kesehatan Propinsi Jawa Barat.

Saleh Danasasmita dan Anis Djatisunda, 1986. *Kehidupan Masyarakat Kanekes*, Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soera Di Radja, *Urang Baduy* (ditulis ulang dari: Oerang Badoej) dalam majalah mingguan berbahasa Sunda Mangle no. 466 -469.

Suhada, 2003 *Masyarakat Baduy dalam Rentang Sejarah*. Banten: Dinas Pendidikan Provinsi Banten.

T. O. Ihromi, 1980 *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: PT Gramedia.

